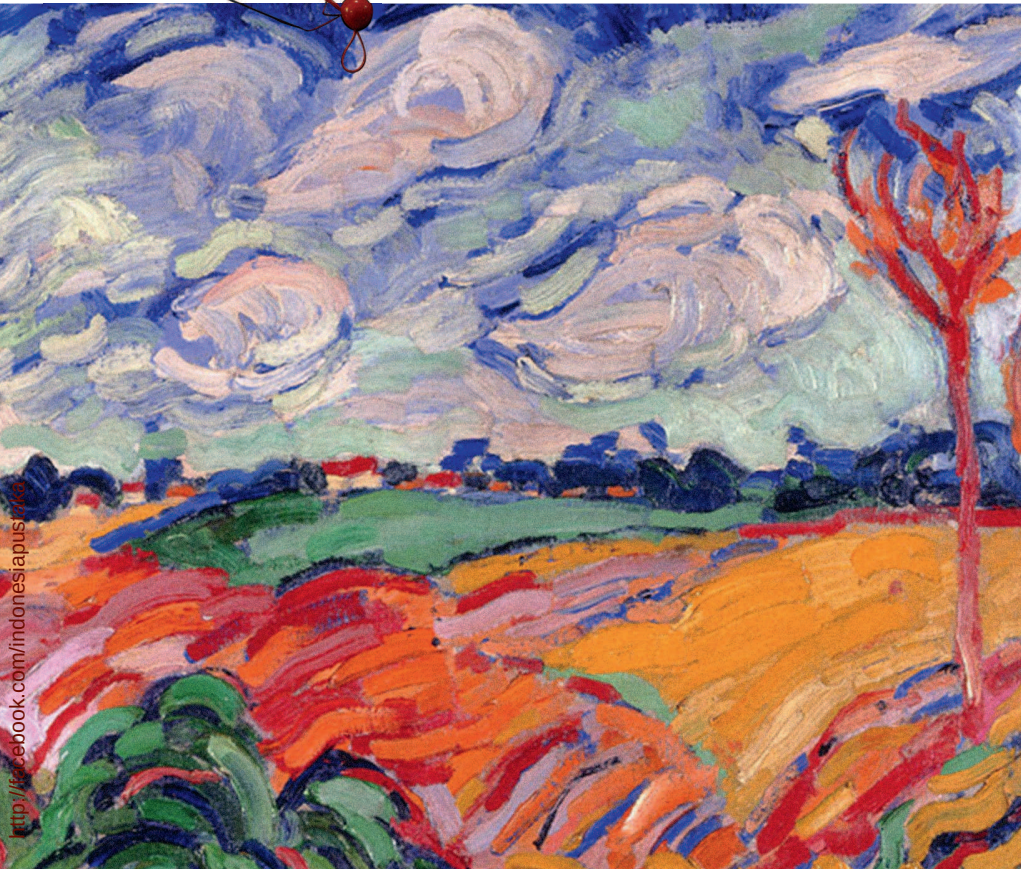


OF MICE AND MEN

Tikus dan Manusia

JOHN STEINBECK



Of Mice and Men

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Of Mice and Men

John Steinbeck



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



OF MICE AND MEN

by John Steinbeck

Copyright © 1937 by John Steinbeck

Copyright renewed 1965 by John Steinbeck

Published by arrangement with McIntosh and Otis, Inc.

All rights reserved.

Tikus dan Manusia

oleh John Steinbeck

GM 617186003

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ariyantri E. Tarman

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Ilustrasi sampul: Artepics/Alamy Stock Photo

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-3781-4

144 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Of Mice and Men

Satu

BEBERAPA kilometer arah selatan dari Soledad, Sungai Salinas mengalir merapat ke tepian sungai di sisi bukit dan merembah dalam dan hijau. Airnya hangat, mendesir di pasir kuning di bawah sinar matahari sebelum sampai ke penggalan sungai yang dangkal. Di satu sisi sungai, lereng kaki bukit yang keemasan melekuk menuju Pegunungan Gabilan yang kukuh dan berbatu, tetapi di sisi bukit, sungai itu dipagari pepohonan—dedalu segar dan hijau di setiap rantingnya, membawa sisa-sisa banjir musim dingin di ujung urat daun; dan pohon-pohon ara dengan batang berbintik, putih, mengampai, dan ranting-ranting yang melengkung di atas telaga. Di tepi sungai berpasir di bawah pohon, dedaunan terbaring kaku dan begitu kering hingga seekor kadal membuat bunyi keri-

sik lantang ketika berlari melintas. Kelinci-kelinci keluar dari semak-semak untuk duduk di pasir kala senja dan permukaan pasir yang lembap penuh dengan jejak malam para rakun, juga telapak kaki anjing-anjing peternakan, dan jejak kuku belah rusa-rusa yang datang untuk minum dalam gelap.

Ada jalan setapak yang menembus deretan pohon dedalu dan terselip di antara pohon-pohon ara, jalan yang sering dilalui para pemuda yang datang dari peternakan untuk berenang di penggalan sungai yang dalam, dan dilintasi gelandangan yang muncul dengan takut-takut dari jalan raya pada malam hari untuk tidur di dekat permukaan air. Di depan batang pohon ara raksasa yang tumbuh melintang terdapat gundukan abu sisa-sisa sekian banyak api unggun; permukaan batang pohon itu halus bekas diduduki banyak orang.

* * *

MALAM yang gerah mendorong angin menyelip di antara dedaunan. Bayangan gelap mendaki bebukitan menuju puncak. Di tepian sungai berpasir, kelinci-kelinci duduk diam bagai patung pahatan kecil kelabu. Kemudian dari arah jalan raya terdengar suara langkah kaki di dedaunan ara yang getas. Para kelinci segera bersembunyi tanpa suara. Bangau berkaki jenjang mengepak ke langit dan menyusuri sungai. Sejenak tempat itu tak bernyawa,

kemudian dua lelaki muncul dari jalan setapak dan menjejaki tanah terbuka di sekitar sungai hijau itu.

Mereka sebelumnya berjalan beriringan menyusuri jalan setapak, dan bahkan di tempat terbuka ini, satu lelaki tetap berada di belakang yang lain. Keduanya mengenakan celana dan jaket jins dengan kancing kuningan. Keduanya memakai topi hitam tak berbentuk dan membawa gulungan selimut yang ketat, disampirkan di bahu. Lelaki pertama bertubuh kecil dan gesit, wajahnya gelap, dengan mata gelisah dan bagian-bagian wajah tajam, kukuh. Setiap bagian dirinya tampak tegas: tangan kecil yang kuat, lengan ramping, hidung kecil dan kurus. Di belakangnya melangkah orang yang sungguh berlawanan darinya, lelaki berbadan besar, bentuk wajah tidak jelas, dengan mata besar pucat, bahu lebar yang menggayut; dan ia berjalan dengan langkah berat, sedikit menyeret kakinya, seperti beruang menyeret telapak kaki mereka. Lengan lelaki itu tidak berayun di sisi tubuhnya, tapi tergantung lemas.

Lelaki pertama berhenti tiba-tiba di tanah terbuka dekat air, dan lelaki di belakangnya nyaris menabraknya. Si lelaki pertama melepaskan topi dan menyeka pelapis keringat dengan jari telunjuk, dan menjentikkan bagian yang basah. Temannya yang berbadan besar menjatuhkan selimut dan mengempaskan diri ke tanah, dan minum dari permukaan air hijau itu; meneguk panjang-panjang, mendengus ke air seperti kuda. Si lelaki kecil melangkah gugup ke sebelah lelaki satunya.

"Lennie!" katanya dengan nada tajam. "Lennie, demi

Tuhan, jangan minum terlalu banyak.” Lennie terus mendengus ke dalam sungai. Si lelaki kecil membungkuk dan mengguncang-guncang bahu temannya. “Lennie. Kau bakal sakit seperti semalam.”

Lennie membenamkan seluruh kepala ke dalam air, berikut topi dan semuanya, lantas ia duduk tegak di tepian dan topinya meneteskan air ke mantel birunya, dan mengalir turun ke sepanjang punggung. “Enak,” katanya. “Minum airnya, George. Kau minum yang banyak.” Ia tersenyum senang.

George melepaskan buntelan selimutnya dan menjatuhkannya perlahan ke tepian air. “Aku tidak yakin itu air bersih,” katanya. “Kelihatannya ada sedikit busa.”

Lennie menepuk-nepukkan telapak tangannya yang besar ke air dan menggoyang-goyangkan jemari sehingga permukaan air berkecipak-kecipak kecil; riak-riak air melebar sampai ke sisi seberang dan memantul kembali. Lennie memperhatikan alun gerakannya. “Lihat, George. Lihat yang kubuat.”

George berlutut di sebelah air dan menciduk dengan telapak tangan, lalu minum dengan cepat. “Rasanya lumayan,” akunya. “Tapi sepertinya airnya tak mengalir. Kau seharusnya tidak minum air yang tak mengalir, Lennie,” katanya dengan nada putus asa. “Kau mau saja minum dari selokan kalau kau haus.” Ia memercikkan setangkup air ke wajah dan menggosok-gosoknya dengan tangan, ke bawah dagu, dan ke tengkuk. Kemudian ia memakai topinya lagi, mendorong tubuhnya menjauhi air, menarik

kedua lututnya, dan memeluknya. Lennie, yang sedari tadi memperhatikan, meniru gerak-geriknya dengan persis. Lennie mendorong tubuhnya mundur, menarik kedua lutut dan memeluknya, sambil melirik ke arah George untuk melihat apakah ia melakukannya dengan benar. Ia menarik topinya sedikit ke bawah menutupi mata, seperti topi George.

George menatap air dengan murung. Tepian matanya merah terbakar matahari. Ia berkata marah, “Padahal kita bisa terus naik bus sampai ke peternakan kalau saja sopir bus keparat itu tidak bicara ngawur. ‘Dikit lagi lewat jalan utama,’ katanya. ‘Dikit lagi.’ Padahal kenyataannya lebih dari enam kilometer! Tak mau berhenti di gerbang peternakan, itu sebabnya. Terlalu malas untuk berhenti. Mungkin dia tidak akan mau berhenti sama sekali di Soledad. Kita ditendang keluar dan bilang, ‘Dikit lagi di ujung jalan.’ Aku yakin itu lebih dari enam kilometer. Hari ini teriknya minta ampun.”

Lennie melirik takut-takut ke arah George. “George?”

“Yah, mau apa kau?”

“Kita mau ke mana, George?”

Si lelaki kecil menyentak pinggirannya ke bawah dan melemparkan pandangan cemberut ke arah Lennie. “Jadi kau sudah lupa lagi, ya? Aku mesti menjelaskan sekali lagi, begitu? Ya Tuhan, kau keparat sinting!”

“Aku lupa,” kata Lennie dengan suara pelan. “Aku sudah coba supaya tidak lupa. Sumpah demi Tuhan, aku sudah coba, George.”

“Oke—oke. Aku akan beri tahu kau lagi. Aku toh tidak ada kerjaan. Sekalian saja menghabiskan waktuku beri tahu banyak hal kepadamu kemudian kau lupa semuanya, dan aku harus jelaskan lagi.

“Sudah coba dan coba,” kata Lennie, “tapi tidak ada gunanya. Aku ingat kelinci, George.”

“Persetan dengan kelinci. Yang bisa kauingat cuma kelinci-kelinci itu. Oke! Sekarang kaudengarkan dan kali ini kau harus ingat supaya kita tidak dapat masalah. Kau ingat duduk di parit di jalan Horward dan mengawasi papan tulis?”

Wajah Lennie merekahkan senyum ceria. “Nah, tentu saja, George, aku ingat itu... tapi... kita sedang apa ya saat itu? Aku ingat beberapa gadis mendekat dan kau bilang... kau bilang...”

“Persetan apa yang kubilang. Kau ingat kita masuk ke Muray dan Ready’s dan mereka kasih kita kartu kerja dan tiket bus?”

“Oh, tentu, George. Aku ingat itu sekarang.” Tangan Lennie dengan cepat masuk ke kantong samping mantelnya. Ia berkata pelan, “George, kartuku tidak ada. Pasti hilang.” Ia menatap ke tanah dengan putus asa.

“Memang tidak ada padamu, keparat sinting. Aku pegang dua-duanya. Kaupikir aku akan membiarkanmu bawa kartu kerjamu sendiri?”

Lennie menyeringai lega. “Ku... kupikir aku simpan di kantong mantelku.” Tangannya masuk ke kantong lagi.

George menatapnya tajam. “Apa yang kaukeluarkan dari kantongmu?”

“Tidak ada apa-apa di kantongku,” kata Lennie cerdas.

“Aku tahu tidak ada apa-apa di situ. Kau menyimpannya di tanganmu. Apa yang kau simpan di tanganmu—kausembunyikan di situ?”

“Aku tidak punya apa pun, George. Sumpah.”

“Ayo, berikan padaku.”

Lennie menjauhkan genggamannya dari George. “Ini cuma tikus, George.”

“Tikus? Tikus hidup?”

“Eh-eh. Cuma tikus mati, George. Bukan aku yang bunuh. Sumpah! Aku menemukannya. Aku menemukannya sudah mati.”

“Berikan padaku!” seru George.

“Oh, biarkan aku simpan dia, George.”

“*Berikan padaku!*”

Tangan Lennie yang terkepal lambat-lambat menuruti perintah. George mengambil tikus itu dan melontarkannya ke seberang air, ke tengah semak-semak. “Kenapa kau ingin simpan tikus mati, sih?”

“Aku bisa elus-elus tikus itu dengan jempolku sambil kita jalan,” kata Lennie.

“Yah, kau tidak boleh elus-elus tikus kalau kau jalan denganku. Kau ingat ke mana kita akan pergi sekarang?”

Lennie tampak terkejut, kemudian karena malu ia menyembunyikan wajah di antara lututnya. “Aku lupa lagi.”

“Ya Tuhan,” kata George, pasrah. “Nah—dengar, kita akan kerja di peternakan yang mirip peternakan di utara sana, tempat kita sebelumnya.”

“Utara?”

“Di Weed.”

“Oh, benar. Aku ingat. Di Weed.”

“Pernakan yang kita tuju ada di sana sekitar 500 meter. Kita akan ke sana dan bertemu si bos. Sekarang, dengar—aku akan beri dia tiket kerja, tapi kau tidak usah buka mulut. Kau berdiri diam saja dan jangan bilang apa-apa. Kalau dia tahu keparat sinting macam apa kau ini sebenarnya, kita tidak bakal dapat kerja, tapi kalau dia lihat kau bekerja sebelum dia dengar kau bicara, kita akan sukses. Paham?”

“Tentu, George. Aku paham betul.”

“Oke. Nanti waktu kita masuk bertemu si bos, apa yang kaulakukan?”

“Aku... aku,” pikir Lennie. Wajahnya menjadi kaku ketika berpikir. “Aku... tidak akan bicara. Berdiri saja.”

“Anak baik. Itu bagus. Kauucapkan itu dua, tiga kali supaya kau tidak lupa.”

Lennie meng gumam sendiri dengan suara pelan, “Aku tidak akan bicara... aku tidak akan bicara... aku tidak akan bicara.”

“Oke,” kata George. “Dan kau juga tidak akan berbuat buruk seperti yang kaulakukan di Weed.”

Lennie terlihat bingung. “Seperti yang kulakukan di Weed?”

“Oh, jadi kau juga lupa yang itu, ya? Yah, aku tidak akan mengingatkanmu, takut kau akan lakukan itu lagi.”

Secercah pemahaman terbit di wajah Lennie. “Mereka usir kita keluar dari Weed,” serunya penuh kemenangan.

“Mengusir kita apanya,” kata George, jijik. “Kita kabur. Mereka mencari kita, tapi mereka tidak menangkap kita.”

Lennie terkikik senang. “Aku tidak lupa soal itu, pastinya.”

George berbaring di pasir dan menyilangkan kedua tangan di bawah kepala, dan Lennie mengikutinya, mendongak untuk memastikan ia melakukannya dengan benar. “Ya Tuhan, kau ini pembawa banyak masalah,” kata George. “Aku bisa hidup begitu gampang dan enak kalau tidak ada kau membuntutiku. Aku bisa hidup begitu gampang dan mungkin punya pacar.”

Sejenak Lennie berbaring dalam hening, kemudian ia berkata penuh harap, “Kita akan kerja di peternakan, George.”

“Betul. Kau paham itu. Tapi kita akan tidur di sini karena aku punya alasan.”

Terang siang berlalu cepat. Tinggal puncak Pegunungan Gabilan yang tampak berkobar dalam cahaya matahari yang tak lagi menerangi bukit. Ular air menyelinap masuk ke telaga, kepalanya terangkat naik seperti periskop mungil. Alang-alang tersentak-sentak terempas arus. Jauh di ujung jalan raya terdengar suara lelaki meneriakkan sesuatu, dan dibalas oleh lelaki lainnya. Batang-batang pohon ara menggerisik dalam embusan angin sepoi yang hilang dengan cepat.

“George—kenapa kita tidak pergi ke peternakan dan

dapat makan malam? Mereka masak makan malam di perternakan.”

George berguling miring. “Tak ada alasan sama sekali buatmu. Aku suka di sini. Besok kita kerja. Aku lihat mesin pengupas gandum di jalan kemari. Itu berarti kita harus angkut karung gandum, kerja keras. Malam ini aku akan berbaring di sini dan menatap langit. Aku suka itu.”

Lennie bangkit berlutut dan menunduk menatap George. “Kita tidak makan malam?”

“Tentu saja, kalau kau mengumpulkan ranting dedalu. Aku punya tiga kaleng kacang di buntelan bajuku. Kaulyalakan api. Aku akan berikan korek padamu setelah kau kumpulkan ranting. Lalu kita akan panaskan kacang dan makan.”

Lennie berkata, “Aku suka kacang dengan saus tomat.”

“Yah, kita tidak punya saus tomat. Kau pergi cari ranting. Dan jangan main-main. Sebentar lagi gelap.”

Lennie berdiri perlahan-lahan dan menghilang ke dalam semak-semak. George berbaring kembali dan bersiul pelan. Terdengar bunyi air memercik di arah sungai yang dituju Lennie. George berhenti bersiul dan menyimak.

“Keparat malang,” katanya pelan, kemudian ia kembali bersiul.

Tak lama Lennie menyeruak keluar dari semak-semak. Ia membawa sebatang ranting dedalu. George duduk tegak. “Baiklah,” katanya tegas. “Berikan tikus itu padaku!”

Tapi Lennie berlagak lugu. “Tikus apa, George? Aku tak punya tikus.”

George mengulurkan tangan. “Ayo. Berikan padaku. Kau tidak boleh sembunyikan apa pun.”

Lennie ragu sejenak, mundur, menatap liar ke sepanjang semak-semak, seolah sedang mempertimbangkan untuk lari membebaskan diri. George berkata dengan nada dingin, “Kau akan berikan tikus itu padaku atau aku harus memberimu bogem mentah?”

“Berikan apa, George?”

“Kau tahu betul apa. Aku ingin tikus itu.”

Lennie ragu-ragu meraih ke dalam kantongnya. Suaranya sedikit bergetar. “Aku tidak ngerti kenapa aku tidak boleh simpan tikus ini. Ini bukan tikus punya siapa-siapa. Aku tidak mencurinya. Aku temukan dia di pinggir jalan.”

Tangan George terus terulur gigih. Lambat-lambat, seperti anjing *terrier* yang tidak mau membawa bola kembali ke tuannya, Lennie mendekat, mundur, mendekat lagi. George menjentikkan jemari dengan kuat, dan sesudah mendengar suara itu Lennie menaruh si tikus di tangan George.

“Aku kan bukannya berbuat yang tidak baik dengan tikus itu, George. Cuma elus-elus.”

George berdiri dan melemparkan bangkai tikus itu sejauh mungkin ke arah semak-semak yang semakin gelap, kemudian ia melangkah ke air dan mencuci tangannya. “Kau pandir sinting. Kaupikir aku tidak lihat kakimu basah karena kau masuk ke sungai buat mengambil tikus itu?” Ia mendengar Lennie tersedu-sedu dan terisak. “Menangis seperti bayi! Ya Tuhan! Lelaki besar seperti

kau.” Bibir Lennie gemetar dan air mata menggenang di kedua matanya. “Aduh, Lennie!” George meletakkan tangannya di bahu Lennie. “Aku berbuat begitu bukan karena kejam. Tikus itu sudah mati lama, Lennie; lagi pula, kau membuatnya remuk waktu kau elus dia. Kalau kau dapat tikus lain, aku akan membolehkanmu menyimpannya sebentar.”

Lennie duduk di tanah dan menunduk sedih. “Aku tidak tahu di mana ada tikus lain. Aku ingat ada perempuan yang dulu memberiku tikus—semua tikus yang dia punya. Tapi perempuan itu tidak ada di sini.”

George mendengus. “Perempuan, heh? Bahkan tidak ingat siapa perempuan itu. Dia Bibi Clara-mu. Dan dia tidak mau lagi memberimu tikus. Kau selalu bunuh mereka.”

Lennie menengadah dengan wajah sedih ke arah George. “Mereka sangat mungil,” katanya, penuh penyesalan. “Aku elus mereka dan mereka gigit jariku dan aku tekan kepala mereka sedikit lalu mereka mati—karena mereka begitu mungil.

“Kuharap kita segera dapat kelinci, George. Mereka tidak terlalu kecil.”

“Persetan dengan kelinci. Dan kau takkan dipercaya dengan tikus hidup. Bibimu Clara memberimu tikus karet dan kau tidak mau menyimpannya.”

“Yang itu tidak enak buat dielus,” kata Lennie.

Sinar matahari yang berkobar menghilang dari puncak gunung dan senja pun tiba di lembah, dan kegelapan samar-samar turun di antara pohon dedalu dan ara. Ikan

mas besar muncul ke permukaan air, menghirup udara kemudian menyelam lagi tanpa jejak ke dalam air yang gelap, meninggalkan riak-riak yang melebar. Di atas, daun-daunan kembali menggerisik dan gumpalan kapas dedalu tertiuap lepas dan mendarat di permukaan air.

“Kau mau ambil ranting-ranting itu?” tuntut George. “Ada banyak di belakang pohon ara yang itu. Kayu yang terseret banjir. Sekarang kau ambil kayu itu.”

Lennie pergi ke belakang pohon dan mengambil setumpuk daun dan batang kering. Ia melemparkan semuanya menjadi satu tumpukan kayu *ash* kering, lalu kembali untuk mengambil lebih banyak dan lebih banyak lagi. Hari menjelang malam sekarang. Sayap merpati bersiul di atas permukaan air. George berjalan ke timbunan kayu api dan membakar daun-daun kering itu. Apinya berderak di antara ranting-ranting dan mulai membesar. George membuka ikatan buntelannya dan mengeluarkan tiga kaleng kacang. Ia mendudukkan ketiganya di sekitar api, dekat tapi tidak menyentuh lidah api.

“Ada cukup banyak kacang untuk empat orang,” kata George.

Lennie memperhatikan George dari seberang api unggun. Ia berkata sabar, “Aku suka kacang pakai saus tomat.”

“Yah, kita tidak punya saus,” bentak George. “Apa pun yang kita tidak punya, itu yang kauinginkan. Astaga, kalau aku sendirian aku bisa hidup begitu gampang. Aku bisa dapat kerja dan bekerja, dan tidak ada masalah. Tidak ada kerusakan, dan di akhir bulan aku bisa ambil

lima puluh dolarku dan pergi ke kota membeli apa pun yang aku inginkan. Astaga, aku bisa menginap semalaman di rumah bordil. Aku bisa makan di tempat mana pun, hotel atau tempat apa pun, dan memesan semua hal keparat yang bisa kupikirkan. Dan aku bisa melakukan semua itu setiap bulan terkutuk. Beli segalon wiski atau duduk di tempat biliar dan main kartu atau main biliar.” Lennie berlutut dan menatap ke seberang api, ke arah George yang berang. Dan wajah Lennie diliputi kengerian. “Tapi apa yang kudapatkan,” lanjut George dengan murka. “Aku dapat kau! Kau tidak bisa bertahan di satu tempat kerja dan kau membuatku kehilangan semua pekerjaan yang kuperoleh. Terus saja kau buat aku diusir di seluruh negeri. Dan itu belum apa-apa. Kau dapat masalah. Kau lakukan hal-hal buruk dan aku mesti mengeluarkanmu dari masalah.” Suara George semakin lantang hingga nyaris berteriak. “Kau bangsat sinting. Kau membuatku kena masalah setiap saat.” Ia menirukan gerakan gadis-gadis kecil yang sedang saling meniru temannya. “Cuma mau tahu seperti apa roknya—cuma kepingin mengelus rok itu seperti mengelus tikus— Yah, bagaimana bisa gadis itu tahu kau hanya ingin mengelus rok yang dia pakai? Dia menarik roknya dan kau terus memegangnya seolah rok itu seekor tikus. Dia menjerit dan kita mesti bersembunyi di parit irigasi sehari penuh ketika orang-orang memburu kita, dan kita harus menyelip dalam kegelapan malam dan kabur dari kota itu. Setiap saat masalah semacam itu—setiap saat. Seandainya aku bisa menguncimu di kan-

dang dengan sekitar sejuta tikus dan membiarkanmu ber-
senang-senang.” Kemarahan George tiba-tiba menguap.
Ia menatap ke seberang api unggun, ke wajah Lennie yang
merana, kemudian George menatap api dengan rasa malu.

Sekarang hari sudah cukup gelap, tapi api unggun me-
nerangi batang-batang pohon dan ranting-ranting me-
lengkung di atasnya. Lennie merangkak lambat-lambat
dan dengan berhati-hati di sekeliling api hingga berdekatan
dengan George. Lennie duduk pada tumitnya. George
memutar kaleng kacang agar sisi satunya menghadap api.
Ia berpura-pura tidak menyadari Lennie duduk begitu de-
kat di sebelahnya.

“George,” dengan suara sangat pelan. Tidak ada jawab-
an. “George!”

“Kau mau apa?”

“Aku cuma bercanda, George. Aku tidak mau saus to-
mat. Aku tidak akan makan saus tomat biarpun ada di sini
di sebelahku.”

“Kalau ada saus tomat di sini, kau bisa makan sedikit.”

“Tapi aku tidak akan makan sedikit pun, George. Aku
akan sisakan semua buatmu. Kau bisa taruh saus tomat
banyak-banyak di kacangmu dan aku tidak akan sentuh
itu sama sekali.”

George masih menatap api dengan murung. “Kalau me-
mikirkan saat-saat menyenangkan yang bisa kudapatkan
tanpa kau, aku jadi gila. Aku tidak pernah merasa damai.”

Lennie masih berlutut. Ia menatap jauh ke kegelapan
di seberang sungai. “George, kau mau aku pergi dan mem-
biarkan kau sendirian?”

“Kau mau ke mana, sialan?”

“Yah, aku bisa. Aku bisa pergi ke bukit-bukit di sana. Di sana aku bisa mencari gua.”

“Oh, ya? Lalu bagaimana kau akan makan? Kau tidak cukup cerdas untuk cari makanan.”

“Aku akan dapat makanan, George. Aku tidak butuh makanan enak pakai saus tomat. Aku akan berbaring di sinar matahari dan tidak ada yang akan sakiti aku. Dan kalau aku temukan tikus, aku bisa simpan dia. Tidak akan ada yang ambil dia dariku.”

George berpaling cepat dan mengawasi Lennie. “Aku tadi kejam, ya?”

“Kalau kau tidak mau aku denganmu, aku bisa pergi ke bukit dan cari gua. Aku bisa pergi kapan saja.”

“Tidak—dengar! Aku hanya bercanda, Lennie. Karena aku ingin kau tetap denganku. Masalahnya dengan tikus adalah kau selalu bikin mereka mati.” Ia berhenti sejenak. “Begini saja, Lennie. Nanti, begitu aku bisa, aku akan memberimu anak anjing. Mungkin kau tidak akan bikin yang itu mati. Akan lebih baik dibandingkan tikus. Dan kau bisa elus dia lebih kuat.”

Lennie menghindari umpan itu. Ia menyadari keunggulannya. “Kalau kau tidak mau aku denganmu, kau tinggal bilang dan aku pergi ke bukit-bukit di sana—persis di bukit-bukit itu dan tinggal sendirian. Dan tidak ada yang akan curi tikus dariku.”

George berkata, “Aku ingin kau tinggal denganku, Lennie. Ya Tuhan, seseorang akan menembakmu, me-

nyangka kau anjing liar kalau kau sendirian. Tidak, kau tetap tinggal denganku. Bibimu Clara tidak mau kau pergi sendirian, sekalipun dia sudah mati.”

Lennie berkata cerdik,” “Ceritakan padaku—seperti yang sudah-sudah.”

“Cerita apa?”

“Tentang kelinci.”

George membentak, “Kau tidak bakal bisa mengakaliku.”

Lennie memohon, “Ayolah, George. Ceritakan padaku. Kumohon, George. Seperti yang sudah-sudah.”

“Kau senang mendengarnya, eh? Baiklah, aku akan bercerita, lalu kita makan malam...”

Suara George menjadi lebih dalam. Ia mengulangi kata-katanya dengan berirama, seolah ia sudah begitu sering mengucapkan kata-kata ini. “Orang-orang seperti kita, yang bekerja di peternakan, adalah orang-orang paling kesepian di dunia. Mereka tidak punya keluarga. Mereka tidak cocok di tempat mana pun. Mereka datang ke peternakan dan bekerja keras, lalu pergi ke kota dan menghamburkan hasil kerja keras mereka, lalu setelahnya mereka banting tulang lagi di peternakan lain. Mereka tidak punya cita-cita.”

Lennie begitu senang. “Itu dia—itu dia. Sekarang ceritakan kita akan bagaimana.”

George melanjutkan. “Kita tidak seperti itu. Kita punya masa depan. Kita punya orang yang peduli pada kita untuk diajak bicara. Kita tidak mesti duduk di bar buang-buang uang cuma karena kita tidak punya tempat untuk

dituju. Kalau orang lain masuk penjara, mereka bisa diam di sana sampai busuk dan tidak ada yang peduli. Tapi kita tidak begitu.”

Lennie menyela. *“Tapi kita tidak begitu? Dan kenapa? Sebab... sebab ada kau yang bantu aku dan kau punya aku buat membantumu, dan itu sebabnya.”* Ia tertawa bahagia. “Teruskan, George!”

“Kau hafal luar kepala. Kau bisa teruskan sendiri.”

“Tidak mau, kau saja. Aku lupa sedikit. Ceritakan bagaimana nantinya.”

“Oke. Suatu hari nanti... kita akan kumpulkan semua uang dan kita akan punya rumah kecil dan beberapa hektar tanah dan sapi dan beberapa babi dan...”

“Dan hidup dari tanah yang subur,” seru Lennie. “Dan punya kelinci. Teruskan, George! Ceritakan kita akan punya apa di kebun dan kelinci di kandang dan hujan musim dingin dan kompor, dan setebal apa krim susunya sampai tidak bisa kita potong. Ceritakan tentang itu, George.”

“Kenapa kau tidak cerita saja sendiri? Kau tahu semuanya.”

“Tidak... kau yang ceritakan. Tidak sama kalau aku yang cerita. Ayolah... George. Bagaimana aku urus kelinci.”

“Nah,” kata George, “kita akan punya kebun sayur besar dan kandang kelinci dan ayam. Dan saat hujan turun di musim dingin, kita akan bilang persetan dengan kerja, dan kita akan buat api di perapian dan duduk di dekatnya dan mendengarkan hujan turun di atap— Gila!” George

mengeluarkan pisau lipat. “Aku tidak punya waktu untuk ini.” Ia melesakkan pisau itu ke tutup salah satu kaleng kacang, memotong bagian atasnya dan mengulurkan kaleng itu kepada Lennie. Kemudian George membuka kaleng kedua. Dari kantong samping, ia mengeluarkan dua sendok dan memberikan salah satunya kepada Lennie.

Mereka duduk di dekat api unggun dan menjejali mulut mereka dengan kacang dan mengunyah kuat-kuat. Beberapa kacang menggeleser keluar dari sisi mulut Lennie. George menggerak-gerakkan sendoknya. “Kau akan bilang apa besok saat si bos bertanya padamu?”

Lennie berhenti mengunyah dan menelan. Wajahnya penuh konsentrasi. “Aku... aku tidak akan... bicara.”

“Bocah pintar! Bagus, Lennie! Mungkin kau sekarang lebih baik. Saat kita dapat beberapa hektar tanah kau boleh mengurus kelinci. Terutama kalau kau bisa ingat se bagus tadi.”

Lennie dipenuhi rasa bangga. “Aku bisa ingat,” katanya.

George menggerak-gerakkan sendoknya lagi. “Dengar, Lennie. Aku mau kau lihat sekeliling di sini. Kau bisa ingat tempat ini, kan? Peternakan lokasinya sekitar 400 meter ke arah sana. Ikuti saja sungainya?”

“Tentu,” kata Lennie. “Aku bisa ingat ini. Tadi kan aku ingat aku tidak boleh bicara.”

“Memang betul. Nah, dengar. Lennie—kalau kau dapat masalah seperti sebelumnya, aku mau kau pergi ke sini dan sembunyi di semak-semak.”

“Sembunyi di semak-semak,” kata Lennie lambat-lambat.

“Sembunyi di semak-semak sampai aku jemput. Bisa ingat itu?”

“Tentu aku bisa, George. Sembunyi sampai kau jemput.”

“Tapi kau tidak dapat masalah, sebab kalau ya, aku tidak akan membolehkanmu mengurus kelinci.” Ia melemparkan kaleng kacang kosong ke dalam semak-semak.

“Aku tidak akan dapat masalah, George. Aku tidak akan bicara.”

“Oke. Bawa kemari buntelan selimutmu ke dekat api. Enak pastinya tidur di sini. Melihat ke atas dan daun-daun. Jangan buat api lebih besar. Kita biarkan apinya mati perlahan.”

Mereka menyiapkan alas tidur di pasir, dan ketika lidah api mengecil, nyala api pun semakin memudar; ranting-ranting keriting menghilang dan hanya batang pohon samar-samar terlihat. Dari kegelapan, Lennie bertanya, “George—kau sudah tidur?”

“Belum. Kau mau apa?”

“Ayo kita pelihara kelinci warna-warni, George.”

“Tentu saja,” kata George, mengantuk. “Merah dan biru dan hijau, Lennie. Berjuta-juta kelinci.”

“Yang gondrong, George, seperti yang kulihat di pameran di Sacramento.”

“Tentu, yang gondrong.”

“Sebab aku juga bisa pergi saja, George, dan tinggal di gua.”

“Kau bisa saja pergi ke neraka,” kata George. “Diamlah sekarang.”

Bara meredup dalam api unggun. Jauh di atas bukit, dari sungai terdengar anjing liar menyalak dan disambut anjing rumahan di sisi lain sungai. Daun-daun ara berbisik dalam embusan angin malam yang lembut.

Dua

RUMAH barak itu merupakan bangunan persegi yang panjang. Di dalamnya, dindingnya dilabur kapur putih dan lantainya tidak dicat. Di tiga sisi dinding ada jendela persegi kecil dan di sisi keempat ada pintu yang kokoh dengan selot kayu. Delapan ranjang menempel di dinding, lima ranjang ditutupi selimut dan tiga ranjang lainnya hanya dialasi kasur dari karung goni. Di setiap ranjang terpasang kotak apel yang dipaku dengan bagian yang terbuka menghadap ke depan, digunakan sebagai dua rak untuk barang-barang pribadi si empunya ranjang. Dan rak-rak ini dipenuhi benda-benda kecil, sabun dan bedak tabur, pisau cukur dan majalah koboi yang digemari dan diremehkan, tetapi diam-diam dipercayai oleh para buruh peternakan. Dan ada obat-obatan di rak itu, dan botol-

botol kecil, sisir, dan di paku yang mencuat di sisi kotak apel, tergantung beberapa dasi. Di dekat salah satu dinding terdapat kompor besi tempa berwarna hitam, pipanya dipasang menembus langit-langit. Di tengah-tengah ruangan ada meja persegi besar yang dipenuhi kartu, dan di sekitarnya sekumpulan kotak yang dipakai para pemain kartu untuk duduk.

Sekitar jam sepuluh pagi, sinar matahari yang terang menyoroti debu-debu melalui salah satu jendela samping, dan di dalam berkas sinar, lalat-lalat melesat seperti bintang jatuh.

Selot kayu ditarik ke atas. Pintu membuka dan lelaki jangkung berbahu gontai masuk. Ia mengenakan jins dan membawa sapu sikat besar di tangan kiri. Di belakangnya, George mengikuti, dan di belakang George ada Lennie.

“Si bos menunggu kalian semalam,” kata si lelaki tua. “Dia kesal bukan main ketika kau tidak di sini untuk kerja pagi ini.” Ia menunjuk dengan lengan kanan dan dari lengan bajunya muncul pergelangan kurus, tapi tidak bertangan. “Kau bisa pakai dua kasur yang ini,” katanya, menunjuk ke arah dua ranjang di dekat kompor.

George melangkah melewati pintu dan melemparkan selimut ke karung berisi jerami yang dijadikan kasur ranjangnya. Ia melihat ke dalam rak kotak apel, kemudian mengambil kaleng kuning kecil dari dalam rak. “Nah. Apa-apaan ini?”

“Aku tidak tahu,” kata si lelaki tua.

“Katanya ‘ampuh membunuh kutu, kecoak, dan se-

rangga lainnya'. Ranjang macam apa yang kauberikan pada kami? Kami tidak mau digigiti kutu."

Si lelaki tua memindahkan sapu dan mengempitnya di antara siku dan sisi tubuhnya sementara ia mengulurkan tangan untuk mengambil kaleng itu. Ia mengamati label kaleng dengan cermat. "Jadi begini...", katanya akhirnya, "orang terakhir yang tidur di ranjang ini adalah pandai besi—orang yang sangat baik dan bersih. Dia biasa mencuci tangan bahkan *sesudah* dia selesai makan."

"Lalu kenapa dia kena kutu?" Perlahan-lahan amarah George mendidih. Lennie menaruh buntelannya di ranjang sebelah dan duduk. Ia memperhatikan George dengan mulut ternganga.

"Jadi begini," kata si lelaki tua. "Si pandai besi ini—namanya Whitey—adalah jenis orang yang suka menyimpan obat macam ini walaupun tidak ada kutu—buat jaga-jaga, ya kan? Akan kuceritakan dulu dia seperti apa—saat makan dia akan kupas kentang rebusnya dan dia buang semua matanya, tidak peduli jenisnya apa, lalu baru dia makan kentangnya. Dan kalau ada bintik merah di telur, dia akan buang bintik merah itu. Akhirnya berhenti karena makanannya. Dia orang macam begitu—bersih. Hari Minggu dia akan pakai baju bagus, biarpun dia tidak pergi ke mana-mana, pakai dasi segala, lalu tetap tinggal di barak."

"Aku tidak yakin," kata George skeptis. "Kaubilang kenapa dia berhenti?"

Si lelaki tua memasukkan kaleng kuning itu ke saku-

nya, kemudian menggosok-gosok kumis putih pendeknya dengan buku-buku jari. “Yah... dia... berhenti saja, macam orang lain kalau mereka berhenti. Dia bilang karena makanannya. Cuma ingin pindah. Tidak kasih alasan lain selain makanan. Cuma bilang ‘bayar upah kerjaku’ pada suatu malam, sama seperti orang lain.”

George mengangkat kasurnya dan mengawasi bagian bawahnya. Ia membungkuk dan memeriksa karung dengan teliti. Lennie segera bangkit dan melakukan hal yang sama pada kasurnya. Akhirnya George tampak puas. Ia membuka buntelannya dan menaruh benda-benda miliknya di rak, pisau cukur dan sabun batangan, sisir dan botol pil, obat gosok dan gelang kulit. Kemudian ia memasang selimut di ranjangnya dengan rapi. Si lelaki tua berkata, “Kurasa si bos akan kemari sebentar lagi. Dia marah betul ketika kau tidak muncul di sini pagi ini. Masuk saat kami sarapan dan berseru, ‘Di mana dua orang baru keparat itu?’ Dan dia juga memaki-maki si tukang kandang kuda.”

George menepuk-nepuk kerut di selimutnya dan duduk. “Memaki-maki tukang kandang kuda?” tanyanya.

“Betul. Jadi begini, si tukang kandang kuda itu negro.”

“Negro, eh?”

“Yah. Orangnya baik. Punggungnya sedikit bengkok bekas ditendang kuda. Si bos suka memaki-makinya kalau sedang marah. Tapi si tukang kandang kuda tidak ambil pusing soal itu. Dia sering baca buku. Punya banyak buku di kamarnya.”

“Orang macam apa si bos ini?” tanya George.

“Yah, dia orangnya cukup baik. Kadang-kadang agak sinting, tapi dia lumayan baik. Jadi begini—kau tahu yang dia lakukan untuk Natal? Dia bawa segalon wiski kemari dan bilang, ‘Minum yang banyak, anak-anak. Natal cuma datang setahun sekali.’”

“Yang benar saja! Segalon penuh?”

“Ya, Sir. Astaga, kami senang-senang. Kami biarkan si negro masuk kemari malam itu. Si tukang keledai, namanya Smitty, berantem dengan si negro. Lumayan bagus juga. Orang-orang melarangnya menendang, jadi si negro menang berkelahi. Kalau dia boleh menendang, Smitty bilang dia akan membunuh si negro. Orang-orang bilang karena si negro punggungnya bengkok, Smitty tidak boleh menendang.” Si lelaki tua berhenti sejenak mengenang kejadian itu. “Sesudah itu orang-orang pergi ke Soledad dan berbuat onar. Aku tidak ikut. Aku tidak punya energi lagi.”

Lennie baru selesai memasang selimut di ranjangnya. Selot kayu ditarik ke atas lagi dan pintu bangunan itu terbuka. Lelaki pendek berbadan kekar berdiri di ambang pintu. Ia mengenakan celana jins, kemeja flanel, rompi hitam dengan kancing terbuka, dan mantel hitam. Ibu jarinya diselipkan di ikat pinggang, di kedua sisi gesper baja berbentuk kotak. Ia mengenakan topi Stetson cokedlat yang kotor dan sepatu bot hak tinggi serta taji untuk membuktikan ia bukan buruh kasar.

Si pembantu tua menoleh cepat ke arah si bos, kemu-

dian tersaruk-saruk ke pintu sembari menggosok-gosok kumis dengan buku jari. “Orang-orang ini baru datang,” kata lelaki tua itu dan tertatih-tatih melewati si bos dan keluar pintu.

Si bos berjalan masuk ke ruangan dengan langkah pendek dan cepat, layaknya cara berjalan lelaki berkaki pendek. “Aku mengirim surat ke Murray dan Ready. Kubilang aku butuh dua orang mulai kerja pagi ini. Kau punya surat kerjamu?” George merogoh kantongnya dan mengeluarkan kedua surat kerja dan menyerahkannya kepada si bos. “Bukan salah Murray dan Ready. Di sini ditulis kalian harusnya datang pagi ini untuk mulai bekerja.”

George menunduk menatap kakinya. “Sopir bus menyuruh kami turun,” katanya. “Kami harus jalan 15 kilo lebih. Dia bilang kami sudah sampai di sini, tapi kami masih jauh. Kami tidak bisa dapat tumpangan pagi-pagi tadi.”

Si bos menyipitkan matanya. “Yah, aku harus menyuruh kelompok panen bekerja kurang dua orang. Tidak ada gunanya pergi sekarang sampai nanti waktu makan malam.” Ia mengeluarkan buku catatan waktu kerja dari sakunya dan membuka bagian yang disisipi pensil. George cemberut penuh makna kepada Lennie dan Lennie mengangguk paham apa maksud George. Si bos menjilat pensil. “Siapa namamu?”

“George Milton.”

“Dan kau siapa?”

George berkata,” Namanya Lennie Small.”

Kedua nama dicatat di buku. “Hmm, sekarang tanggal 20, tengah hari.” Ia menutup bukunya. “Di mana kalian sebelumnya bekerja?”

“Di sekitar Weed,” kata George.

“Kau juga?” kepada Lennie.

“Yah, dia juga,” kata George.”

Si bos mengarahkan jari dengan bercanda ke arah Lennie. “Dia tidak banyak omong, ya?”

“Tidak, tapi dia pekerja yang baik. Sekuat banteng.”

Lennie tersenyum kepada dirinya sendiri. “Skuat banteng,” ulangnya.

George menatap Lennie dengan muka berang dan Lennie menunduk malu karena ia lupa.

Si bos tiba-tiba berkata, “Dengar, Small!” Lennie menengadah. “Apa yang bisa kaukerjakan?”

Panik, Lennie memandang George meminta tolong. “Dia bisa mengerjakan apa pun yang kausuruh,” kata George. “Dia tukang keledai yang baik. Dia bisa mengangkut karung-karung gandum, dia bisa menarik bajak. Dia bisa melakukan apa pun. Coba saja dulu.”

Si bos berpaling ke arah George. “Kalau begitu kenapa kau tidak biarkan dia menjawab? Kau mencoba berbohong, ya?”

George berseru lantang, “Oh! Aku tidak bilang dia cerdas. Dia tidak cerdas. Tapi aku bilang dia pekerja yang baik. Dia bisa mengangkut jerami yang beratnya lebih dari seratus kilo.”

Si bos memasukkan buku kecil itu ke sakunya. Ia me-

ngaitkan ibu jari di ikat pinggang dan menyipitkan satu mata sampai nyaris tertutup. “Nah—kau mau coba mengelabuiku?”

“Hah?”

“Apa yang kauambil dari orang ini? Kau ambil gajinya?”

“Tidak, tentu saja tidak. Kenapa kau pikir aku menipunya?”

“Yah, aku tidak pernah lihat orang mau repot buat orang lain. Aku cuma ingin tahu apa niatmu.”

George berkata, “Dia... sepupuku. Aku bilang pada ibunya aku akan mengurusnya. Kepalanya ditendang kuda waktu dia kecil. Dia baik. Cuma tidak cerdas. Tapi dia bisa melakukan apa pun yang kauminta.”

Si bos setengah berbalik. “Yah, Tuhan tahu dia tidak butuh otak buat mengangkut karung jelai. Tapi kau jangan coba-coba licik, Milton. Aku mengawasimu. Kenapa kau berhenti kerja di Weed?”

“Kerjanya sudah beres,” jawab George langsung.

“Kerja apa?”

“Kami... kami menggali parit.”

“Baiklah. Tapi jangan coba-coba licik, sebab kau tidak bakal bisa lolos dari apa pun. Aku sudah pernah bertemu orang-orang sok pintar. Nanti kalian keluar bersama kelompok gandum sehabis makan malam. Mereka panen jelai dari mesin pengirik. Kalian pergi dengan kelompok Slim.”

“Slim?”

“Ya. Sais kuda berbadan jangkung besar. Kau akan bertemu dengannya waktu makan malam.” Ia berbalik tiba-tiba dan berjalan ke pintu, tapi sebelum keluar ia berpaling dan menatap keduanya cukup lama.

Ketika suara langkah kaki si bos menghilang, George berpaling kepada Lennie. “Jadi kau tidak bakal bicara. Kau akan tutup mulut besarmu itu dan biarkan aku yang bicara. Nyaris bikin kita dipecat.”

Lennie menatap tangannya dengan putus asa. “Aku lupa, George.”

“Yah, kau lupa. Kau selalu lupa dan aku mesti bicara untuk bawa kau keluar dari masalah.” Ia mengenyakkan tubuh ke ranjang dan duduk. “Sekarang dia mengawasi kita. Sekarang kita mesti hati-hati dan tidak bikin salah. Kau tutup mulut besarmu sesudah ini.” Ia terdiam murung.

“George.”

“Kau mau apa sekarang?”

“Aku tidak ditendang kuda di kepala, ya kan, George?”

“Bagus kalau itu terjadi,” kata George pedas. “Jadi berkurang masalah buat semua orang.”

“Kau bilang aku sepupumu, Geoge.”

“Yah, itu bohong. Dan aku lega itu bohong. Kalau aku saudaramu, aku pasti sudah menembak diriku sendiri.” Ia tiba-tiba berhenti bicara, melangkah ke pintu depan yang terbuka dan mengintip keluar. “Hei, apa-apaan kau ini menguping?”

Si lelaki tua masuk lambat-lambat ke ruangan. Ia me-

megang sapu. Dan di dekat kakinya ada anjing penggembala dengan langkah pelan, moncong kelabu, dan mata buta yang pucat. Si anjing bersusah payah berjalan ke sisi ruangan dan berbaring, menggeram pelan ke diri sendiri dan menjilat bulu kusutnya yang digigiti ngengat. Si pembantu tua mengawasi si anjing sampai ia berbaring nyaman. “Aku bukannya menguping. Aku cuma berdiri di tempat teduh semenit buat mengelus anjingku. Aku cuma sedang bersih-bersih tempat cuci.”

“Kau menguping urusan kami,” kata George. “Aku tidak suka orang yang usil.”

Si lelaki tua dengan tatapan tidak nyaman memandang George, lalu Lennie, lalu kembali ke George. “Aku cuma jalan ke sana,” katanya. “Aku tidak dengar kalian omong apa. Aku tidak ingin tahu kau omong apa. Orang kerja di peternakan tidak pernah mendengarkan atau bertanya-tanya.”

“Memang seharusnya begitu,” kata George, amarahnya sedikit mereda, “kalau dia ingin bekerja terus.” Tapi George teryakinkan oleh pembelaan si pembantu tua itu. “Ayo, masuk dan duduk sebentar,” katanya. “Anjing itu tua betul.”

“Yah. Aku pelihara dia sejak dia masih kecil. Wah, dia anjing gembala yang baik waktu masih muda.” Si lelaki tua menyandarkan sapu ke dinding dan menggosok pipinya yang ditumbuhi janggut putih pendek dengan buku jari. “Kau suka si bos?” tanyanya.

“Lumayan. Kelihatannya baik.”

“Dia orang baik,” ujar si pembantu tua menyepakati.
“Kau harus ikuti maunya apa.”

Pada saat itu seorang pemuda masuk ke rumah; pemuda kurus dengan wajah cokelat, mata cokelat, dan kepala yang dipenuhi rambut keriting tebal. Ia mengenakan sarung tangan kerja di tangan kiri, dan seperti si bos, ia memakai sepatu bot bertumit tinggi. “Lihat ayahku?” tanyanya.

Si pembantu berkata, “Baru saja di sini semenit tadi, Curley. Balik lagi ke dapur, mungkin.”

“Aku akan menyusulnya,” kata Curley. Matanya memandang sekilas ke arah para pekerja baru dan ia berhenti. Ia melontarkan tatapan dingin pada George, kemudian ke arah Lennie. Kedua lengan pemuda itu perlahan ditekuk di siku dan kedua tangannya mengepal. Tubuhnya menjadi kaku dan sedikit membungkuk. Tatapannya adalah tatapan garang, penuh perhitungan. Lennie menjadi gelisah ditatap seperti itu dan memindah-mindahkan kakinya dengan gugup. Curley mendekat dengan hati-hati ke arah Lennie. “Kalian pekerja baru yang ditunggu ayahku?”

“Kami baru saja datang,” kata George.

“Biarkan lelaki besar ini yang bicara.”

Lennie mengerut malu.

George berkata, “Misalnya dia tidak ingin bicara?”

Curley menyentakkan lengannya. “Astaga, dia harus menjawab kalau ditanya. Kenapa juga kau ikut campur?”

“Kami pergi bersama,” kata George, dingin.

“Oh, jadi begitu ceritanya.”

George tegang dan bergeming. “Yah, begitu ceritanya.”

Lennie menatap George tak berdaya, menunggu instruksi.

“Dan kau tidak mau membiarkan orang besar ini bicara, begitu?”

“Dia bisa bicara kalau dia mau cerita apa pun padamu.”
Ia mengangguk sekilas kepada Lennie.

“Kami baru saja datang,” kata Lennie dengan suara pelan.

Curley menatap Lennie lurus-lurus. “Nah, lain kali kau jawab kalau ditanya.” Ia berbalik ke arah pintu dan berjalan keluar, dan sikunya masih ditekuk sedikit.

George memperhatikan pemuda itu keluar, kemudian ia berbalik ke arah si pembantu tua. “Eh, kenapa sih pemuda itu? Lennie tidak bikin masalah dengannya.”

Si lelaki tua mengawasi pintu dengan hati-hati, memastikan tidak ada yang menguping. “Itu anak si bos,” katanya pelan. “Curley cukup lihai. Dia sudah sering bertarung di ring. Dia kelas ringan dan dia lihai.”

“Yah, biarkan dia lihai,” kata George. “Dia tidak harus menyasar Lennie. Lennie tidak mengganggunya. Apa masalahnya dengan Lennie?”

Si pembantu tua berpikir. ...”Nah, begini. Curley itu sama seperti kebanyakan orang berbadan kecil. Dia tidak suka orang jangkung besar. Dia selalu berkelahi dengan orang-orang berbadan besar. Semacam, dia marah karena dia sendiri tidak berbadan besar. Kau pernah bertemu orang kecil seperti itu, kan? Selalu ingin berkelahi?”

“Tentu,” kata George. “Aku sudah melihat banyak orang berbadan kecil yang tangguh. Tapi Curley ini sebaiknya jangan salah sangka soal Lennie. Lennie tidak lihai, tapi bocah Curley ini bakal babak belur kalau dia macam-macam dengan Lennie.”

“Yah, Curley cukup lihai,” kata si pembantu dengan nada skeptis. “Tak pernah benar rasanya bagiku. Misalnya, Curley berkelahi dengan orang berbadan besar dan menghajarnya. Semua orang bilang Curley jagoan. Dan misalnya dia melakukan yang sama dan dia babak belur. Kemudian semua orang bilang si orang berbadan besar harusnya berkelahi dengan yang seukuran, dan mungkin mereka akan menghajar orang itu. Tak pernah benar rasanya. Sepertinya Curley tidak suka memberikan kesempatan kepada siapa pun.”

George mengawasi pintu. Ia berkata dengan suara murung, “Yah, dia harus hati-hati dengan Lennie. Lennie bukan petarung, tapi Lennie kuat dan cepat dan Lennie tidak paham aturan.” Ia berjalan ke meja persegi dan duduk di salah satu kotak. Ia mengumpulkan beberapa kartu dan mengocoknya.

Si lelaki tua duduk di kotak lain. “Jangan bilang Curley aku bilang semua ini. Dia akan menghajarku. Dia tidak peduli apa pun. Tidak bakal pernah dipecat karena ayahnya si bos.”

George membagi tumpukan kartu jadi dua dan mulai membaliknya satu per satu, menatap setiap kartu dan lemparkannya ke satu tumpukan. Ia berkata, “Si Curley

ini kedengarannya bajingan. Aku tidak suka orang kecil yang kejam.”

“Sepertinya kupikir dia makin parah akhir-akhir ini,” kata si pembantu. “Dia kawin dua minggu yang lalu. Si istri tinggal di rumah si bos. Sepertinya Curley makin sombong sejak dia kawin.”

George menggerutu,” Mungkin dia mau pamer pada istrinya.”

Si pembantu terpancing untuk bergosip. “Kaulihat sarung tangan di tangan kirinya?”

“Ya. Aku lihat.”

“Nah, sarung tangan itu diisi pelumas.”

“Pelumas? Buat apa?”

“Nah, begini—Curley bilang dia menjaga tangannya tetap halus buat istrinya.”

George tidak melepaskan pandangan dari kartu. “Itu cerita yang kotor untuk disebar-sebarkan.”

Si pembantu teryakini. Ia berhasil membuat George mengeluarkan komentar menghina. Si lelaki tua merasa aman sekarang dan ia bicara dengan lebih percaya diri. “Tunggu sampai kaulihat istrinya Curley.”

George membagi tumpukan kartu lagi dan menatanya dalam urutan permainan soliter, perlahan dan tegas. “Cantik?” tanyanya santai.

“Ya, cantik... tapi...”

George mengamati kartunya. “Tapi apa?”

“Yah—dia genit.”

“Masa? Kawin dua minggu dan genit? Mungkin itu alasannya si Curley seperti kebakaran jenggot.”

“Aku lihat dia memperhatikan Slim. Slim itu saiss kuda. Orangnya baik sekali. Slim tidak perlu pakai sepatu bot tumit tinggi di kelompok gandum. Aku lihat gadis itu memperhatikan Slim. Curley tidak pernah lihat itu. Dan aku lihat gadis itu memperhatikan Carlson.”

George pura-pura tidak tertarik. “Sepertinya kita bakal bersenang-senang.”

Si pembantu berdiri dari kotaknya. “Tahu apa pikiran-ku?” George tidak menjawab. “Yah, kupikir Curley kawin dengan... perempuan murahan.”

“Dia bukan yang pertama,” kata George. “Ada banyak yang begitu.”

Si lelaki tua berjalan ke pintu dan anjing tuanya mengangkat kepala dan melihat ke arahnya, kemudian dengan susah payah berdiri untuk mengikuti majikannya. “Aku akan siapkan bak cuci untuk orang-orang. Kelompok pekerja akan kembali segera. Kalian akan mengangkut je-lai?”

“Ya.”

“Kau tidak akan beritahu Curley yang kubilang?”

“Tentu tidak.”

“Yah, kau lihat dia nanti, Mister. Kau lihat dia murahan atau tidak.” Si lelaki tua melangkah ke luar pintu, ke cahaya matahari yang terang benderang.

George meletakkan kartu-kartunya dengan penuh pertimbangan, membalikkan tumpukan kartu berangka tiga.

Dia menyusun empat kartu keriting di tumpukan kartu as-nya. Cahaya matahari yang masuk lewat celah kotak sekarang menerangi lantai, dan lalat-lalat melesat melintas seperti berkas cahaya. Bunyi tali kekang berdenting dan derit as berbeban berat terdengar dari luar. Dari kejauhan terdengar seruan lantang. “Tukang kuda—hei, tukang kuda-a!” Kemudian, “Di mana sih negro terkutuk itu?”

George menatap tumpukan kartu soliternya, kemudian mengumpulkan semua kartu ke satu tumpukan dan berbalik ke arah Lennie. Lennie berbaring di ranjangnya, mengawasi George.

“Dengar, Lennie! Ini bukan main-main. Aku takut. Kau akan punya masalah dengan si Curley itu. Aku pernah bertemu orang semacam dia. Dia barusan mengukurmu. Dia pikir dia membuatmu takut dan dia akan menghajarmu begitu ada kesempatan.”

Mata Lennie memancarkan ketakutan. “Aku tidak mau masalah,” katanya sedih. “Jangan sampai dia hajar aku, George.”

George berdiri dan berjalan ke ranjang Lennie dan duduk. “Aku benci keparat macam dia,” katanya. “Aku sudah melihat banyak keparat macam dia. Seperti kata si lelaki tua, Curley tidak mau ambil risiko. Dia selalu menang.” George berpikir sejenak. “Kalau dia berkelahi denganmu, Lennie, kita bakal dipecat. Itu pasti terjadi. Dia anaknya si bos. Dengar, Lennie. Kau usahakan jaga jarak darinya, oke? Jangan bicara padanya. Kalau dia datang ke-

mari, kau pergi ke sisi lain ruangan. Kau akan lakukan itu, Lennie?”

“Aku tidak mau masalah,” ujar Lennie murung. “Aku tidak pernah berbuat apa-apa padanya.”

“Yah, tidak ada baiknya buatmu kalau Curley mau berkelahi. Pokoknya jangan berurusan dengannya. Kau akan ingat itu?”

“Tentu, George. Aku tidak akan bicara sama sekali.”

Suara kelompok pengumpul gandum terdengar makin lantang, bunyi tapal kuda besar di tanah yang keras, rem kereta kuda yang terseret, dan denting rantai kekang. Para pekerja laki-laki saling berseru di antara kelompok mereka. George, duduk di ranjang sebelah Lennie, mengerutkan dahi sembari berpikir. Lennie bertanya takut-takut, “Kau tidak marah, George?”

“Aku tidak marah padamu. Aku marah pada si Curley bangsat itu. Aku berharap kita akan dapat sedikit uang bersama—mungkin seratus dolar.” Nada suaranya menjadi tegas. “Kau jauhi Curley, Lennie.”

“Tentu, George. Aku tidak akan bicara sama sekali.”

“Jangan biarkan dia memancingmu—tapi kalau keparat itu memberimu bogem mentah, kau beri saja.”

“Beri apa, George?”

“Sudahlah, sudahlah. Aku akan jelaskan ketika tiba satnya. Aku benci orang macam dia. Dengar, Lennie, kalau kau dapat masalah, kau ingat apa yang kubilang harus kaulakukan?”

Lennie bangkit dengan ditopang sikunya. Wajahnya berkerut ketika ia berpikir keras. Kemudian tatapan sedihnya beralih pada wajah George. “Kalau aku dapat masalah, kau tidak akan kasih aku pelihara kelinci.”

“Bukan itu maksudku. Kau ingat di mana kita tidur semalam? Di sungai?”

“Ya. Aku ingat. Oh, tentu aku ingat! Aku pergi ke sana dan sembunyi di semak-semak.”

“Sembunyi sampai aku datang menjemputmu. Jangan biarkan orang lain melihatmu. Sembunyi di semak-semak dekat sungai. Ulangi lagi.”

“Sembunyi di semak dekat sungai, di semak dekat sungai.”

“Kalau kau dapat masalah.”

“Kalau aku dapat masalah.”

Terdengar rem berdecit di luar. Suara memanggil, “Tukang-Kuda. Hei! Tukang Ku-daa.”

George berkata, “Ulangi lagi, Lennie, supaya kau tidak lupa.”

Kedua lelaki itu menengadah karena sinar matahari di ambang pintu terhalangi. Seorang gadis berdiri di situ, melihat ke dalam ruangan. Bibirnya penuh dan merah dan kedua matanya terpisah jauh, dipenuhi riasan. Kuku tangannya merah. Rambutnya ditata dalam ikal-ikal kecil yang menggantung, seperti sosis. Ia mengenakan baju terusan rumah dari katun dan sepatu merah, dengan pita berhiaskan bulu burung unta berwarna merah. “Aku mencari Curley,” katanya. Suaranya terdengar sengau dan getas.

George berpaling dari gadis itu, kemudian melihat ke arahnya lagi. “Dia di sini semenit yang lalu, tapi dia pergi lagi.”

“Oh!” Ia melipat kedua tangannya di punggung dan bersandar pada bingkai pintu, sehingga tubuhnya condong ke depan. Ia menatap kuku tangannya. “Kalian orang-orang baru yang baru saja datang, ya?”

“Ya.”

Tatapan Lennie turun ke tubuh gadis itu, dan walaupun tampaknya tidak memperhatikan Lennie, gadis itu sedikit gusar. “Kadang-kadang Curley ada di sini,” jelasnya.

George menjawab singkat, “Yah, dia tidak di sini sekarang.”

“Kalau dia tidak di sini, sebaiknya aku cari dia di tempat lain,” katanya bercanda.

Lennie mengawasi gadis itu, terpesona. George berkata, “Kalau aku bertemu dengannya, aku akan beritahu dia kau mencarinya.”

Ia tersenyum lebar dan berbalik. “Tak bisa salahkan aku karena mencarinya,” katanya. Terdengar suara langkah kaki di belakang gadis itu, mendekat. Ia berpaling. “Hai, Slim,” katanya.

Suara Slim terdengar melalui pintu terbuka. “Hai, Cantik.”

“Aku sedang mencari Curley, Slim.”

“Yah, kau tidak berusaha cukup keras. Aku lihat dia masuk ke rumahmu.”

Gadis itu tiba-tiba gelisah. “Dadah, semuanya,” ia ber-seru ke arah rumah barak dan bergegas pergi.

George berpaling ke arah Lennie. “Astaga, murahan betul,” katanya. “Jadi, itu yang dipilih Curley jadi istri.”

“Dia cantik,” kata Lennie, membela.

“Ya, dan jelas dia tidak malu-malu. Curley harus kerja keras. Aku yakin perempuan itu akan mau demi dua puluh dolar.”

Lennie masih menatap ambang pintu tempat gadis itu tadi berdiri. “Astaga, dia cantik.” Ia tersenyum terpesona. George cepat berpaling pada Lennie, kemudian menjewer telinga Lennie dan menggoyang-goyangkannya.

“Dengarkan aku, kau keparat sinting,” kata George tegas. “Jangan sampai kau melirik sundal itu. Aku tidak peduli apa yang dia ucapkan dan lakukan. Aku sudah melihat racun macam dia, tapi aku belum pernah lihat yang segenit itu. Kau jauhi dia.”

Lennie berusaha membebaskan telinganya. “Aku tidak lakukan apa pun, George.”

“Tidak, kau tak pernah lakukan apa pun. Tapi waktu dia berdiri di pintu pamer kaki, kau bukannya melihat ke arah lain.”

“Aku tidak punya niat buruk, George. Sumpah, aku tidak punya niat buruk.”

“Yah, kau jauhi dia karena dia jebakan tikus dan aku tahu betul. Biar Curley yang kena masalah. Dia sendiri yang cari masalah. Sarung tangan penuh pelumas,” kata

George dengan nada jijik. “Dan aku berani bertaruh dia makan telur mentah dan pesan obat kuat.”

Lennie tiba-tiba berseru, “Aku tidak suka tempat ini, George. Ini bukan tempat bagus. Aku mau pergi dari sini.”

“Kita harus tetap di sini sampai kita dapat uang. Tak ada cara lain, Lennie. Kita pergi sesegera mungkin. Aku juga tidak suka tempat ini.” George kembali ke meja dan menyusun tumpukan kartu soliter baru. “Tidak, aku tidak suka tempat ini,” katanya. “Setelah dapat sedikit uang aku akan keluar dari sini. Kalau kita bisa dapat beberapa dolar, kita akan kabur dan pergi ke Sungai Amerika dan mendulang emas. Kita mungkin bisa dapat beberapa dolar sehari di sana dan kita mungkin dapat rezeki nomplok.”

Lennie buru-buru mencondongkan tubuh ke arah George. “Ayo pergi, George. Ayo pergi dari sini. Di sini kejam.”

“Kita harus tingal di sini,” ujar George singkat. “Sekarang tutup mulut. Orang-orang akan datang.”

Dari ruang cuci di dekat barak terdengar bunyi air mengalir dan baskom berdentang. George mengamati kartu-kartunya. “Mungkin kita harus mandi,” katanya. “Tapi kita belum kerja apa pun yang bikin kotor.”

Seorang lelaki jangkung berdiri di ambang pintu. Ia mengempit topi Stetson gepeng di lengannya sementara menyisir rambut hitam panjangnya yang lembap. Seperti pekerja lain ia memakai jins dan jaket denim pendek. Sesudah selesai menyisir, ia masuk ke barak dan berjalan dengan gaya seperti bangsawan dan ahli pengrajin. Ia si

mandor pengemudi kuda, pangeran di peternakan, mampu mengendalikan sepuluh, enam belas, bahkan dua puluh kuda dengan satu tali ke kuda-kuda yang memimpin jalan. Ia mampu membunuh lalat di pantat kuda paling belakang dengan cambuk tanpa menyakiti si kuda. Ada daya tarik dalam gerak-geriknya dan sikap tenang yang begitu dalam, sehingga semua pembicaraan terhenti ketika ia bicara. Kewenangannya begitu kentara hingga kata-katanya didengar, apakah itu soal politik atau asmara. Lelaki ini Slim, si mandor pengemudi kuda. Wajah tirusnya awet muda. Ia mungkin baru 35 tahun atau sudah 50 tahun. Telinganya mendengar lebih dari sekadar yang dikatakan kepadanya dan nada bicaranya yang lambat itu menyiratkan pemahaman, bukan pemikiran. Kedua tangannya, besar dan ramping, bergerak seluwes penari.

Ia memuluskan topinya yang gepeng, melipatnya di tengah, dan mengenakannya. Ia menatap ramah pada kedua lelaki di rumah barak itu. “Di luar sana terang sekali,” katanya pelan. “Tak bisa lihat apa-apa di dalam sini. Kalian orang baru?”

“Baru tiba,” kata George.

“Mau angkut jelai?”

“Kata bos begitu.”

Slim duduk di kotak di depan George. Ia memperhatikan susunan kartu soliter yang terbalik. “Kuharap kau masuk kelompokku,” katanya. Suaranya sangat lembut. “Ada sepasang bocah di kelompokku yang tidak tahu beda

antara karung jelai dan bukan karung jelai. Kalian sudah pernah panen jelai?”

“Tentu saja,” kata George. “Aku sih tak bisa dipuji, tapi bangsat bongsor di sana itu bisa mengangkut jelai lebih banyak sendirian dibandingkan kebanyakan buruh.”

Lennie yang sedari tadi mengikuti percakapan itu dengan mata berpindah-pindah dari George ke Slim tersenyum puas mendengar pujian itu. Slim menatap George, setuju dengan pujiannya. Ia mencondongkan badan ke meja dan menjentikkan ujung kartu yang terpisah. “Kalian bepergian bersama?” Nada suaranya ramah. Ia mengundang orang untuk percaya padanya, tanpa menuntut.

“Betul,” kata George. “Kami ini bisa dibilang saling menjaga.” Ia menunjuk Lennie dengan ibu jari. “Dia tidak cerdas. Tapi pekerja yang amat bagus. Orangnya menyenangkan, tapi dia tidak cerdas. Aku sudah kenal dia lama sekali.”

Slim menatap George dengan tajam dan jauh ke dalam benaknya. “Tidak banyak orang bepergian bersama,” renungnya. “Aku tidak paham kenapa. Mungkin semua orang di dunia terkutuk ini takut pada orang lainnya.”

“Lebih enak jalan dengan orang lain yang kaukenal,” kata George.

Seorang lelaki tangguh berperut buncit masuk ke barak. Kepalanya masih meneteskan air sehabis ia mencuci dan membasuh diri. “Hai, Slim,” katanya, kemudian berhenti dan menatap George dan Lennie.

“Dua orang ini baru datang,” kata Slim, memperkenalkan mereka.

“Senang ketemu kalian,” kata si lelaki besar. “Namaku Carlson.”

“Aku George Milton. Itu Lennie Small.”

“Senang ketemu kalian,” kata Carlson lagi. “Dia tidak tampak kecil.” Ia terkekeh pelan mendengar leluconnya sendiri. “Sama sekali tidak kecil,” ulangnya. “Aku mau tanya padamu, Slim—bagaimana anjingmu? Aku lihat dia tidak ada di bawah keretamu pagi ini.”

“Dia beranak semalam,” kata Slim. “Sembilan anak anjing. Aku tenggelamkan empat langsung. Dia tidak bisa menyusui sebanyak itu.”

“Sisa lima, ya?”

“Ya, lima. Aku akan pelihara yang paling besar.”

“Mereka akan jadi anjing macam apa menurutmu?”

“Tidak tahu,” kata Slim. “Sejenis anjing gembala, kupikir. Itu jenis yang paling sering kulihat di sekitar sini ketika dia sedang berahi.”

Carlson terus melanjutkan, “Dapat lima anak anjing, ya. Akan kaupelihara semua?”

“Tidak tahu. Harus dipelihara sementara supaya mereka bisa minum susu Lulu.”

Carlson berkata serius, “Nah, begini, Slim. Aku sempat memikirkannya. Anjing Candy itu begitu tua dia nyaris tidak bisa jalan. Baunya bukan main pula. Setiap kali dia masuk ke barak aku bisa cium baunya sampai dua, tiga hari. Kenapa kau tidak bujuk Candy untuk tembak anjing

tuanya dan berikan salah satu anak anjing untuk dia pelihara? Aku bisa membaui anjing itu dari jarak satu kilometer. Tidak punya gigi, nyaris buta, tidak bisa makan. Candy memberinya susu. Anjing itu tidak bisa mengunyah yang lain.”

George mengawasi Slim dengan serius. Tiba-tiba terdengar kerincing dibunyikan di luar, awalnya lambat, kemudian lebih cepat dan lebih cepat lagi hingga temponya menjadi satu bunyi dentingan. Lalu bunyi itu berhenti tiba-tiba, seperti awalnya tadi.

“Nah, itu dia,” kata Carlson.

Di luar terdengar seruan suara-suara sekelompok orang yang lewat.

Slim berdiri lambat-lambat dan bermartabat. “Kalian sebaiknya ikut selagi masih ada makanan. Tidak bakal ada yang tersisa dalam dua menit.”

Carlson melangkah mundur dan membiarkan Slim maju terlebih dulu, kemudian keduanya keluar.

Lennie mengawasi George dengan penuh semangat. George mengumpulkan kartu-kartunya menjadi tumpukan tidak teratur. “Yah!” kata George, “aku dengar dia, Lennie. Aku akan tanya dia.”

“Yang warnanya cokelat dan putih,” seru Lennie bersemangat.

“Ayolah. Ayo kita makan. Aku tidak tahu apa dia punya yang warnanya cokelat dan putih.”

Lennie tidak bergerak dari ranjangnya. “Kautanya dia langsung, George, jadi dia tidak bunuh lebih banyak anak anjing.”

“Tentu. Ayolah, berdiri.”

Lennie berguling dari ranjangnya dan berdiri, dan keduanya berjalan ke pintu. Persis saat mereka sampai di pintu, Curley menerjang masuk.

“Kaulihat gadis di sekitar sini?” tuntutan penuh kemarahan.

George berkata, dingin, “Sekitar setengah jam tadi, mungkin.”

“Mau apa dia ke sini?”

George berdiri bergeming, memperhatikan si lelaki kecil yang marah itu. Ia menjawab dengan nada menghina, “Dia bilang... dia mencarimu.”

Curley sepertinya baru benar-benar melihat George untuk pertama kali. Tatapannya memeriksa George, mengamati tinggi badannya, mengukur jangkauannya, memperhatikan perutnya yang ramping. “Yah, dia pergi ke mana?” akhirnya ia bertanya.

“Tidak tahu,” kata George. “Aku tidak perhatikan ke mana dia pergi.”

Curley cemberut pada George dan berbalik, bergegas keluar.

George berkata, “Kau tahu, Lennie, aku cemas aku akan berkelahi dengan keparat itu. Aku benci sifatnya. Astaga! Ayolah. Tidak bakal ada makanan tersisa lagi.”

Mereka keluar. Matahari menggantung tipis di bawah jendela. Di kejauhan mereka bisa mendengar denting piring-piring.

Sesudah beberapa saat, si anjing tua berjalan terpin-cang-pincang melalui pintu yang terbuka. Ia memandang

ke sekeliling dengan mata setengah buta. Ia mengendus, kemudian berbaring dan merebahkan kepala di antara kedua kaki. Curley masuk lewat ambang pintu lagi dan berdiri melihat ke dalam ruangan. Si anjing mengangkat kepala, tapi ketika Curley melesat keluar, kepala kelabu itu kembali terenyak di lantai.

Tiga

WALAU PUN masih ada cahaya senja di luar yang menyelusup masuk lewat jendela barak, di dalam ruangan hari sudah berubah kelam. Melalui pintu yang terbuka terdengar bunyi debam dan sesekali dentang permainan lempar tapal kuda, dan terkadang suara lantang entah bersepakat atau berdebat.

Slim dan George masuk bersama-sama ke barak yang semakin gelap. Slim mengulurkan tangan ke meja kartu dan menyalakan lampu listrik bertudung timah. Seketika meja itu terang benderang, dan corong tudung menyorotkan sinar lampu ke bawah, meninggalkan pojok-pojok ruangan dalam keremangan. Slim duduk di kotak dan George mengambil tempat duduk di seberangnya.

“Bukan masalah,” kata Slim. “Aku juga bakal harus

menenggelamkan sebagian besar anak anjing itu. Tak perlu berterima kasih untuk itu.”

George berkata,” Mungkin tidak banyak artinya buatmu, tapi sangat banyak buat dia. Astaga, aku tak tahu bagaimana kita bisa menyeretnya supaya tidur di sini. Dia bakal kepingin tidur dengan mereka di lumbung. Kita bakal kesulitan menjauhkan dia dari kotak anak anjing.”

“Bukan masalah,” ulang Slim. “Dengar, kau memang benar soal dia. Mungkin dia tidak pintar, tapi aku belum pernah lihat pekerja seperti dia. Dia nyaris membunuh pasangan pengangkut jelainya. Tidak ada yang bisa menandingi Lennie. Ya Tuhan, aku belum pernah lihat orang sekuat itu.”

George bicara dengan bangga, “Beritahu Lennie apa yang harus dia lakukan dan dia akan lakukan kalau dia tidak harus berpikir. Dia tidak bisa berpikir sendiri, tapi dia jelas bisa terima perintah.”

Terdengar dentang tapal kuda di tiang besi di luar dan suara bersorak samar.

Slim sedikit mundur agar cahaya lampu tidak langsung menyoroti wajahnya. “Lucu melihat kalian jalan bersama-sama.” Itu undangan ramah dari Slim untuk memercayainya.

“Apanya yang lucu?” tanya George, membela diri.

“Oh, entahlah. Nyaris tidak ada orang lain yang bepergian bersama. Aku hampir tidak pernah melihat dua lelaki bepergian bersama. Kau tahu bagaimana kebiasaan para buruh, mereka datang dan dapat ranjang dan bekerja

selama sebulan, lalu berhenti dan pergi sendirian. tampaknya tidak pernah peduli pada orang lain. Agak lucu saja orang sinting semacam dia dan orang cerdas macam dirimu bergabung bersama.”

“Dia bukannya sinting,” kata George. “Dia bodoh setengah mati, tapi dia tidak gila. Dan aku tidak terlalu cerdas juga atau aku tidak bakal mau angkat jelai untuk bayaran lima puluh dolar. Kalau aku cerdas, kalau aku cerdas sedikit saja, aku bisa punya tempatku sendiri, dan aku akan tanam tanamanku sendiri, bukannya kerja keras dan tidak dapat hasil yang dipanen dari tanah.” George terdiam. Ia ingin bicara. Slim tidak mendorong atau menahannya bicara. Lelaki itu hanya duduk diam dan mendengarkan.

“Sebetulnya tidak terlalu lucu soal dia dan aku pergi bersama,” akhirnya George melanjutkan. “Dia dan aku sama-sama lahir di Auburn. Aku kenal Bibi Clara-nya. Dia mengurus Lennie ketika Lennie masih bayi, dan membesarkannya. Ketika Bibi Clara meninggal, Lennie ikut denganku bekerja. Jadi saling terbiasa sesudah beberapa saat.”

“Umm,” kata Slim.

George melirik ke arah Slim dan melihat mata tenang, berwibawa, yang terpaku padanya. “Lucu,” kata George. “Dulu aku sering bersenang-senang dengan Lennie. Mengerjainya karena dia terlalu bodoh buat mengurus diri sendiri. Tapi dia bahkan terlalu bodoh buat menyadari dirinya dikerjai. Aku bersenang-senang. Aku jadi merasa sangat cerdas dibandingkan dia. Dia mau saja melakukan

semua yang kusuruh. Kalau aku suruh dia lompat dari tebing, dia akan lompat. Tidak terlalu menyenangkan sesudah beberapa saat. Dia juga tidak pernah marah soal itu. Aku menghajarnya habis-habisan dan dia bisa remukkan semua tulang di badanku hanya dengan tangannya, tapi dia tidak pernah memukulku.” Suara George terdengar seperti sedang mengaku dosa. “Kuberitahu kau yang membuatku berhenti mengerjainya. Suatu hari sekelompok orang sedang berdiri di dekat Sungai Sacramento. Aku berbalik kepada Lennie dan bilang, ‘Loncat ke air.’ Dan dia lompat. Sama sekali tidak bisa berenang. Dia nyaris tenggelam sebelum kami berhasil tarik dia keluar. Dan dia begitu baik padaku karena aku tarik dia keluar dari air. Betul-betul lupa aku yang suruh dia masuk ke air. Nah, aku tidak akan lakukan yang seperti itu lagi.”

“Dia orang baik,” kata Slim. “Orang tidak harus cerdas untuk jadi orang baik. Sepertinya menurutku kadang justru sebaliknya. Orang yang cerdas biasanya bukan orang baik.”

George menumpuk kartu yang berantakan dan mulai menyusun kartu soliter. Terdengar bunyi sepatu berdebum di luar. Cahaya senja masih menerangi jendela-jendela persegi.

“Aku tak punya keluarga,” kata George. “Aku sudah lihat orang-orang yang berkeliaran sendirian di peternakan. Itu tidak bagus. Mereka tidak bersenang-senang. Sesudah beberapa lama, mereka jadi kejam. Mereka ingin berkelahi setiap saat.”

“Yah, mereka jadi kejam,” Slim menyetujui. “Mereka begitu agar tidak perlu bicara dengan siapa pun.”

“Tentu saja Lennie seringnya menyusahkan,” kata George. “Tapi kau jadi terbiasa jalan dengan seseorang dan kau tidak bisa menyingkirkannya.”

“Dia bukan orang kejam,” kata Slim. “Aku bisa lihat Lennie sama sekali tidak kejam.”

“Tentu saja dia tidak kejam. Tapi dia kena masalah setiap saat karena dia sangat tolol. Seperti yang terjadi di Weed—” Ia berhenti, berhenti ketika sedang membalik satu kartu. Ia terlihat cemas dan melirik ke arah Slim. “Kau tidak akan beritahu siapa-siapa?”

“Apa yang dia lakukan di Weed?” tanya Slim dengan tenang.

“Kau tidak akan cerita?... Tidak, tentu saja tidak.”

“Apa yang dia lakukan di Weed?” tanya Slim lagi.

“Yah, dia lihat gadis ini pakai gaun merah. Dasar keparat bodoh, dia ingin pegang semua yang dia suka. Cuma ingin tahu rasanya. Jadi dia ulurkan tangan buat merasakan gaun merah ini dan si gadis menjerit, dan itu membuat Lennie bingung, dan dia terus memegang karena itu satu-satunya yang terpikir oleh dia. Nah, si gadis terus menjerit-jerit. Aku tidak jauh dari sana dan aku dengar jeritannya, jadi aku lari menghampiri dan pada saat itu Lennie begitu ketakutan dan yang dia bisa pikirkan hanya terus memegang. Aku pukul kepalanya dengan kayu pagar supaya dia melepaskan pegangan. Dia begitu takut

dia tidak mau melepaskan gaun itu. Dan dia sangat kuat, kau tahu, kan?”

Mata Slim menatap lurus-lurus dan tak berkedip. Ia mengangguk sangat lambat. “Lalu apa yang terjadi?”

George dengan hati-hati menyusun barisan kartu soliternya. “Yah, si gadis lari dan melapor ke polisi dia diperkosa. Orang-orang di Weed keluar mencari Lennie buat menghabisinya. Jadi kami bersembunyi di parit irigasi di bawah air sepanjang sisa hari itu. Cuma kepala yang menyembul sedikit dari pinggir parit. Dan malam itu kami kabur kemari.”

Slim duduk diam sejenak. “Tidak melukai si gadis sama sekali, eh?” tanyanya, akhirnya.

“Astaga, tidak. Dia hanya bikin gadis itu takut. Aku juga pasti takut kalau dia mencengkeramku. Tapi dia tidak melukai gadis itu. Dia cuma kepingin pegang gaun merah itu, sama seperti dia kepingin mengelus anak anjing setiap saat.”

“Dia tidak kejam,” kata Slim. “Aku bisa tahu orang kejam dari jarak jauh.”

“Tentu saja dia tidak kejam dan dia akan lakukan hal apa pun yang ku...”

Lennie masuk melalui pintu. Dia mengenakan mantel denim birunya di bahu, seperti jubah, dan dia berjalan dengan membungkuk.

“Hai, Lennie,” kata George. “Kau suka si anak anjing?”

Lennie berkata tanpa menarik napas, “Dia coklat putih persis seperti yang aku mau.” Ia berjalan langsung ke

ranjangnya dan berbaring dan menghadapkan wajah ke dinding dan menarik kedua lututnya ke atas.

George menaruh kartunya dengan tegas. “Lennie,” ujarnya tajam.

Lennie menoleh dan menatap dari balik bahu. “Heh? Kau mau apa, George?”

“Aku bilang kau tidak boleh bawa anak anjing itu ke sini.”

“Anak anjing apa, George? Aku tidak punya anak anjing.”

George berjalan cepat ke arah Lennie, mencengkeram bahunya. dan memutar tubuh Lennie. George meraih ke bawah dan mengangkat anak anjing mungil dari tempat Lennie menyembunyikannya di dekat perut.

Lennie cepat-cepat duduk. “Ke sinikan, George.”

George berkata, “Kau berdiri sekarang dan bawa anak anjing ini kembali ke sarangnya. Dia harus tidur dengan induknya. Kau mau membunuhnya? Baru lahir semalam dan kau bawa dia keluar sarang. Kau bawa dia kembali atau aku bilang pada Slim supaya melarangmu memeliharanya.”

Lennie mengulurkan tangan memohon. “Berikan dia padaku, George. Aku akan bawa dia kembali. Aku bukannya mau buat dia sakit. Sumpah, aku tidak mau. Aku cuma kepingin elus dia sedikit.”

George menyerahkan si anak anjing kepada Lennie. “Baiklah. Kau bawa dia kembali ke sana cepat, dan kau jangan bawa dia keluar lagi. Dia bisa mati, paham, kan.” Lennie berjalan dengan cepat keluar ruangan.

Slim bergeming. Matanya dengan tenang mengikuti Lennie keluar pintu. “Astaga,” katanya. “Dia seperti bocah, ya?”

“Memang dia seperti bocah. Dia tidak punya niat buruk, sama seperti bocah, tapi dia sangat kuat. Aku yakin dia tidak mau tidur di sini malam ini. Dia akan tidur di sebelah kotak itu di lumbung. Yah—biarkan saja. Dia tidak bikin masalah di luar sana.”

Di luar nyaris gelap sekarang. Candy tua, si pembantu, masuk dan duduk di ranjangnya, dan di belakangnya anjing tuanya tertatih-tatih. “Halo, Slim. Halo, George. Kalian tidak main lempar tapal?”

“Aku tidak suka main setiap malam,” kata Slim.

Candy terus bicara, “Ada yang punya sedikit wiski di antara kalian? Perutku sakit.”

“Tidak ada,” kata Slim. “Mending kuminum sendiri kalau ada dan perutku tidak sakit.”

“Sakit perut betulan ini,” kata Candy. “Lobak terkutuk itu yang bikin perutku sakit. Aku tahu lobak itu akan bikin sakit perut sebelum aku makan.”

Carlson yang berbadan gempal masuk dari halaman depan yang gelap. Ia berjalan ke ujung lain barak dan menyalakan lampu bertudung timah kedua. “Gelap sekali di sini,” katanya. “Astaga, negro itu betul-betul lihai melempar tapal kuda.”

“Dia amat lihai,” kata Slim.

“Memang benar,” kata Carlson. “Dia tidak kasih kesempatan pada siapa pun untuk menang—” Ia berhenti

dan mengendus, dan masih mengendus, dan menatap si anjing tua. “Ya Tuhan, anjing itu bau sekali. Keluarkan dia dari sini, Candy! Tidak ada yang sebau anjing tua. Kau harus mengeluarkan dia.”

Candy berguling ke ujung ranjangnya. Ia mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk si anjing tua, dan meminta maaf, “Aku sudah begitu sering bersamanya, jadi aku tak pernah sadar dia bau.”

“Yah, aku tidak tahan dia ada di sini,” kata Carlson. “Baunya terus mengambang sekalipun dia sudah pergi.” Ia berjalan dengan langkah berat dan menunduk ke arah si anjing. “Tak punya gigi,” katanya. “Badannya kaku karena rematik. Dia tidak berguna buatmu, Candy. Dan dia tidak berguna juga buat dirinya sendiri. Kenapa tidak kau tembak saja dia, Candy?”

Si lelaki tua menggeliat-geliat tidak nyaman. “Astaga! Aku sudah memeliharanya begitu lama. Sejak dia masih kecil. Aku menggembala ternak bersamanya.” Ia berkata dengan bangga, “Kau tidak akan menyangka kalau kau lihat dia sekarang, tapi dulu dia anjing gembala terbaik yang pernah kulihat.”

George berkata, “Aku lihat orang di Weed yang memelihara Airedale yang bisa menggembala domba. Belajar dari anjing lain.”

Carlson tidak mau mengalah. “Dengar, Candy. Anjing ini cuma menderita setiap saat. Kalau kau bawa dia keluar dan tembak belakang kepalanya...” ia membungkuk dan menunjuk, “—di situ, dia tidak bakal tahu.”

Candy melihat ke sekeliling dengan murung. “Tidak,” katanya pelan. “Tidak, aku tidak mau. Aku sudah pelihara dia terlalu lama.”

“Dia bukannya menikmati hidup,” desak Carlson. “Dan baunya bukan kepalang. Begini saja. Aku akan tembak dia. Jadi bukan kau yang melakukannya.”

Candy mengayunkan kaki turun dari ranjang. Ia menggaruk rambut putih pendek di pipinya dengan gugup. “Aku sangat terbiasa dengannya,” katanya pelan. “Aku pelihara dia sejak kecil.”

“Yah, kau bukannya berbaik hati kalau membiarkan dia tetap hidup,” kata Carlson. “Dengar, anjing Slim baru beranak. Aku yakin Slim akan memberimu salah satunya buat kauurus, benar kan, Slim?”

Si mandor pengemudi sedang memperhatikan si anjing tua dengan tatapan tenang. “Ya,” katanya. “Kau bisa pelihara satu anak anjing kalau kau mau.” Ia sepertinya memaksakan diri untuk bicara. “Carl benar, Candy. Anjing itu tidak berguna untuk dirinya sendiri. Kalau aku tua dan cacat, kuharap ada orang yang mau menembakku mati.”

Candy menatap Slim dengan putus asa karena pendapat Slim adalah hukum yang berlaku. “Mungkin dia akan menderita,” ujar Candy. “Aku tidak keberatan mengurusnya.”

Carlson berkata, “Dengan caraku menembak, dia tidak bakal rasakan apa pun. Aku akan taruh pistolnya di sini.” Ia menunjuk dengan kaki. “Persis di belakang kepala. Dia bahkan tidak bakal gemetar.”

Candy mencari dukungan dari satu wajah ke wajah berikutnya. Hari sudah semakin gelap. Seorang buruh muda masuk. Bahunya yang gontai condong ke depan dan ia berjalan dengan menyeret tumit, seolah-olah sedang menggendong karung gandum yang tak kasat mata. Ia berjalan ke ranjangnya dan meletakkan topi di rak. Kemudian ia mengangkat majalah picisan dari rak dan membawanya ke meja yang terang. "Aku sudah tunjukkan ini padamu, Slim?" tanyanya.

"Tunjukkan apa?"

Si pemuda membalik majalah, meletakkannya di meja, dan menunjuk. "Di sini, baca itu." Slim membungkuk di atas majalah. "Ayo," kata si pemuda. "Baca keras-keras."

"Editor yang terhormat," baca Slim perlahan-lahan. "Aku membaca majalah kalian selama enam tahun dan kupikir ini yang terbaik. Aku suka cerita dari Peter Rand. Menurutku dia keren sekali. Terbitkan lebih banyak tulisan seperti Dark Rider. Aku tidak sering menulis surat. Hanya ingin memberitahu kalian, kurasa tidak rugi menghabiskan uangku untuk majalah ini'."

Slim menengadah dengan pandangan bertanya. "Kenapa kausuruh aku baca itu?"

Whit berkata, "Ayo teruskan. Baca nama di bawahnya."

Slim membaca, "'Semoga sukses, William Tenner'." Ia menengadah ke arah Whit lagi. "Kenapa kausuruh aku baca itu?"

Whit menutup majalah dengan gaya mengesankan. "Kau tidak ingat Bill Tenner? Bekerja di sini sekitar tiga bulan kemarin?"

Slim berpikir... “Yang orangnya kecil?” tanyanya. “Yang membawa mesin bajak?”

“Itu dia,” seru Whit. “Itu orangnya.”

“Kaupikir dia yang menulis surat ini?”

“Aku tahu itu. Bill dan aku di sini suatu hari. Bill baru dapat kiriman salah satu buku itu. Dia sedang melihat-lihatnya dan dia bilang, ‘Aku menulis surat. Ingin tahu apakah mereka memuatnya di buku!’ Tapi suratnya tidak dimuat. Bill bilang, ‘Mungkin mereka menyimpannya untuk nanti.’ Dan ternyata benar. Ini suratnya.”

“Kurasa kau benar,” kata Slim. “Masuk di buku.”

George mengulurkan tangan meminta majalah itu. “Coba lihat?”

Whit menemukan surat itu lagi, tapi ia tidak melepaskan pegangannya pada majalah itu. Ia menunjuk surat itu dengan telunjuknya. Kemudian ia pergi ke rak kotaknya dan meletakkan majalah dengan hati-hati di sana. “Aku ingin tahu apakah Bill sudah melihatnya,” katanya. “Bill dan aku bekerja di ladang kacang. Membawa mesin bajak, kami berdua. Bill orang yang sangat baik hati.”

Sepanjang percakapan itu Carlson menolak untuk terlibat. Ia terus menatap si anjing tua. Candy mengawasinya dengan gelisah. Akhirnya Carlson berkata, “Kalau kau mau, aku akan akhiri penderitaan si tua malang ini sekarang juga dan menyudahi urusan ini. Tidak ada lagi yang tersisa untuknya. Tak bisa makan, tak bisa melihat, bahkan tak bisa jalan tanpa merasa sakit.”

Candy berkata penuh harap, “Kau tidak punya pistol.”

“Yang benar saja. Ada Luger. Dia tidak bakal merasa sakit sama sekali.”

Candy berkata, “Mungkin besok. Ayo tunggu sampai besok.”

“Menurutku tidak ada gunanya,” kata Carlson. Ia berjalan ke ranjangnya, menarik tas dari kolong, dan mengeluarkan pistol Luger. “Ayo kita bereskan,” katanya. “Kita tak bisa tidur dengan dia menyebarkan bau di sini.” Ia menyelipkan pistol ke kantong di pinggangnya.

Candy menatap Slim lama-lama, berusaha mendapatkan dukungan. Slim tidak memberikannya. Akhirnya Candy berkata pelan tanpa harapan, “Baiklah—bawa dia.” Ia tidak menatap si anjing sama sekali. Ia berbaring di ranjangnya dan menyilangkan kedua tangan di bawah kepala dan menatap langit-langit.

Dari sakunya, Carlson mengeluarkan tali kulit kecil. Ia membungkuk dan mengikatkan tali itu di sekeliling leher si anjing. Semua lelaki di ruangan memperhatikan Carlson, kecuali Candy. “Ayo, Nak. Ayo, Nak,” katanya lembut. Dan ia berkata kepada Candy dengan nada meminta maaf, “Dia tidak bakal merasakan apa pun.” Candy tidak bergerak atau menjawab. Carlson menarik tali kulit itu. “Ayo, Nak.” Si anjing tua berdiri perlahan dengan kaku dan mengikuti tali yang menariknya dengan lembut.

Slim berkata, “Carlson.”

“Ya?”

“Kau tahu yang harus kaulakukan.”

“Maksudmu, Slim?”

“Bawa sekop,” kata Slim singkat.

“Oh, tentu! Aku paham.” Ia mengarahkan si anjing ke dalam kegelapan.

George ikut berjalan ke pintu dan menutupnya, lalu memasang selot dengan perlahan. Candy berbaring kaku di ranjangnya, menatap langit-langit.

Slim berkata keras-keras, “Salah satu kuda depanku kakinya sakit. Kakinya harus kuberi ter.” Suaranya memudar. Di luar hanya ada keheningan. Langkah kaki Carlson tak lagi terdengar. Keheningan merambati ruangan itu. Dan keheningan itu berlanjut.

George tergelak, “Aku bertaruh Lennie di luar sana di lumbung dengan anak anjingnya. Dia tidak mau masuk ke sini sekarang karena dia punya anak anjing.”

Slim berkata, “Candy, kau boleh mengambil anak anjing yang kau mau.”

Candy tidak menjawab. Keheningan kembali terbit. Datang dari kegelapan malam dan menyerbu ruangan itu. George berkata, “Ada yang mau main kartu?”

“Aku akan main sebentar denganmu,” kata Whit.

Mereka duduk berseberangan di meja di bawah cahaya lampu, tapi George tidak mengocok kartu. Ia menjentikkan ujung kartu-kartu itu dengan gugup, dan bunyi kartu menjentik menarik perhatian semua orang di dalam ruangan itu, maka ia berhenti melakukannya. Keheningan merayap kembali. Semenit berlalu, kemudian semenit lagi. Candy berbaring tak bergerak, menatap langit-langit. Slim melirik ke arah lelaki tua itu sejenak, kemudian

menunduk menatap tangannya; ia menumpangkan satu tangan dan menekannya. Terdengar bunyi makhluk menggerogoti sesuatu di bawah lantai dan semua orang menunduk ke lantai dengan penuh syukur. Hanya Candy yang terus menatap langit-langit.

“Kedengarannya ada tikus di bawah sana,” kata George. “Kita harus memasang perangkap di situ.”

Whit berseru, “Kenapa dia lama sekali? Ayo bagikan kartunya. Kita tidak bakal mulai main kalau begini caranya.”

George mengumpulkan kartu-kartu itu dalam tumpukan rapat dan mempelajari muka belakangnya. Keheningan kembali menyebar ke dalam ruangan.

Terdengar bunyi tembakan di kejauhan. Para lelaki cepat berpaling ke arah Candy. Semua kepala tertuju kepadanya.

Sejenak Candy terus menatap langit-langit. Kemudian dengan perlahan ia berguling miring dan menatap dinding dan berbaring membisu.

George mengocok kartu dengan berisik dan membagikannya. Whit menarik papan skor ke arahnya dan memasang pantek di garis mula. Whit berkata, “Kurasa kalian kemari memang mau kerja, ya.”

“Maksudmu?” tanya George.

Whit tertawa. “Yah, kalian datang hari Jumat. Kau akan kerja dua hari sampai Minggu.”

“Aku tidak paham maksudmu,” kata George.

Whit tertawa lagi. “Kau akan paham kalau sudah se-

ring kerja di peternakan besar. Orang yang ingin mengelabui peternakan tempatnya bekerja akan datang Sabtu sore. Dia dapat makan malam Sabtu dan tiga kali makan hari Minggu dan dia bisa berhenti Senin pagi sesudah sarapan tanpa bekerja sama sekali. Tapi kau datang untuk kerja Jumat siang. Kau harus kerja sehari setengah bagaimanapun.”

George menatap pemuda itu lurus-lurus. “Kami akan tinggal di sini sebentar,” katanya. “Aku dan Lennie mau menabung sedikit.”

Pintu membuka tanpa suara dan si pengurus kandang menjulurkan kepala; kepala negro yang kecil, penuh gurat kepedihan, mata yang sabar. “Mr. Slim.”

Slim mengalihkan tatapan dari Candy. “Heh? Oh! Halo, Crooks. Ada apa?”

“Kau minta aku memanaskan ter buat kaki kuda. Aku sudah panaskan.”

“Oh! Tentu, Crooks. Aku akan segera keluar dan oleskan ter itu.”

“Aku bisa lakukan itu kalau kau mau, Mr. Slim.”

“Tidak. Aku akan lakukan sendiri.” Ia berdiri.

Crooks berkata, “Mr. Slim.”

“Ya.”

“Si orang baru besar itu main-main dengan anak anjingmu di lumbung.”

“Yah, dia tidak akan melukai mereka. Aku beri dia salah satu anak anjing itu.”

“Kupikir aku harus memberitahumu,” kata Crooks.

“Dia mengambil anak-anak anjing itu dari sarang dan menggendongnya. Itu tidak baik buat mereka.”

“Dia tidak akan melukai mereka,” kata Slim. “Aku akan pergi denganmu sekarang.”

George menengadah. “Kalau keparat sinting itu berbuat terlalu bodoh, tendang dia keluar, Slim.”

Slim mengikuti si pengurus kandang keluar dari ruangan.

George membagikan kartu dan Whit mengangkat kartunya dan mengamati mereka. “Sudah lihat orang baru?” tanyanya.

“Orang baru siapa?”

“Nah itu, istri baru Curley.”

“Ya, aku sudah lihat.”

“Nah, dia cakep, kan?”

“Aku tidak perhatikan banyak,” kata George.

Whit menaruh kartunya dengan penuh lagak. “Nah, pastikan kaubuka matamu. Kau akan lihat banyak hal. Dia tidak menutup-nutupi apa pun. Aku tidak pernah lihat orang seperti dia. Dia main mata dengan semua orang setiap saat. Aku yakin dia bahkan main mata dengan si pengurus kandang. Aku tidak paham apa yang dia inginkan.”

George bertanya santai, “Sudah ada masalah sejak dia datang kemari?”

Jelas Whit tidak tertarik bermain kartu. Ia menaruh kartunya di meja dan George mengumpulkannya. Ia menyusun kartu soliter dengan sengaja—tujuh kartu dan enam kartu di atasnya, kemudian lima kartu lainnya di atas barisan enam kartu.

Whit berkata, “Aku paham maksudmu. Belum ada masalah. Curley waswas sekarang, tapi sejauh ini cuma itu. Setiap kali orang-orang berkumpul, dia muncul. Dia mencari Curley atau dia pikir dia lupa menaruh sesuatu dan dia mencarinya. Sepertinya dia tidak mau jauh-jauh dari para lelaki. Dan Curley selalu waswas, tapi belum ada kejadian apa-apa.”

George berkata, “Dia akan bikin masalah. Bakal ada masalah buruk gara-gara perempuan itu. Dia itu ibarat pistol, tinggal tunggu meletus. Si Curley tinggal tunggu waktunya saja. Peternakan dengan sekelompok lelaki bukan tempat untuk perempuan, apalagi perempuan seperti dia.”

Whit berkata, “Kalau kepingin sesuatu, kau mesti ikut kami ke kota besok malam.”

“Kenapa? Ada apa?”

“Yang biasa. Kami pergi ke tempatnya Susy. Tempatnya nyaman. Si Susy tua senang bercanda—selalu berkelelakar. Misalnya waktu kami sampai di teras depan Sabtu malam kemarin. Susy membuka pintu lalu berteriak ke balik bahu, ‘Pakai mantel kalian, ada Sheriff di sini.’ Dia juga tidak pernah omong kotor. Ada lima perempuan di sana.”

“Berapa duit?” tanya George.

“Dua setengah. Kau bisa dapat satu sloki. Cuma 12 sen. Susy punya kursi yang nyaman juga. Kalau tidak ingin main-main, kau bisa duduk dan minum dua atau tiga sloki dan santai-santai saja dan Susy tidak bakal peduli. Dia ti-

dak memburu-buru orang yang datang dan mengusir mereka kalau mereka tidak mau main-main.”

“Mungkin aku akan ikut dan melihat tempat itu,” kata George.

“Tentu. Ikut saja. Asyik sekali di sana—dia berkelakar terus-menerus. Dia pernah bilang sekali waktu, ‘Ada orang yang cuma menaruh karpet kain perca di lantai dan lampu Kewpie *doll* di fonograf, lalu dipikirkannya itu berarti dia sudah punya rumah bordil.’ Yang dia maksud itu tempatnya Clara. Dan Susy bilang, ‘Aku tahu kalian mau apa,’ katanya. ‘Gadis-gadisku bersih,’ katanya, ‘dan wis-kiku tidak dicampur air,’ katanya. ‘Kalau kalian butuh senang-senang dan mau tanggung sendiri risikonya, nah... kalian tahu mesti pergi ke mana.’ Dan dia bilang, ‘Banyak lelaki di sini yang kakinya bengkok gara-gara doyan masuk rumah bordil.’”

George bertanya, “Clara yang membuka rumah satunya, ya?”

“Ya,” kata Whit. “Kami tidak pernah ke sana. Clara pasang tarif tiga dolar sekali main dan 35 sen satu sloki dan dia tidak suka bercanda. Tapi tempatnya Susy bersih dan kursinya enak. Juga tidak ada bocah masuk ke sana.”

“Aku dan Lennie mau menabung,” kata George. “Aku mungkin ikut ke sana dan minum sesloki, tapi aku tidak sudi bayar dua setengah dolar.”

“Yah, laki-laki kan kadang-kadang harus senang-senang,” kata Whit.

Pintu membuka dan Lennie serta Carlson masuk ber-

samaan. Lennie berjalan perlahan ke ranjangnya dan duduk, berusaha tidak menarik perhatian. Carlson meraih ke bawah ranjangnya dan mengeluarkan tasnya. Ia tidak memandang si tua Candy yang masih menghadap ke dinding. Carlson menemukan tongkat kecil untuk membersihkan pistol di dalam tas dan sekaleng pelumas. Ia meletakkan semua ini di ranjangnya kemudian meraih pistolnya, mengeluarkan magasin, dan menyentak selongsong keluar dari tempatnya. Kemudian ia mulai membersihkan barel pistol dengan tongkat kecil itu. Ketika pelatuknya berderak, Candy berbalik dan menatap pistol itu sejenak, lalu kembali menghadap ke dinding.

Carlson berkata santai, "Curley sudah kemari?"

"Belum," kata Whit. "Si Curley kenapa sih?"

Carlson menyipitkan mata ke arah ujung pistol. "Dia cari bininya. Aku lihat dia jalan berputar-putar di luar."

Whit berkata sinis, "Dia menghabiskan setengah waktunya buat mencari istrinya dan sisa waktunya dihabiskan si istri buat mencari Curley."

Curley menyerbu masuk dengan penuh semangat. "Kalian lihat istriku?" tuntutnya.

"Dia belum ke sini," kata Whit.

Curley menatap ke sekeliling ruangan dengan pandangan mengancam. "Di mana Slim?"

"Keluar ke lumbung," kata George. "Dia mau mengoles ter di kaki kuda yang luka."

Bahu Curley menjadi lemas. "Sudah berapa lama dia pergi?"

“Lima... sepuluh menit.”

Curley melompat keluar dan membanting pintu di belakangnya.

Whit berdiri. “Kurasa aku ingin menonton yang ini,” katanya. “Curley berniat cari perkara atau dia tidak bakal bertengkar dengan Slim. Dan Curley itu lihai, benar-benar lihai. Masuk final untuk Golden Gloves. Dia menyimpan klipng beritanya.” Ia berpikir sejenak. “Tapi tetap saja sebaiknya dia tidak mengusik Slim. Tak ada yang tahu apa yang bisa dilakukan Slim.”

“Dia pikir Slim ada main dengan istrinya, kan?” kata George.

“Sepertinya begitu,” kata Whit. “Tentu saja Slim tidak bersama perempuan itu. Setidaknya kupikir begitu. Tapi aku ingin menonton kalau sampai mereka berkelahi. Ayo, berangkat.”

George berkata, “Aku di sini saja. Aku tidak mau terlibat masalah apa pun. Lennie dan aku harus menabung.”

Carlson selesai membersihkan pistol, lalu menaruhnya di dalam tas dan mendorong tas itu ke bawah ranjang. “Kurasa aku akan keluar dan mencari gadis itu,” katanya. Candy tua berbaring bergeming dan Lennie, dari ranjangnya, mengawasi George dengan waswas.

Ketika Whit dan Carlson sudah keluar dan pintu tertutup di belakang mereka, George berbalik ke arah Lennie. “Apa yang kaupikirkan?”

“Aku tidak berbuat apa pun, George. Slim bilang sebaiknya aku tidak elus-elus anak anjing itu terlalu sering.

Slim bilang itu tidak baik buat mereka, jadi aku langsung kemari. Aku menurut, George.”

“Aku bisa memberitahukan itu padamu,” kata George.

“Yah, aku tidak bikin mereka sakit. Aku cuma taruh anak anjingku di pangkuan dan elus-elus.”

George berkata, “Kau melihat Slim di lumbung?”

“Ya. Dia bilang aku harus berhenti elus-elus anak anjing itu.”

“Kaulihat gadis itu?”

“Maksudmu gadisnya Curley?”

“Ya. Dia pergi ke lumbung?”

“Tidak. Aku tidak lihat dia.”

“Kau tidak pernah melihat Slim mengobrol dengannya?”

“He-eh. Dia tidak ada di lumbung.”

“Oke,” kata George. “Kurasa orang-orang itu tidak bakal melihat orang berkelahi. Kalau ada yang berkelahi, Lennie, kau berdiri jauh-jauh.”

“Aku tidak mau berkelahi,” kata Lennie. Ia berdiri dari ranjangnya dan duduk di meja, berhadapan dengan George. Nyaris secara otomatis George mengocok kartu dan menyusun kartu soliter. Ia sengaja bergerak lambat dan penuh pertimbangan.

Lennie meraih satu kartu yang memperlihatkan gambar dan mengamatinya, kemudian membalikkan kartu itu dan kembali mengamatinya. “Ujungnya dua-duanya sama,” katanya. “George, kenapa kedua ujung kartu ini punya gambar yang sama?”

“Aku tidak tahu,” kata George. “Memang begitu dibuatnya. Slim sedang apa di lumbung waktu kau melihatnya?”

“Slim?”

“Ya. Kau lihat dia di lumbung dan dia bilang padamu jangan elus anak anjing terlalu sering.”

“Oh, ya. Dia bawa kaleng ter dan kuas. Aku tidak tahu buat apa.”

“Kau yakin gadis itu tidak datang seperti dia datang kemari hari ini?”

“Tidak. Dia tidak pernah datang ke sana.”

George mengembuskan napas. “Lebih baik pergi ke rumah bordil,” katanya. “Laki-laki bisa datang dan mabuk dan habiskan semua energinya sekaligus dan tidak bakal ada masalah. Dan dia tahu harus bayar berapa. Tapi perempuan yang ada di sini siap menjerat orang.”

Lennie menyimak kata-kata George dengan penuh kekaguman dan menggerak-gerakkan bibir sedikit untuk tetap bisa menyimak. George melanjutkan, “Kau ingat Andy Cushman, Lennie? Yang masuk sekolah?”

“Yang ibunya sering bikin panekuk buat anak-anak?” tanya Lennie.

“Ya, yang itu. Kau bisa ingat apa pun kalau ada yang bisa dimakan.” George mengamati tebaran kartu soliternya. Ia menaruh kartu as di barisan skornya dan menumpukkan kartu dua, tiga, dan empat wajik di atasnya. “Andy sekarang di San Quentin gara-gara perempuan sundal,” kata George.

Lennie mengetuk-ngetukkan jemari ke meja. “George?”
“Heh?”

“George, berapa lama lagi sampai kita dapat rumah kecil buat kita tinggal dan hidup dari tanah yang subur—dan kelinci?”

“Aku tidak tahu,” kata George. “Kita kumpulkan uang bersama. Aku tahu tanah kecil yang bisa kita beli dengan harga murah, tapi mereka tidak bakal melepas tanah itu gratis.”

Candy tua perlahan berbalik. Matanya terbelalak. Ia mengawasi George dengan hati-hati.

Lennie berkata, “Ceritakan lagi soal tempat itu, George.”

“Aku kan sudah cerita, baru semalam.”

“Ayolah—cerita lagi, George.”

“Yah, luasnya empat hektar,” kata George. “Ada kin-cir angin kecil. Ada pondok kecil dan kandang ayam. Ada dapur, kebun buah, ceri, apel, persik, aprikot, kacang, beberapa *berry*. Ada tempat untuk jerami dan banyak air untuk membasahi tanah. Ada kandang babi...”

“Dan kelinci, George.”

“Tidak ada tempat untuk kelinci sekarang, tapi aku bisa bikin beberapa kandang dengan gampang dan kau bisa beri makan kelinci dengan jerami.”

“Benar sekali, aku bisa,” kata Lennie. “Demi Tuhan, aku bisa.”

Tangan George berhenti memainkan kartu. Suaranya terdengar semakin bersahabat. “Dan kita bisa pelihara beberapa babi. Aku bisa bangun rumah untuk mengasapi da-

ging seperti yang Kakek punya dulu, dan saat kita memotong babi, kita bisa mengasapi dagingnya dan membuat sosis dan yang lain. Dan saat salmon naik ke sungai kita bisa tangkap seratus ekor dan beri garam atau diasap. Kita bisa makan salmon untuk sarapan. Tidak ada yang lebih lezat dari salmon asap. Nanti waktu musim buah kita bisa simpan di kaleng—dan tomat, tomat gampang masuk kaleng. Setiap Minggu kita akan potong ayam atau kelinci. Mungkin kita akan pelihara sapi atau kambing dan krim susunya begitu tebal kau harus potong pakai pisau atau ambil pakai sendok.”

Lennie memperhatikan George dengan mata membelalak dan Candy tua juga ikut mengamati. Lennie berkata pelan, “Kita bisa hidup dari tanah yang subur.”

“Tentu,” kata George. “Semua sayur mayur di kebun, dan kalau ingin sedikit wiski kita bisa jual beberapa telur atau yang lain, atau susu. Kita akan tinggal di sana. Kita akan kerasan. Tidak perlu lagi pergi berkeliling negara dan dapat makan dari tukang masak orang Jepang. Tidak, Sir, kita akan punya tempat sendiri buat kita tinggal dan tidak tidur di barak.”

“Ceritakan rumahnya, George,” Lennie memohon.

“Tentu, kita akan punya rumah kecil dan kamar sendiri. Kompor besi kecil yang kuat dan di musim dingin kita akan nyalakan api di situ. Lahannya tidak besar jadi kita tidak usah kerja terlalu keras. Mungkin enam, tujuh jam sehari. Kita tidak harus angkut jelai sebelas jam sehari. Dan ketika kita tanam tanaman, kita akan panen sendiri. Kita akan tahu hasil yang kita tanam.”

“Dan kelinci,” kata Lennie bersemangat. “Dan aku akan urus mereka. Ceritakan cara aku urus mereka, George.”

“Tentu, kau keluar ke ladang jerami dan kau akan bawa karung. Kau isi karungnya sampai penuh dan bawa masuk dan taruh jerami di kandang kelinci.”

“Mereka akan makan dan makan,” kata Lennie, “seperti yang mereka lakukan. Aku pernah lihat.”

“Setiap enam minggu,” lanjut George, “mereka akan beranak jadi kita akan punya banyak kelinci buat dimakan dan dijual. Dan kita akan pelihara beberapa merpati untuk terbang di sekitar kincir angin seperti saat aku masih bocah.” Ia menatap dinding di atas kepala Lennie, terhasut. “Dan itu akan jadi milik kita sendiri dan tidak ada orang yang bisa usir kita. Kalau kita tidak suka ada orang datang kita bisa bilang, ‘Keluar dari sini,’ dan demi Tuhan dia harus pergi. Dan kalau ada teman mampir, kita pasti akan punya ranjang ekstra, dan kita akan bilang, ‘Kenapa kau tidak menginap saja?’ dan demi Tuhan dia akan menginap. Kita akan punya anjing pemburu dan beberapa kucing belang, tapi kau harus mengawasi kucing-kucing itu supaya tidak memangsa kelinci yang kecil.”

Lennie bernapas keras-keras. “Kau biarkan kucing-kucing itu tangkap kelinci. Aku akan patahkan leher mereka. Aku... aku akan hajar mereka dengan tongkat.” Emosinya mereda, Lennie menggerutu sendiri, mengancam kucing masa depan yang mungkin akan berani mengganggu kelinci masa depan.

George duduk terpana dengan khayalan yang ia ciptakan sendiri.

Ketika Candy bicara, mereka berdua terlonjak seolah tertangkap basah melakukan sesuatu yang tercela. Candy berkata, “Kau tahu ada tempat seperti itu?”

George langsung waspada. “Anggap saja aku tahu,” katanya. “Kau mau apa?”

“Kau tidak harus beri tahu aku di mana tempatnya. Bisa ada di mana pun.”

“Memang,” kata George. “Itu benar. Kau tidak bakal menemukannya dalam seratus tahun.”

Candy melanjutkan penuh semangat, “Mereka minta berapa untuk tempat seperti itu?”

George mengawasi Candy dengan curiga. “Yah—aku bisa beli di harga enam ratus dolar. Pemilik tanah itu miskin dan istrinya butuh operasi. Nah—apa artinya ini buatmu? Kau tidak punya urusan dengan kami.”

Candy berkata, “Aku tidak banyak gunanya dengan cuma satu tangan. Aku kehilangan tanganku di peternakan ini. Itu sebabnya mereka beri aku tugas menyapu. Dan mereka beri aku 250 dolar karena aku kehilangan tanganku. Dan aku punya lima puluh dolar lain disimpan di bank sekarang. Totalnya tiga ratus dolar dan aku akan dapat lima puluh lagi di akhir bulan. Jadi begini...” Ia mencondongkan badan dengan bersemangat. “Misalnya aku ikut kalian. Aku menyumbang 350 dolar. Aku tidak banyak gunanya tapi aku bisa masak dan mengurus ayam dan memangkas kebun. Bagaimana?”

George setengah memejamkan mata. “Aku harus pikirkan itu. Kami dari dulu berniat tinggal berdua saja.”

Candy menyela George, “Aku akan buat surat warisan meninggalkan jatahku pada kalian seandainya aku mati karena aku tidak punya saudara atau apa pun. Kalian punya uang? Mungkin kita bisa beli tanah itu sekarang?”

George meludah ke lantai dengan jijik. “Kami punya sepuluh dolar.” Kemudian ia berkata, menimbang-nimbang, “Dengar, kalau aku dan Lennie bekerja sebulan dan tidak pakai uang untuk apa pun, kami akan punya seratus dolar. Itu berarti 450 dolar. Aku bertaruh kita bisa dapatkan tanah itu. Lalu kau dan Lennie bisa mulai garap tanah dan aku akan kerja dan cari uang tambahan dan kau bisa jual telur dan yang lain-lain.”

Mereka terdiam. Mereka saling memandang, terkagum-kagum. Hal yang tidak pernah mereka yakini akan terwujud. George berkata dengan takjub, “Astaga! Aku yakin kita bisa dapatkan tanah itu.” Matanya dipenuhi kekaguman. “Aku yakin kita bisa dapatkan tanah itu,” ulangnya pelan.

Candy duduk di ujung ranjang. Ia menggosok ujung pergelangan tangan dengan gugup. “Aku terluka empat tahun yang lalu,” katanya. “Mereka akan pecat aku segera. Begitu aku tidak bisa menyapu lagi, mereka akan pecat aku. Mungkin kalau aku beri uangku kepada kalian, kau akan biarkan aku memangkas kebun sekalipun aku sudah tidak cekatan lagi. Dan aku akan cuci piring dan

kerjakan tugas-tugas sederhana lainnya. Tapi aku akan tinggal di tempat kita sendiri dan aku akan bisa bekerja di tempat kita sendiri.” Ia berkata sedih, “Kaulihat yang mereka lakukan pada anjingku malam ini? Mereka bilang dia tidak berguna untuk dirinya sendiri atau orang lain. Nanti kalau mereka pecat aku, aku harap seseorang akan menembakku. Tapi mereka tidak akan lakukan hal seperti itu. Aku tidak akan punya tempat untuk dituju dan aku tidak akan dapat kerja lain. Aku akan dapat tiga puluh dolar lagi ketika kalian siap berhenti.”

George berdiri, “Kita akan garap tanah itu,” katanya. “Kita akan perbaiki rumah kecilnya dan kita akan tinggal di sana.” Ia duduk kembali. Mereka semua duduk bergeming, ketiganya kagum akan keindahan yang mereka bicarakan, tiap pikiran kembali ke masa depan di mana semua hal indah ini akan terwujud.

George berkata takjub, “Misalnya ada karnaval atau sirkus datang ke kota, atau pertandingan bola, atau apa pun.” Candy tua mengangguk mengiyakan. “Kita akan pergi ke tanah itu,” kata George. “Kita tidak akan tanya orang lain apakah kita bisa. Bilang saja, ‘Kita akan pergi ke tanah itu,’ dan kita akan pergi. Perah sapi dan beri makan ayam dan pergi ke tanah itu.”

“Dan beri rumput ke kelinci,” sela Lennie. “Aku tidak akan pernah lupa kasih mereka makan. Kapan kita akan lakukan itu, George?”

“Sebulan lagi. Tepat sebulan lagi. Tahu yang akan kulakukan? Aku akan tulis surat ke pasangan tua pemilik

tempat itu bahwa kita akan beli tanah mereka. Dan Candy akan kirim seratus dolar untuk panjar.”

“Tentu,” kata Candy. “Mereka punya kompor yang bagus di sana?”

“Tentu, kompor bagus, pakai batu bara atau kayu.”

“Aku akan bawa anak anjingku,” kata Lennie. “Aku bertaruh dia akan suka tinggal di sana.”

Suara-suara terdengar mendekat dari luar. George berkata cepat, “Jangan ceritakan ini pada yang lain. Hanya kita bertiga dan tidak ada yang lain. Mereka bisa memecat kita supaya kita tidak dapat modal. Kita terus saja angkut jelai seolah kita akan lakukan itu seumur hidup, lalu tiba-tiba suatu hari kita dapat bayaran dan pergi dari sini.”

Lennie dan Candy mengangguk dan menyengir senang. “Jangan beritahu siapa-siapa,” kata Lennie pada diri sendiri.

Candy berkata, “George.”

“Heh?”

“Seharusnya aku sendiri yang tembak anjing itu, George. Seharusnya aku tidak biarkan sembarang orang menembak anjingku.”

Pintu terbuka. Slim masuk, diikuti Curley dan Carlson dan Whit. Tangan Slim hitam karena ter dan wajahnya cemberut. Curley mengikuti rapat di belakangnya.

Curley berkata, “Yah, aku tidak bermaksud apa-apa, Slim. Aku cuma tanya.”

Slim berkata, “Yah, kau sudah terlalu sering tanya padaku. Aku mulai muak. Kalau kau tidak bisa mengurus

istrimu sendiri, kau berharap aku bagaimana? Kau jauhi aku.”

“Aku hanya mau memberitahumu aku tidak bermaksud apa-apa,” kata Curley. “Aku hanya berpikir kau mungkin melihatnya.”

“Kenapa kau tidak suruh dia tinggal di rumah tempat dia seharusnya berada?” kata Carlson. “Kaubiarkan dia berkeliaran di barak, nanti kau akan dapat masalah dan tidak ada yang bisa kaulakukan soal itu.”

Curley berbalik ke arah Carlson. “Kau jangan ikut campur kecuali kau mau keluar berkelahi.”

Carlson tertawa. “Kau bocah sialan,” katanya. “Kau berusaha mengancam Slim tapi kau tidak bisa terdengar meyakinkan. Slim mengancammu. Kau jadi pucat seperti mayat. Aku tidak peduli kau petinju kelas ringan terbaik di sini. Kau mau berkelahi denganku dan aku akan tendang kepala sialanmu itu.”

Candy dengan senang hati bergabung menyerang Curley. “Sarung tangan penuh pelumas,” katanya dengan nada jijik. Curley memelototi lelaki tua itu. Matanya beralih dan tatapannya jatuh pada Lennie, dan Lennie masih tersenyum girang memikirkan peternakan idaman.

Curley melangkah ke arah Lennie seperti anjing *terrier*. “Apa yang kautertawakan?”

Lennie menatap pemuda itu dengan bingung. “Heh?”

Kemudian amarah Curley meldak. “Ayo, kau keparat bongsor. Berdiri. Tidak ada bajingan bongsor yang akan

menertawakanku. Aku akan tunjukkan padamu siapa yang pengecut.”

Lennie menatap George dengan putus asa, kemudian berdiri dan berusaha mundur. Curley sudah memasang kuda-kuda dan siap sedia. Ia meninju Lennie dengan kepala kiri, kemudian menghajar hidung Lennie dengan kepala kanan. Lennie memekik takut. Darah mengucur dari hidungnya. “George,” serunya. “Suruh dia jauhi aku, George.” Lennie mundur hingga punggungnya menempel ke dinding, dan Curley mengikuti, menghajar wajah Lennie. Tangan Lennie berada di sisi; ia terlalu takut untuk membela diri.

George berdiri dan berseru, “Hajar dia, Lennie. Jangan biarkan dia memukulmu.”

Lennie menutupi wajah dengan telapak tangan besarnya dan mengembik takut. Ia berseru, “Suruh dia berhenti, George.” Kemudian Curley meninju perut Lennie dan mencerabut udara dari dalam paru-parunya.

Slim melompat berdiri. “Keparat curang sialan,” serunya. “Aku sendiri yang akan hajar dia.”

George mengulurkan tangan dan mencengkeram Slim. “Tunggu dulu,” serunya. Ia menangkupkan kedua tangan di mulut dan berteriak, “Hajar dia, Lennie!”

Lennie melepaskan tangan dari wajahnya dan mencari George, dan Curley meninju matanya. Wajah besar Lennie tertutupi darah. George berteriak lagi, “Aku bilang hajar dia.”

Tinju Curley mengayun di udara ketika Lennie meraih-

nya. Menit selanjutnya Curley berkelejoatan seperti ikan di tali pancing, dan tinjunya terbenam di dalam tangan Lennie yang besar. George berlari menyeberangi ruangan itu. “Lepaskan dia, Lennie. Lepaskan.”

Tapi Lennie dengan penuh ketakutan memperhatikan lelaki kecil yang berkelejoatan itu, yang tangannya ia genggam. Darah mengalir turun di wajah Lennie, satu matanya terluka dan membengkak hingga tertutup. George menampar Lennie berkali-kali dan ia terus memegang tinju Curley. Curley sekarang pucat pasi dan kehilangan nyali, dan perlawanannya melemah. Ia berdiri sembari tersedusedu, tinjunya hilang di dalam telapak tangan Lennie.

George berulang kali berteriak, “Lepaskan tangannya, Lennie. Lepaskan. Slim, bantu aku selagi orang ini masih punya tangan.”

Tiba-tiba Lennie melepaskan genggaman. Ia berjongkok membungkuk ke dinding. “Kau yang suruh aku, George,” katanya sedih.

Curley terenyak ke lantai, menatap tak percaya ke arah tangannya yang remuk. Slim dan Carlson membungkuk di atas pemuda itu, kemudian Slim berdiri tegak dan menatap Lennie dengan pandangan ngeri. “Kita harus membawanya ke dokter,” kata Slim. “Kelihatannya setiap tulang di tangannya remuk.”

“Aku tidak mau,” seru Lennie. “Aku tidak mau melukainya.”

Slim berkata, “Carlson, kau siapkan kereta kuda. Kita akan bawa dia ke Soledad dan obati dia.” Carlson berge-

gas keluar. Slim berbalik ke arah Lennie yang merintih. “Ini bukan salahmu,” katanya. “Bocah ini memang layak dapat ganjaran. Tapi—astaga! Dia nyaris tidak punya tangan lagi.” Slim bergegas keluar dan tak lama kemudian kembali dengan air di cangkir timah. Ia mengulurkannya ke bibir Curley.

George berkata, “Slim, kami akan dipecat sekarang? Kami butuh uangnya. Apa ayah Curley akan memecat kami sekarang?”

Slim tersenyum kecut. Ia berlutut di sebelah Curley. “Kau masih punya akal sehat dan mau mendengar?” tanyanya. Curley mengangguk. “Nah, dengarkan kalau begitu,” lanjut Slim. “Kurasa tanganmu tidak sengaja tersangkut di mesin. Kalau kau tidak beritahu siapa-siapa apa yang terjadi, kami juga akan tutup mulut. Tapi kau coba saja pecat orang ini dan kami akan cerita ke semua orang, lalu kau yang akan ditertawakan.”

“Aku tidak akan cerita,” kata Curley. Ia menghindari menatap Lennie.

Bunyi roda kereta terdengar di luar. Slim membantu Curley berdiri. “Ayolah. Carlson akan membawamu ke dokter.” Ia membantu Curley berjalan ke pintu. Bunyi roda terdengar menjauh. Tak lama Slim kembali ke barak. Ia menatap Lennie yang masih meringkuk ketakutan dan menyandar ke dinding. “Coba lihat tanganmu,” pinta Slim.

Lennie menjulurkan kedua tangan.

“Ya Tuhan, jangan sampai kau marah padaku,” kata Slim.

George menyela, “Lennie cuma takut,” jelasnya. “Dia tidak tahu harus berbuat apa. Aku bilang padamu jangan pernah berkelahi dengannya. Tidak, kurasa aku memberitahu Candy.”

Candy mengangguk muram. “Itu yang kaubilang,” katanya. “Persis pagi ini waktu Curley pertama ganggu temanmu, kau bilang, ‘Sebaiknya dia tidak macam-macam dengan Lennie kalau dia tahu yang baik untuk dirinya.’ Itu yang kaubilang padaku.”

George berbalik kepada Lennie. “Ini bukan salahmu,” katanya. “Kau tidak usah takut lagi. Kau lakukan apa yang kuminta. Mungkin sebaiknya kau ke kamar mandi dan bersihkan wajahmu. Kau kelihatan berantakan.”

Lennie tersenyum dengan mulut memar. “Aku tidak mau masalah,” katanya. Ia berjalan ke arah pintu, tapi persis sebelum sampai, ia berbalik. “George?”

“Kau mau apa?”

“Aku masih boleh urus kelinci, George?”

“Tentu. Kau tidak berbuat salah.”

“Aku tidak punya niat jahat, George.”

“Yah, keluarlah dan cuci mukamu.”

Empat

CROOKS, si negro pengurus kandang, tidur di ruang tali kekang; gudang kecil yang menyatu dengan dinding lumbung. Di satu sisi ruang kecil itu terdapat jendela persegi berbingkai empat dan di dinding lainnya ada pintu kayu kecil yang mengarah ke lumbung. Ranjang Crooks adalah kotak panjang yang diisi jerami dan permukaannya tertutupi selimut. Di dinding dekat jendela ada pasak tempat tali kekang yang rusak digantung untuk diperbaiki; lembaran kulit baru; dan di bawah jendela ada bangku kecil tempat menaruh alat-alat untuk mengerjakan tali kulit, pisau melengkung dan jarum dan gulungan benang linen, dan alat mengeling berukuran kecil. Di pasak-pasak itu juga tergantung tali-tali kekang, kekang berbantal dengan isian rambut kuda yang mencuat keluar, pengikat

tali yang rusak, dan rantai tertutup kulit. Crooks memasang kotak apalnya di atas ranjang dan di dalamnya ada sederet botol obat, untuk dirinya dan untuk kuda-kuda. Ada kaleng sabun sadel dan kaleng ter yang menetes-netes dengan kuas menjulur di ujung kotak. Dan sejumlah barang pribadinya tersebar di lantai; karena ia hanya sendirian di ruangan itu, Crooks bisa membiarkan barang-barangnya terserak dan karena ia pengurus kandang dan cacat, ia lebih permanen dibandingkan para pekerja lain, dan ia sudah mengumpulkan barang lebih banyak daripada yang bisa ia gendong di punggungnya.

Crooks memiliki beberapa pasang sepatu, sepasang sepatu bot karet, jam alarm besar, dan senapan berbarel tunggal. Dan ia punya buku-buku juga; kamus usang dan kitab perdata California tahun 1905 yang sudah koyak. Ada majalah-majalah butut dan beberapa buku kotor di rak khusus di atas ranjangnya. Kacamata berbingkai emas besar tergantung di paku di dinding atas tempat tidur.

Ruangan ini disapu dan cukup rapi karena Crooks bangga pada dirinya sendiri, dan ia penyendiri. Ia menjaga jarak dan menuntut orang lain melakukan hal yang sama. Tubuhnya miring ke kiri karena tulang punggungnya bengkok, relung matanya dalam dan karena kedalamannya, kedua matanya tampak berkilau kuat. Wajah tirusnya digurati kerut gelap dan dalam, bibirnya tipis, kaku oleh kegetiran dan tampak lebih terang dibandingkan kulit wajahnya.

Hari itu Sabtu malam. Melalui pintu terbuka yang

mengarah ke lumbung, terdengar suara kuda-kuda bergerak, kaki-kaki bergeser, gigi mengunyah jerami, derak rantai kekang. Di ruangan si pengurus kandang, lampu listrik kecil memendarkan cahaya kuning suram.

Crooks duduk di ranjangnya. Bagian belakang kemejanya mencuat keluar dari jins. Di satu tangan ia memegang botol obat gosok dan dengan tangan satunya lagi ia menggosok tulang punggungnya. Sese kali ia menuangkan beberapa tetes obat gosok ke telapak tangan yang berwarna merah muda dan meraih ke bawah kemeja untuk menggosok punggungnya lagi. Ia meregangkan otot di punggung dan tubuhnya gemetar.

Tanpa suara Lennie muncul di ambang pintu yang terbuka dan berdiri melihat ke dalam kamar Crooks, bahu besar Lennie nyaris menutupi ambang pintu. Sejenak Crooks tidak menyadari kehadiran Lennie, tapi ketika tatapannya terangkat, tubuhnya menjadi tegang dan wajahnya berubah cemberut. Tangannya ditarik keluar dari bawah kemeja.

Lennie tersenyum putus asa, berusaha untuk bersikap ramah dan berteman.

Crooks berkata ketus, “Kau tidak ada hak masuk ke kamarku. Ini kamarku. Tidak ada orang lain selain aku yang punya hak di sini.”

Lennie menelan ludah dan senyumnya semakin berlebihan. “Aku tidak buat apa pun,” katanya. “Cuma kemari untuk lihat anak anjingku. Dan aku lihat lampumu,” jelasnya.

“Yah, aku bisa nyalakan lampu. Kau keluar dari kamarku. Aku tidak boleh masuk ke barak dan kau tidak boleh masuk ke kamarku.”

“Kenapa kau tidak boleh masuk?” tanya Lennie.

“Karena aku hitam. Mereka main kartu di sana, tapi aku tidak bisa main karena aku hitam. Mereka bilang aku bau. Yah, asal tahu saja, kalian semua juga bau bagiku.”

Lennie melambai-lambaikan tangan putus asa. “Semua orang pergi ke kota,” katanya. “Slim dan George dan semua orang. George bilang aku harus diam di sini dan tidak cari masalah. Aku lihat lampumu.”

“Yah, kau mau apa?”

“Tidak ada—aku lihat lampumu. Aku pikir aku bisa masuk dan duduk.”

Crooks menatap Lennie dan ia meraih ke belakang, mengambil kacamata dan memasangnya di telinga merah mudanya dan kembali menatap Lennie. “Aku tidak tahu kau mau apa di lumbung,” keluhnya. “Kau tidak mengurus kuda. Tidak ada gunanya tukang angkut jelai masuk ke lumbung. Kau bukan sais kuda. Kau tidak berhubungan dengan kuda.”

“Anak anjing,” ulang Lennie. “Aku ke sini untuk lihat anak anjingku.”

“Yah, sana lihat anak anjingmu. Jangan masuk ke tempat yang tidak boleh kaumasuki.”

Senyum Lennie memudar. Ia maju satu langkah ke kamar Crooks, kemudian ingat dan mundur kembali ke

pintu. “Aku lihat-lihat mereka sebentar. Slim bilang aku jangan elus mereka sering-sering.”

Crooks berkata, “Yah, kau bawa mereka keluar dari sarang setiap saat. Aku heran si induk anjing tidak memindahkan anak-anaknya ke tempat lain.”

“Oh, dia tidak peduli. Dia membiarkanku.” Lennie masuk ke kamar Crooks lagi.

Wajah Crooks cemberut, tapi senyum ramah Lennie meluluhkannya. “Masuklah dan duduk sebentar,” kata Crooks. “Karena kau tidak mau keluar dan biarkan aku sendiri, kau lebih baik duduk.” Nada suaranya sedikit lebih ramah. “Semua orang pergi ke kota, eh?”

“Semua kecuali Candy. Dia duduk di barak, menghitung-hitung dan berpikir.”

Crooks menyesuaikan kacamatanya. “Berpikir? Apa yang Candy pikirkan?”

Lennie nyaris berteriak, “Soal kelinci.”

“Kau sinting,” kata Crooks. “Kau amat sinting. Kelinci apa maksudmu?”

“Kelinci yang akan kami pelihara dan aku bisa urus mereka, potong rumput kasih minum, dan yang seperti itu,”

“Dasar sinting,” kata Crooks. “Aku paham kalau orang yang jalan denganmu ingin jauh-jauh darimu.”

Lennie berkata pelan, “Aku tidak bohong. Kami akan lakukan itu. Akan dapat tanah kecil dan hidup dari tanah subur.”

Crooks memosisikan dirinya lebih nyaman di ranjang. “Duduklah,” undanginya. “Duduklah di tong paku itu.”

Lennie meringkuk di tong kecil itu. “Kaupikir ini bohong,” kata Lennie. “Tapi ini bukan bohong. Setiap kata benar dan kau bisa tanya George.”

Crooks menyandarkan dagu gelap ke telapak tangannya yang merah muda. “Kau jalan dengan George, benar?”

“Tentu. Aku dan dia pergi ke semua tempat bersama.”

Crooks melanjutkan. “Kadang dia bicara dan kau tidak paham apa yang dia katakan. Benar begitu?” Ia mencondongkan tubuh ke depan, menatap Lennie tajam dengan matanya yang dalam. “Benar begitu?”

“Yah... kadang-kadang.”

“Terus bicara, dan kau tidak paham apa maksudnya?”

“Yah... kadang-kadang. Tapi... tidak selalu.”

Crooks mencondongkan tubuh hingga ke ujung ranjang. “Aku bukan negro dari selatan,” katanya. “Aku lahir di California sini. Ayahku dulu punya peternakan ayam, sekitar empat hektar. Anak-anak kulit putih datang bermain ke rumah kami dan kadang aku main dengan mereka, dan beberapa cukup ramah. Ayahku tidak suka itu. Aku tidak pernah tahu alasannya sampai lama. Tapi aku tahu sekarang.” Ia ragu sejenak dan ketika ia bicara lagi, suaranya menjadi lebih lembut. “Tidak ada keluarga berkulit gelap lain sejauh berkilo-kilometer. Dan sekarang tidak ada orang berkulit gelap di peternakan dan hanya ada satu keluarga di Soledad.” Ia tertawa. “Kalau aku katakan sesuatu, itu hanya sesuatu yang dikatakan orang negro.”

Lennie berkata, “Berapa lama menurutmu sebelum anak-anak anjing itu cukup besar buat dielus?”

Crooks tertawa lagi. “Orang bisa bicara padamu dan yakin kau tidak akan bergosip. Beberapa minggu dan anak-anak anjing itu akan baik-baik saja. George tahu yang dia lakukan. Hanya bicara dan kau tidak paham apa pun.” Ia mencondongkan tubuh dengan bersemangat. “Ini cuma omongan orang negro; negro berpunggung bengkok. Jadi tidak ada artinya, paham? Lagi pula kau tidak bakal ingat. Aku bisa lihat berkali-kali—satu orang bicara ke orang lainnya dan tidak ada bedanya apakah orang itu mende-ngarkan atau paham. Intinya adalah mereka bicara atau mereka diam tidak bicara. Tidak ada bedanya, tidak ada bedanya.” Semangat Crooks memuncak sampai-sampai ia memukul lututnya. “George bisa beritahu kau ceritacerita edan dan tidak akan ada masalah. Yang penting bicara. Sekadar bersama orang lain. Hanya itu.” Ia berhenti sejenak.

Suara Crooks menjadi lebih lembut dan membujuk. “Misalnya George tidak kembali lagi. Misalnya dia kabur dari kota dan tidak kembali. Apa yang akan kaulakukan?”

Perhatian Lennie lambat laun tertuju pada ucapan Crooks tadi. “Apa?” tuntutnya.

“Kubilang misalnya George pergi ke kota malam ini dan kau tidak pernah melihatnya lagi.” Crooks berusaha mendapatkan kemenangan pribadinya. “Misalnya saja begitu,” ulangnya.

“Dia tidak bakal lakukan itu,” seru Lennie. “George tidak akan lakukan hal seperti itu. Aku sudah bersama George lama sekali. Dia akan kembali malam ini...” Tapi

keraguan Lennie terlalu berat untuknya. “Kaupikir dia akan kembali?”

Wajah Crooks berubah cerah melihat Lennie yang tersiksa. “Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan orang lain,” renungnya dengan tenang. “Kita anggap saja dia ingin kembali dan tidak bisa. Misalnya dia terbunuh atau terluka, jadi dia tidak bisa kembali.”

Lennie bergulat untuk memahami ini. “George tidak bakal berbuat yang seperti itu,” ulangnya. “George berhati-hati. Dia tidak akan terluka. Dia belum pernah terluka karena dia hati-hati.”

“Yah, misalnya, misalnya saja dia tidak kembali. Apa yang akan kaulakukan?”

Wajah Lennie mengerut ketakutan. “Aku tidak tahu. Eh, apa-apaan sih ini?” serunya. “Ini tidak benar. George tidak terluka.”

Crooks terus mendesak Lennie. “Mau kuceritakan apa yang akan terjadi? Mereka akan bawa kau ke tempat orang sinting. Mereka akan ikat kau di leher seperti anjing.”

Tiba-tiba mata Lennie awas dan senyap, dan murka. Ia berdiri dan berjalan mengancam ke arah Crooks. “Siapa yang sakiti George?” tuntutan.

Crooks bisa melihat bahaya ketika bahaya mendatangnya. Ia mundur ke ranjang dan menyingkir dari Lennie. “Aku hanya bilang misalnya,” katanya. “George tidak terluka. Dia baik-baik saja. Dia pasti akan kembali.”

Lennie berdiri menjulang di atas Crooks. “Kenapa kau bilang misalnya? Tidak ada orang yang akan buat George sakit.”

Crooks melepaskan kacamatanya dan mengusap mata. “Duduklah,” katanya. “George tidak terluka.”

Lennie menggeram kembali dan duduk di tong paku. “Tidak ada yang bilang akan buat George sakit,” geramnya.

Crooks berkata lembut, “Mungkin sekarang kau bisa lihat. Kau punya George. Kau *tahu* dia akan kembali. Misalnya kau tidak punya siapa-siapa. Misalnya kau tidak bisa ke barak dan main kartu karena kulitmu hitam. Bagaimana rasanya itu? Misalnya kau harus duduk di luar sini dan baca buku. Tentu kau bisa main tapal kuda sampai hari menggelap, tapi kemudian kau harus baca buku. Buku tidak bagus. Orang butuh orang lain—untuk berdekatan.” Ia mengeluh, “Orang akan sinting kalau tidak ada teman. Tidak ada bedanya siapa temannya itu, selama dia bersamanya. Kuberitahu ya,” serunya, “kuberitahu kau, orang bisa merasa terlalu kesepian dan jadi sakit.”

“George akan kembali,” Lennie meyakinkan diri sendiri dengan suara penuh ketakutan. “Mungkin George sudah kembali. Mungkin aku sebaiknya periksa.”

Crooks berkata, “Aku tidak berniat membuatmu takut. Dia akan kembali. Aku bicara soal diriku sendiri. Seorang lelaki duduk sendirian di sini di malam hari, mungkin baca buku atau memikirkan hal semacam itu. Kadang dia berpikir dan tidak ada orang lain yang beritahu dia apa yang baik dan yang tidak. Mungkin kalau dia lihat sesuatu, dia tidak tahu itu benar atau tidak. Dia tidak bisa berbalik ke orang lain dan tanya ke orang itu apakah dia

lihat hal yang sama. Dia tidak akan tahu. Dia tidak punya perbandingan. Aku lihat banyak hal di luar sana. Aku bukannya sedang mabuk. Aku tidak tahu apakah aku sedang tidur atau tidak. Kalau ada orang lain bersamaku, dia bisa beritahu aku, aku sedang tidur, lalu semuanya akan baik-baik saja. Tapi aku tidak tahu.” Crooks memandang ke seberang kamarnya, menatap ke arah jendela.

Lennie berkata dengan suara merana, “George tidak akan pergi dan aku ditinggal di sini. Aku tahu George tidak akan berbuat begitu.”

Si pengurus kandang terus bicara setengah berkhayal, “Aku ingat saat aku bocah di peternakan ayam milik ayahku. Punya dua saudara lelaki. Mereka selalu ada di dekatku, selalu di sisiku. Dulu kami tidur di kamar yang sama, di ranjang yang sama—kami bertiga. Dulu kami punya petak stroberi. Punya petak jerami. Dulu ayam-ayam itu dilepas berkeliaran di petak jerami di pagi hari yang cerah. Saudara-saudaraku akan pasang pagar dan mengawasi ayam-ayam itu—warnanya putih.”

Perlahan-lahan perhatian Lennie beralih pada kata-kata yang diucapkan. “George bilang kami akan beri jerami untuk kelinci.”

“Kelinci apa?”

“Kami akan pelihara kelinci dan buat petak buah *berry*.”

“Kau sinting.”

“Sungguh. Tanya George.”

“Kau sinting.” Crooks tampak berang. “Aku lihat ratusan orang datang dari jalan dan ke peternakan-peterna-

kan, dengan menggendong buntelan selimut di punggung dan mimpi yang sama di kepala mereka. Ratusan orang. Mereka datang dan berhenti kerja dan pergi lagi; dan setiap orang itu punya tanah kecil di dalam kepala mereka. Dan tidak ada satu orang terkutuk pun yang berhasil mendapatkannya. Sama seperti surga. Semua orang ingin sedikit tanah. Aku baca banyak buku di sini. Tidak ada yang masuk surga dan tidak ada yang dapat tanah. Semua ini hanya ada di kepala mereka. Mereka terus-menerus bicara soal itu, tapi itu cuma ada di kepala mereka.” Ia berhenti sejenak dan memandang ke arah pintu yang terbuka karena kuda-kuda di kandang bergerak-gerak gelisah dan rantai kekang berdenting-dencing. Terdengar seekor kuda meringkik. “Kurasa ada orang di luar sana,” kata Crooks. “Mungkin Slim. Slim kemari kadang-kadang dua, tiga kali semalam. Slim pengemudi sejati. Dia peduli pada anggota kelompoknya.” Ia menegakkan tubuh dengan penuh rasa nyeri dan berjalan ke arah pintu. “Itu kau, Slim?” serunya.

Suara Candy menjawab. “Slim pergi ke kota. Eh, kau lihat Lennie?”

“Maksudmu si lelaki bongor?”

“Ya. Kau lihat dia?”

“Dia di sini,” jawab Crooks singkat. Ia kembali ke ranjang dan berbaring.

Candy berdiri di ambang pintu, menggaruk pergelangan tangan buntungnya dan menatap ke kamar yang terang. Ia tidak berusaha masuk ke kamar itu. “Kuberitahu kau ya, Lennie. Aku sedari tadi memikirkan kelinci-kelinci itu.”

Crooks berkata jengkel, “Kau boleh masuk kalau kau mau.”

Candy sepertinya malu. “Aku tahu. Tentu saja, kalau kau mau aku masuk.”

“Masuk sajalah. Kalau semua orang masuk ke sini, kau sebaiknya juga masuk saja.” Sulit bagi Crooks untuk menyamakan kegirangannya dengan amarah.

Candy masuk, tapi masih tampak malu. “Kau punya kamar kecil yang nyaman di sini,” katanya kepada Crooks. “Pasti enak punya kamar sendiri seperti ini.”

“Tentu,” kata Crooks. “Dan segunung tahi sapi di bawah jendela. Memang nyaman di sini.”

Lennie menyela, “Kau bilang kelinci.”

Candy menyandar ke dinding di sebelah tali kekang yang rusak sementara ia menggaruk ujung lengannya. “Aku sudah tinggal di sini lama sekali,” katanya. “Dan Crooks sudah di sini lama sekali. Ini kali pertama aku masuk ke kamarnya.”

Crooks berkata muram, “Orang-orang tidak sering masuk ke kamar orang negro. Tidak ada yang pernah kemari kecuali Slim. Slim dan si bos.”

Candy dengan cepat mengubah topik pembicaraan. “Slim sais keledai terbaik yang pernah kulihat.”

Lennie mencondongkan badan ke arah si lelaki tua. “Soal kelinci tadi,” ujanya teguh.

Candy tersenyum. “Aku dapat solusinya. Kita bisa dapat uang dari kelinci-kelinci itu kalau kita urus mereka dengan baik.”

“Tapi aku yang urus mereka,” sela Lennie. “George bilang aku yang urus mereka. Dia janji.”

Crooks menyela dengan kasar. “Kalian berdua melawak sendiri. Kalian bahas itu terus-menerus, tapi kalian tidak akan dapat tanah itu. Kau akan jadi pembantu di sini sampai mereka membawamu keluar dalam peti mati. Ah sial, aku sudah lihat banyak orang. Lennie akan berhenti dan ada di jalan dalam dua, tiga minggu. Sepertinya semua orang punya tanah di dalam kepala mereka.”

Candy menggosok pipi dengan geram. “Memang benar, demi Tuhan, kami akan melakukannya. George bilang begitu. Kami punya uangnya sekarang.”

“Oh ya?” kata Crooks. “Dan di mana George sekarang? Di kota di rumah bordil. Itu tempat uangmu pergi. Astaga, aku sudah lihat ini terjadi berulang kali. Aku lihat terlalu banyak orang dengan tanah di dalam kepala mereka. Mereka tidak pernah mendapatkan tanah itu.”

Candy berseru, “Tentunya mereka semua ingin tanah. Semua orang ingin punya sedikit tanah, tidak banyak. Tanah milik sendiri. Tanah yang bisa jadi tempat tinggalmu dan tidak akan ada yang mengusirmu dari situ. Aku tidak pernah punya yang seperti itu. Aku tanam tanaman untuk nyaris semua orang di daerah ini, tapi itu bukan tanamanku, dan ketika aku panen, hasilnya bukan milikku. Tapi kami akan lakukan ini sekarang dan jangan salah. George bukannya menghabiskan uang di kota. Uang itu ada di bank. Aku dan Lennie dan George. Kami akan punya kamar sendiri. Kami akan punya anjing

dan kelinci dan ayam. Kami akan punya jagung hijau dan mungkin sapi atau kambing.” Ia berhenti, kewalahan dengan khayalannya sendiri.

Crooks bertanya, “Kau bilang kau punya uangnya?”

“Memang benar. Kami punya sebagian besar. Hanya sedikit lagi sisanya. Bisa dapat semua dalam sebulan. George sudah pilih tanahnya juga.”

Crooks mengulurkan tangan dan menjelajahi tulang punggungnya. “Aku tidak pernah lihat ada yang benar-benar melakukannya,” katanya. “Aku sudah lihat orang nyaris sinting saking kesepian mendambakan tanah, tapi ujung-ujungnya setiap kali hanya rumah bordil dan permainan kartu.” Ia ragu sejenak. “... Kalau kalian... butuh pembantu untuk bekerja tanpa bayaran—sekadar untuk hidup di sana, aku akan ikut dan bantu. Aku bukannya cacat sepenuhnya sampai tidak bisa kerja keras kalau aku mau.”

“Ada dari kalian yang lihat Curley?”

Mereka berpaling ke arah pintu. Yang sedang memandang ke dalam kamar adalah istri Curley. Wajahnya berbalur riasan tebal. Bibirnya sedikit terbuka. Napasnya menderu seolah ia baru saja berlari.

“Curley tidak ada di sini,” jawab Candy masam.

Perempuan itu berdiri di ambang pintu, tersenyum sekilas ke arah mereka, menggosok kuku-kuku tangannya dengan ibu jari dan telunjuk tangan satunya. Dan matanya berpindah-pindah dari satu wajah ke wajah berikutnya. “Mereka meninggalkan yang lemah di sini,” akhirnya ia berkata. “Kaupikir aku tidak tahu ke mana mereka

semua pergi? Bahkan Curley. Aku tahu ke mana mereka semua pergi.”

Lennie memperhatikan perempuan itu, terpesona; tapi Candy dan Crooks memalingkan wajah cemberut mereka, menjauhi tatapan perempuan itu. Candy berkata, “Kalau kau tahu, kenapa kau masih tanya di mana Curley?”

Perempuan itu memandang ketiga lelaki dengan geli. “Lucu,” katanya. “Kalau aku bertemu laki-laki, dan dia sendirian, aku akan akur-akur saja dengannya. Tapi coba ada dua laki-laki bersama dan kalian tidak mau bicara. Hanya geram.” Ia menurunkan jemari dan menaruh kedua tangan di panggul. “Kalian semua takut satu sama lain, itu alasannya. Setiap orang takut yang lain akan mengakali mereka.”

Sesudah jeda hening, Crooks berkata, “Mungkin kau sebaiknya kembali ke rumahmu sekarang. Kami tidak mau dapat masalah.”

“Yah, aku bukannya memberi kalian masalah. Kaupikir aku tak suka mengobrol dengan orang lain sesekali? Kaupikir aku suka diam di rumah setiap saat?”

Candy menaruh tangan buntungnya di lutut dan menggosoknya perlahan. Ia berkata dengan nada menuduh, “Kau punya suami. Kau tidak bisa main-main dengan lelaki lain, bikin masalah.”

Si perempuan berubah berang. “Memang betul aku punya suami. Kalian semua sudah melihatnya. Lelaki yang baik, eh? Menghabiskan waktunya berkoar-koar apa yang akan dia lakukan pada orang-orang yang tak dia sukai,

dan dia tak suka siapa pun. Kaupikir aku akan diam di rumah petak itu dan mendengarkan bagaimana Curley akan unggul dengan tinju kirinya dua kali lalu ayunan tinju kannya? ‘Satu-dua’, katanya. ‘Cuma perlu satu-dua dan dia akan tumbang.’” Perempuan itu berhenti sejenak dan ekspresinya tidak lagi cemberut, melainkan berubah penasaran. “Nah—apa yang terjadi pada tangan Curley?”

Terbit keheningan yang membuat mereka malu. Candy mencuri pandang ke arah Lennie. Kemudian lelaki tua itu berdeham. “Yah... Curley... tangannya tersangkut di mesin, Ma’am. Mesin itu melukai tangannya.”

Perempuan itu mengawasi mereka sejenak, kemudian tergelak. “Omong kosong! Kaupikir kau bisa mengibuliku? Curley tersedu-sedu dia tidak selesai bercerita. Terperangkap di mesin—omong kosong! Eh, dia belum menghajar siapa pun sejak tangannya rusak. Siapa yang menghajarnya?”

Candy mengulang perkataannya dengan muram, “Terperangkap di mesin.”

“Baiklah,” kata perempuan itu geram. “Baiklah, lindungi orang itu kalau itu maumu. Apa peduliku? Kalian gelandangan pengelana, kalian pikir kalian begitu pintar. Kaupikir aku ini apa, bocah? Dengar ya, aku bisa saja sukses di pertunjukan. Bukan cuma satu. Dan ada orang yang bilang padaku aku bisa masuk film...” Ia bicara tanpa jeda, penuh kekesalan. “Sabtu malam. Semua orang keluar melakukan sesuatu. Semua orang! Dan apa yang kulakukan? Berdiri di sini mengobrol dengan gelandangan—satu neg-

ro dan satu pandir dan domba tua yang malang—dan menikmati obrolan ini karena tak ada orang lain.”

Lennie memperhatikan perempuan itu, mulutnya setengah terbuka. Crooks memilih untuk diam, berlindung dalam martabat orang negro. Tapi perangai Candy tua berubah. Tiba-tiba ia berdiri dan membuat wadah paku tempatnya duduk terjungkal ke belakang. “Sudah cukup,” katanya berang. “Kau tidak diterima di sini. Kami sudah bilang kau tidak diterima di sini. Dan kuberitahu kau, kau tidak paham soal kami. Tidak ada cukup kepintaran di kepala tololmu itu untuk melihat kami bukan gelandangan. Misalnya kau membuat kami dipecat. Misalnya itu terjadi. Kaupikir kami akan pergi cari pekerjaan murahan semacam ini lagi. Kau tidak tahu kami punya peternakan sendiri buat dituju dan rumah kami sendiri. Kami tidak akan tinggal di sini. Kami punya rumah dan ayam dan pohon buah dan tempat yang seratus kali lebih indah daripada tempat ini. Dan kami punya teman, itu yang kami miliki. Mungkin kami pernah takut dipecat, tapi sekarang kami tidak takut lagi. Kami punya tanah sendiri dan itu milik kami, dan kami akan pergi ke sana.”

Istri Curley tertawa ke arah Candy. “Omong kosong,” katanya. “Aku sudah lihat terlalu banyak orang macam kalian. Kalau kau punya uang, kau akan pergi beli minuman dan menyeruput dasar gelas kalian. Aku kenal orang macam kalian.”

Wajah Candy semakin memerah, tapi sebelum perempuan itu selesai bicara, lelaki tua itu berhasil mengen-

dalikan diri. Dialah yang mengendalikan situasi. “Aku mungkin tahu,” kata Candy pelan. “Mungkin kau sebaiknya pergi dan main sendiri. Tidak ada yang ingin kami katakan padamu. Kami tahu yang kami miliki dan kami tidak peduli kau tahu atau tidak. Jadi mungkin sebaiknya kau pergi sekarang, karena Curley mungkin tidak suka istrinya ada di lumbung dengan para ‘gelandangan’.”

Perempuan itu mengamati wajah-wajah mereka satu per satu, dan ketiganya tak mendukungnya. Lalu perempuan itu menatap Lennie lama, hingga Lennie menunduk karena malu. Tiba-tiba perempuan itu berkata, “Kenapa wajahmu memar?”

Lennie menengadah, merasa bersalah. “Siapa—aku?”

“Ya, kau.”

Lennie menatap Candy, meminta bantuan, kemudian tatapannya kembali beralih ke pangkuannya. “Tangannya terperangkap dalam mesin.”

Candy menyela. “Jangan ganggu dia. Kau jangan macam-macam dengannya. Aku akan bilang pada George apa yang baru kauucapkan. George tidak akan suka kau macam-macam dengan Lennie.”

“Siapa George?” tanya perempuan itu. “Lelaki pendek yang datang bersamamu?”

Lennie tersenyum senang. “Itu dia,” katanya. “Dia orangnya dan dia akan izinkan aku urus kelinci.”

“Yah, kalau hanya itu yang kaumau, mungkin aku sendiri akan pelihara sepasang kelinci.”

Crooks berdiri dari ranjangnya dan berhadapan dengan

istri Curley. “Sudah cukup,” katanya dingin. “Kau tidak punya hak masuk ke kamar orang kulit hitam. Kau tidak punya hak macam-macam di sini sama sekali. Sekarang kau menyingkir dan pergi cepat-cepat. Kalau tidak, aku akan minta bos melarangmu masuk ke lumbung lagi.”

Perempuan itu berbalik menyerang Crooks dengan berang. “Dengar, Negro,” katanya. “Kau tahu apa yang bisa kulakukan padamu kalau kau buka mulut?”

Crooks menatap perempuan itu dengan putus asa, kemudian duduk kembali di ranjang dan menekuk tubuhnya.

Perempuan itu menghampiri Crooks. “Kau tahu apa yang bisa kulakukan?”

Crooks sepertinya menciut dan ia menekan punggungnya ke dinding. “Ya, Ma’am.”

“Nah, kau harus tahu diri, Negro. Aku bisa membuatmu digantung di pohon dengan gampang sampai-sampai tak akan terasa lucu lagi.”

Crooks membuat dirinya menyusut hingga tak lagi kentara. Tak ada kepribadian, tak ada ego—tak ada apa pun yang akan membuatnya disukai atau dibenci. Ia berkata, “Ya, Ma’am,” dan suaranya tanpa nada.

Sejenak perempuan itu berdiri di hadapan Crooks, seolah menunggu si negro bergerak agar ia dapat kembali menyerang, tapi Crooks duduk bergeming, tatapannya diarahkan ke tempat lain, semua yang mungkin akan terluka ditarik mundur. Perempuan itu akhirnya berpaling ke dua orang lainnya.

Candy tua sedang memperhatikan perempuan itu, ter-

kesima. “Kalau kaulakukan itu, kami akan mengadu,” katanya pelan. “Kami akan mengadu kau menjebak Crooks.”

“Adukan dan terkutuklah kalian,” seru perempuan itu. “Takkan ada yang mendengarkan kalian dan kalian tahu itu. Tak ada yang akan mendengar.”

Candy mereda. “Tidak...” ia berkata, sependapat dengan si perempuan. “Tidak ada yang akan mendengarkan kami.”

Lennie merengek, “Aku ingin George di sini. Aku ingin George di sini.”

Candy melangkah mendekati Lennie. “Jangan cemas,” katanya. “Aku baru saja dengar orang-orang kembali. George akan ada di barak, aku yakin.” Ia berpaling ke arah istri Curley. “Sebaiknya kau pulang,” katanya lirih. “Kalau kau pergi sekarang, kami tidak akan mengadu ke Curley kau datang kemari.”

Perempuan itu mengawasi Candy dengan dingin. “Aku tidak yakin kau mendengar apa pun.”

“Sebaiknya jangan ambil risiko,” katanya. “Kalau kau tidak yakin, sebaiknya kau cari aman.”

Perempuan itu berbalik ke arah Lennie. “Aku lega kau menghajar Curley sedikit. Dia layak dapat itu. Kadang aku sendiri ingin menghajarnya.” Ia menyelinap keluar dari pintu dan menghilang ke lumbung yang gelap. Sementara ia keluar dari lumbung, rantai pelana berdencing dan beberapa kuda mendengus dan mengentakkan kaki.

Crooks sepertinya perlahan keluar dari lapisan perlindungan yang ia pasang sebelumnya. “Kau berkata jujur ketika kau bilang orang-orang sudah kembali?” tanyanya.

“Tentu. Aku dengar suara mereka.”

“Yah, aku tidak dengar apa pun.”

“Gerbang pagar terbanting,” kata Candy, dan ia melanjutkan. “Astaga, istri si Curley bisa jalan tanpa suara. Kurasa dia sering latihan.”

Crooks menghindari pembahasan itu. “Mungkin kalian sebaiknya pergi,” katanya. “Rasanya aku tidak ingin kalian di sini. Orang kulit hitam harus punya hak, sekalipun dia tak menyukainya.”

Candy berkata, “Sundal itu seharusnya tidak bicara seperti itu padamu.”

“Itu bukan apa-apa,” kata Crooks datar. “Kalian masuk ke sini dan duduk di sini bikin aku lupa. Yang dia katakan itu benar.”

Kuda-kuda mendengus di kandang dan rantai berdenting-dencing dan terdengar suara memanggil. “Lennie. Oh, Lennie. Kau di lumbung?”

“Itu George,” seru Lennie. Dan ia menjawab, “Di sini George. Aku di sini.”

Sedetik kemudian George berdiri tepat di ambang pintu dan melihat ke sekeliling dengan tatapan mencela. “Apa yang kaulakukan di kamar Crooks? Seharusnya kau tidak di sini.”

Crooks mengangguk. “Aku sudah beritahu mereka, tapi mereka tetap masuk.”

“Yah, kenapa kau tidak usir saja mereka?”

“Aku tidak peduli,” kata Crooks. “Lennie orangnya baik.”

Sekarang Candy bangkit dengan bersemangat. “Oh, George! Aku sudah berpikir dan berpikir. Aku sudah tahu caranya kita dapat uang dari kelinci-kelinci itu.”

George merengut. “Kupikir aku sudah bilang kau jangan beritahu orang lain soal itu.”

Candy kecewa berat. “Tidak bilang ke orang lain selain Crooks.”

George berkata, “Yah, kalian keluarlah dari sini. Astaga, sepertinya aku tidak bisa pergi semenit saja.”

Candy dan Lennie berdiri dan berjalan ke arah pintu. Crooks berseru, “Candy!”

“Heh?”

“Ingat yang kubilang soal membajak dan bekerja apa saja?”

“Ya,” kata Candy. “Aku ingat.”

“Nah, lupakan saja,” kata Crooks. “Aku tidak sungguh-sungguh. Cuma main-main. Aku tidak mau pergi ke tempat seperti itu.”

“Yah, oke, kalau kau merasa begitu. Selamat malam.”

Ketiga lelaki keluar lewat pintu. Sementara mereka melintasi lumbung, kuda-kuda mendengus dan rantai pelana berdencing.

Crooks duduk di ranjang dan menatap pintu sejenak, kemudian meraih botol obat gosok. Ia menarik keluar bagian belakang bajunya, menuangkan sedikit obat gosok ke telapak tangannya yang merah muda, lalu pelan-pelan ia memijat-mijat punggungnya.

Lima

SALAH satu lumbung besar dipenuhi tumpukan tinggi jerami segar, dan di atas tumpukan itu ada garpu jerami merk Jackson bergigi empat tergantung pada katrolnya. Tumpukan jerami ini melandai seperti lereng gunung di ujung lain lumbung dan masih ada permukaan datar yang belum terisi dengan lebih banyak jerami baru. Di sisi lumbung tampak rak-rak pakan ternak, dan di antara celah-celah kayu terlihat kepala-kepala kuda.

Hari itu Minggu sore. Kuda-kuda yang beristirahat mengunyah batang-batang jerami yang tersisa, mengentak-entakkan kaki dan menggigit kayu palungan dan mendencingkan rantai pelana. Matahari senja memancar melalui celah di dinding lumbung dan menerangi jerami

dalam garis-garis cahaya. Terdengar dengung lalat-lalat di udara, dengung sore yang malas.

Dari luar terdengar denting tapal kuda di pasak yang dipakai orang bermain dan seruan orang-orang, yang saling mendukung, meledek. Tapi di lumbung keadaannya senyap, dengan bunyi-bunyi lembut, suasana santai dan hangat.

Hanya ada Lennie di lumbung dan ia duduk di jerami di sebelah peti kemas, di bawah palung yang masih kosong. Lennie duduk di jerami dan menatap anak anjing yang mati, tergeletak di depannya. Lennie menatapnya lama sekali, kemudian mengulurkan tangannya yang besar dan mengelus si anak anjing, mengelusnya dari satu ujung ke ujung lainnya.

Dan Lennie berkata lembut kepada si anak anjing, “Kenapa kau harus mati? Kau kan tidak semungil tikus. Aku tidak kasar padamu.” Ia mengangkat kepala si anak anjing dan menatap wajahnya, dan Lennie berkata kepada si anak anjing, “Sekarang mungkin George tidak izinkan aku mengurus kelinci kalau dia tahu kau mati.”

Lennie membuat celah kecil dan membaringkan si anak anjing di dalamnya dan menutup celah itu dengan jerami, tak terlihat; tapi ia terus menatap gundukan yang dibuatnya. Ia berkata, “Ini bukan kejadian buruk sampai aku mesti sembunyi di semak-semak. Oh! Bukan. Bukan kejadian buruk. Aku akan bilang pada George aku temukan dia sudah mati.”

Lennie mengeluarkan si anak anjing dari kuburnya dan

memeriksanya, dan ia mengelusnya dari kepala hingga ke ekor. Lennie terus bicara dengan muram, “Tapi dia pasti tahu. George selalu tahu. Dia akan bilang, ‘Kau yang tanggung jawab. Jangan coba-coba mengibuliku.’ Dan dia akan bilang, ‘Gara-gara ini kau tidak boleh urus kelinci!’”

Tiba-tiba amarah Lennie bangkit. “Keparat kau,” serunya. “Kenapa kau harus mati! Kau ini tidak semungil tikus.” Ia mengangkat si anak anjing dan melontarkannya jauh-jauh. Ia berbalik menjauh. Lennie duduk dengan lutut ditekuk dan ia berbisik, “Sekarang aku tidak akan bisa urus kelinci. Sekarang dia tidak bakal izinkan aku.” Ia mengayunkan tubuh ke depan dan belakang, terbenam dalam duka.

Dari luar terdengar denting tapal kuda di pasak besi, kemudian seruan-seruan singkat. Lennie berdiri dan mengambil kembali si anak anjing dan membaringkannya di jerami, kemudian ia duduk. Ia mengelus tubuh anak anjing itu lagi. “Kau tidak cukup besar,” katanya. “Mereka bilang padaku dan bilang kau tidak cukup besar. Aku tidak tahu kau akan mati segampang itu.” Ia menyentuh telinga lemas si anak anjing dengan jari-jarinya. “Mungkin George tidak akan peduli,” katanya. “Anak anjing betina terkutuk ini tidak ada artinya buat George.”

Istri Curley muncul dari ujung kandang terakhir. Ia berjalan masuk tanpa suara sehingga Lennie tidak menyadari kehadirannya. Perempuan itu mengenakan gaun katun warna terang dan sepatu tinggi dengan hiasan bulu

burung unta merah. Wajahnya memakai riasan dan ikal-ikal kecil rambutnya tertata rapi. Ia berdiri cukup dekat dari Lennie sebelum Lennie menengadah dan melihatnya.

Dengan panik Lennie mendorong jerami ke atas jasad si anak anjing dengan jari-jarinya. Lennie menatap perempuan itu dengan murung.

Istri Curley berkata, “Kau punya apa di situ, Bung?”

Lennie melotot ke arah perempuan itu. “George bilang aku tidak boleh berurusan denganmu—jangan bicara atau yang lainnya.”

Perempuan itu tertawa. “George memberimu perintah untuk semua hal?”

Lennie menunduk menatap jerami. “Dia bilang aku tidak boleh urus kelinci kalau aku bicara denganmu atau yang lain.”

Perempuan itu berkata pelan, “Dia takut Curley akan berang. Yah, tangan Curley sedang dibebat—dan kalau Curley bersikap kasar, kau bisa mematahkan tangan satunya. Kau tidak bisa membohongiku dengan bilang tangannya masuk ke mesin.”

Tapi Lennie tidak mau terpancing. “Tidak, Sir. Aku tidak mau bicara padamu atau yang lainnya.”

Perempuan itu berlutut di jerami di sebelah Lennie. “Dengar,” katanya. “Semua orang sedang main lempar tapal kuda. Sekarang baru jam empat. Tak ada yang akan pergi dari lomba itu. Kenapa aku tak bisa mengobrol denganmu? Aku tak pernah mengobrol dengan siapa pun. Aku sangat kesepian.”

Lennie berkata, “Yah, aku seharusnya tidak bicara padamu atau yang lainnya.”

“Aku kesepian,” katanya. “Kau bisa bicara pada orang lain, tapi aku tak boleh bicara dengan orang lain kecuali Curley. Kalau tidak, dia akan murka. Bagaimana perasa-anmu kalau kau tak boleh bicara pada orang lain?”

Lennie berkata, “Yah, seharusnya aku tidak bicara. George takut aku kena masalah.”

Perempuan itu mengubah topik. “Apa yang kausembu-nyikan kalau begitu?”

Kemudian semua kesedihan itu muncul kembali dalam diri Lennie. “Cuma anak anjingku,” katanya sedih. “Cuma anak anjing mungilku.” Dan ia menyapukan jerami di atas jasad si anak anjing.

“Oh, dia mati,” seru istri Curley.

“Dia begitu mungil,” kata Lennie. “Aku cuma sedang bermain dengannya... dan dia pura-pura mau gigit aku... dan aku pura-pura akan pukul dia... dan... dan... aku pukul dia. Lalu dia mati.”

Perempuan itu berusaha menghibur Lennie. “Jangan cemas. Dia cuma anjing kampung. Kau bisa dapat yang baru dengan gampang. Seisi kota ini penuh dengan anjing kampung.”

“Bukan begitu,” Lennie menjelaskan dengan muram. “George tidak akan izinkan aku urus kelinci sekarang.”

“Kenapa tidak?”

“Yah, dia bilang kalau aku lakukan hal buruk lain dia tidak akan izinkan aku urus kelinci.”

Perempuan itu bergerak mendekati Lennie dan berbicara dengan suara menenangkan. “Kau jangan khawatir mengobrol denganku. Dengarkan orang-orang berseruseru di luar sana. Mereka bertaruh empat dolar di permainan itu. Tak ada yang akan beranjak sampai lombanya usai.”

“Kalau George melihatku bicara padamu dia akan menghajarku,” kata Lennie dengan waswas. “Dia bilang begitu.”

Wajah perempuan itu berubah berang. “Apa yang salah denganku?” serunya. “Apa aku tak berhak bicara dengan siapa pun? Mereka pikir aku siapa sih? Kau baik. Aku tak tahu kenapa aku tak bisa mengobrol denganmu. Aku bukannya berbuat buruk padamu.”

“Yah, George bilang kau akan bikin kami kena masalah.”

“Ah, sinting!” kata perempuan itu. “Masalah apa yang akan kuberikan padamu? Sepertinya tak ada satu pun yang peduli bagaimana aku menjalani hidupku. Dengar ya, aku tidak biasa hidup seperti ini. Aku sebetulnya bisa sukses.” Ia berkata muram, “Mungkin aku akan lakukan itu.” Kemudian kata-katanya menghambur keluar, penuh hasrat untuk bicara, seolah ia terburu-buru bicara sebelum pendengarnya dicerabut dari hadapannya. “Aku tinggal di Salinas,” katanya. “Pindah ke sana waktu aku masih bocah. Nah, rombongan teater datang suatu kali dan aku bertemu salah satu aktornya. Dia bilang aku bisa ikut mereka. Tapi ibuku tak mengizinkan. Dia bilang karena aku baru lima belas tahun. Tapi orang teater itu bilang aku

bisa. Kalau aku pergi, aku tidak akan hidup seperti ini, yakin.”

Lennie mengelus si anak anjing berulang kali. “Kami akan punya rumah kecil—dan kelinci,” jelasnya.

Gadis itu melanjutkan ceritanya dengan cepat, sebelum disela kembali. “Kali lain aku bertemu seorang lelaki dan dia bintang film. Aku pergi ke Rumah Dansa Riverside bersamanya. Dia bilang akan membantuku masuk film. Dia bilang aku punya bakat alami. Segera sesudah dia kembali ke Hollywood, dia akan menyuratiku soal ini.” Ia mengawasi Lennie lekat-lekat, menebak apakah ia sudah membuat Lennie terkesan atau tidak. “Aku tak pernah menerima surat itu,” katanya. “Aku selalu curiga ibuku mencurinya. Yah, aku tak mau tinggal di tempat yang tidak akan membawaku ke mana pun atau membuatku sukses, dan tempat di mana mereka mencuri suratmu. Aku tanya ibuku apakah dia mencuri surat itu dan dia bilang tidak. Jadi aku menikah dengan Curley. Keteemu dengannya di Rumah Dansa Riverside di malam yang sama.” Ia bertanya, “Kau mendengarkan?”

“Aku? Tentu.”

“Yah, aku belum pernah cerita ini pada siapa pun. Mungkin seharusnya aku tidak cerita. Aku tidak *suka* Curley. Dia bukan orang baik.” Dan karena sudah berterus terang kepada Lennie, perempuan itu beringsut mendekati Lennie dan duduk di sebelahnya. “Bisa masuk film dan punya baju bagus—semua baju bagus yang mereka pakai. Dan aku bisa duduk di hotel-hotel besar dan difoto.

Saat mereka menayangkan film aku bisa pergi ke acaranya dan bicara di radio dan aku tak akan keluar uang sama sekali karena aku bintang filmnya. Dan semua baju indah yang mereka pakai. Karena orang ini bilang aku berbakat alami.” Ia menengadah ke arah Lennie, menggerakkan lengan dan tangannya dengan berlebihan untuk menunjukkan ia bisa berakting. Jemarinya menari mengikuti gerakan pergelangan tangan dan kelingkingnya mencuat anggun.

Lennie mengembuskan napas panjang. Dari luar terdengar denting tapal kuda pada logam, kemudian suara orang-orang bersorak. “Ada yang berhasil melempar tapal kuda,” kata istri Curley.

Sekarang cahaya memudar seiring terbenamnya matahari, berkas cahaya matahari naik ke dinding dan jatuh pada rak pakan ternak dan di atas kepala kuda-kuda.

Lennie berkata, “Mungkin kalau aku bawa anak anjing ini keluar dan lempar dia jauh-jauh George tidak akan tahu. Lalu aku bisa urus kelinci tanpa masalah.”

Istri Curley berkata berang, “Kau tidak pikirkan hal lain selain kelinci?”

“Kami akan punya tempat kecil,” Lennie menjelaskan dengan sabar. “Kami akan punya rumah dan kebun dan tempat untuk jerami dan jerami itu untuk kelinci dan aku akan ambil karung dan isi dengan jerami sampai penuh lalu aku bawa ke kelinci.”

Perempuan itu bertanya, “Kenapa kau begitu tergila-gila pada kelinci?”

Lennie harus berpikir keras sebelum sampai pada satu kesimpulan. Ia beringsut dengan hati-hati mendekati perempuan itu hingga berada di sebelahnya. “Aku suka mengelus yang enak dielus. Sekali waktu di pasar malam aku lihat kelinci bulu panjang. Dan mereka lembut, pastinya. Kadang aku bahkan elus tikus, tapi tidak kalau aku punya yang lebih baik.”

Istri Curley beringsut agak menjauh dari Lennie. “Kupikir kau sinting,” katanya.

“Tidak, aku bukannya sinting,” jelas Lennie dengan sungguh-sungguh. “George bilang aku bukan orang sinting. Aku suka mengelus yang enak dielus dengan jari-jariku, yang lembut-lembut.”

Perempuan itu menjadi lebih tenang. “Yah, siapa yang tidak suka melakukan itu?” katanya. “Semua orang suka itu. Aku suka menyentuh sutra dan beledu. Kau suka mengelus beledu?”

Lennie terkekeh senang. “Pastinya,” serunya ceria. “Dan aku juga punya sedikit beledu. Seorang perempuan memberikannya padaku dan perempuan itu... bibiku sendiri. Bibi Clara. Dia berikan itu langsung padaku—sekitar sebesar ini. Seandainya aku punya kain beledu itu sekarang.” Wajahnya berkerut. “Kainnya hilang,” katanya. “Sudah lama aku tidak melihatnya.”

Istri Curley menertawakan Lennie. “Kau sinting,” katanya. “Tapi kau orang baik. Seperti bayi besar. Tapi orang akan paham maksudmu. Saat merapikan rambutku, aku akan duduk dan mengelus-elus rambutku karena

rambutku sangat lembut.” Untuk memeragakan caranya melakukan itu, perempuan itu menyisir bagian atas kepalanya dengan tangan. “Ada orang yang rambutnya kasar,” katanya berpuas diri. “Lihat saja Curley. Rambutnya seperti kawat. Tapi rambutku lembut dan halus. Karena aku sering menyikatnya. Itu membuat rambutku halus. Sini—sentuh di sebelah sini.” Ia meraih tangan Lennie dan menaruhnya di kepalanya. “Rasakan di sekitar sini dan lihat betapa lembutnya.”

Jari-jari Lennie yang besar mulai mengelus rambut perempuan itu.

“Jangan buat rambutku berantakan,” katanya.

Lennie berkata, “Oh! Ini lembut,” dan ia mengelus lebih keras. “Oh! Ini lembut.”

“Hati-hati ya, kau akan membuatnya berantakan.” Kemudian perempuan itu berseru marah, “Hentikan, kau membuat semuanya berantakan.” Ia menyentak kepala ke samping dan jemari Lennie terkatup di rambut istri Curley dan pegangannya tidak mau lepas. “Lepaskan,” seru perempuan itu. “Lepaskan tanganmu!”

Lennie panik. Wajahnya berkerut. Perempuan itu sekarang menjerit-jerit dan tangan Lennie satunya menutup mulut dan hidung istri Curley. “Kumohon jangan,” pintanya. “Oh! Jangan lakukan itu. George akan marah.”

Gadis itu bergulat mati-matian di bawah cengkeraman tangan Lennie. Kedua kakinya terentak-entak pada jerami dan ia menggeliat berusaha membebaskan diri; dan dari bawah tangan Lennie terdengar jeritan teredam. Lennie

mulai berseru ketakutan. "Oh! Kumohon jangan lakukan itu," ia memohon. "George akan bilang aku sudah lakukan hal buruk. Dia tidak akan bolehkan aku urus kelinci." Ia menyingkirkan tangannya sedikit dan jeritan parau perempuan itu terdengar. Kemudian Lennie menjadi berang. "Jangan begitu," katanya. "Aku tidak mau kau berteriak. Kau akan bikin aku kena masalah, persis seperti yang dibilang George tentangmu. Jangan lakukan itu." Perempuan itu terus menggeliat-geliat, matanya liar dan dipenuhi ketakutan. Lennie mengguncang-guncang perempuan itu dan marah padanya. "Jangan teriak," katanya dan mengguncangnya dan tubuh perempuan itu terenyak seperti ikan. Kemudian ia tidak bergerak lagi karena Lennie membuat lehernya patah.

Lennie menatap perempuan itu dan dengan hati-hati melepaskan tangan dari mulut istri Curley dan perempuan itu tetap diam. "Aku bukannya ingin jahat padamu," katanya. "Tapi George akan marah kalau kau teriak." Ketika istri Curley tidak menjawab atau bergerak, Lennie membungkuk lebih dekat di atasnya. Ia mengangkat lengan perempuan itu dan melepaskannya hingga terkulai ke tanah. Sejenak Lennie tampak bingung. Kemudian ia berbisik ketakutan, "Aku sudah lakukan hal buruk. Aku lakukan satu hal buruk lagi."

Ia menumpuk jerami hingga setengah menutupi tubuh istri Curley.

Dari luar lumbung terdengar sorak orang-orang dan denting ganda tapal kuda pada logam. Untuk pertama kali

Lennie menjadi awas akan situasi di luar sana. Ia berjongkok di jerami dan mendengarkan. “Aku sudah lakukan hal yang sangat buruk,” katanya. “Seharusnya aku tidak lakukan itu. George akan marah. Dan... dia bilang... mesti sembunyi di semak-semak sampai dia datang. Itu yang dia bilang.” Lennie berjalan ke belakang dan menatap perempuan yang tewas itu. Si anak anjing terbaring di dekatnya. Lennie mengangkat anak anjing itu. “Aku akan buang dia,” katanya. “Sekarang ini sudah cukup buruk.” Ia menaruh si anak anjing di balik mantel dan merayap ke dinding lumbung, mengintip dari celah dinding, ke arah orang-orang yang sedang bermain. Kemudian ia merayap ke arah palung terakhir dan menghilang.

Berkas cahaya matahari sekarang jatuh di bagian atas dinding dan cahaya senja melembut di dalam lumbung. Istri Curley terbaring telentang, tubuhnya setengah tertutup jerami.

Suasana di lumbung begitu senyap dan sore itu peternakan pun sepi. Bahkan dentang tapal kuda yang dilemparkan, bahkan suara para pekerja yang sedang bermain sepertinya menjadi lebih senyap. Suasana di dalam lumbung menggelap, mendahului hari di luar sana. Seekor merpati terbang masuk dari pintu jerami yang terbuka, berputar dan terbang keluar lagi. Di sekitar kandang terakhir si anjing gembala betina masuk, ramping dan panjang, dengan ambing berat dan menggantung. Setengah perjalanan ke peti kemas tempat anak-anak anjing tidur, si anjing betina mengendus aroma kematian dari istri

Curley dan bulu punggungnya meremang. Si anjing merintih dan meringkuk ke arah peti kemas dan masuk ke antara anak-anak anjing.

Istri Curley terbaring setengah tertutup jerami kuning. Kekejian, akal bulus. ketidakpuasan dan kerinduan akan perhatian semua sirna dari wajahnya. Ia begitu cantik dan sederhana, wajahnya manis dan muda. Sekarang pipinya yang diberi perona dan bibirnya yang bersalut merah membuatnya tampak hidup dan seperti sedang tidur sejenak. Ikal rambutnya, kecil-kecil, tersebar di jerami di belakang kepalanya, dan mulutnya terbuka.

Kadang suatu momen menggelayut lebih lama daripada sekadar momen. Suara berhenti, dan gerakan berhenti untuk waktu yang jauh lebih lama daripada sesaat.

Kemudian perlahan-lahan waktu terbangun kembali dan berjalan lambat-lambat. Kuda-kuda mengentakkan kaki di sisi lain rak pakan dan rantai pelana berdenting. Di luar, suara-suara para pekerja menjadi lebih nyaring dan jelas.

Dari sekitar ujung kandang terakhir terdengar suara Candy tua. "Lennie," panggilnya. "Oh, Lennie! Kau di dalam sini? Aku sudah berpikir lebih banyak. Kuberitahu kau yang bisa kita lakukan, Lennie." Candy tua muncul di dekat ujung kandang terakhir. "Oh, Lennie!" panggilnya lagi, kemudian ia berhenti dan tubuhnya menjadi kaku. Ia menggosok pergelangan tangannya yang buntung pada kumis putih pendeknya. "Aku tidak tahu kau di sini," katanya kepada istri Curley.

Ketika perempuan itu tidak menjawab, Candy melangkah mendekat. “Kau seharusnya tidak tidur di sini,” katanya dengan nada tidak senang, kemudian ia berjongkok di sebelah perempuan itu dan— “Oh, ya Tuhan!” Ia menatap ke sekeliling dengan putus asa dan menggosok janggutnya. Kemudian ia melompat berdiri dan dengan cepat pergi keluar dari lumbung.

Tetapi lumbung itu berubah riuh rendah sekarang. Kuda-kuda mengentakkan kaki dan mendengus, dan mengunyah jerami tempat mereka tidur dan mendinginkan rantai pelana mereka. Tak lama kemudian Candy kembali dan George bersamanya.

George berkata, “Kau ingin aku lihat apa?”

Candy menunjuk ke arah istri Curley. George menatapnya. “Kenapa dia?” tanyanya. Ia melangkah lebih dekat, kemudian menggaungkan seruan Candy. “Oh, ya Tuhan!” Ia berlutut di sebelah perempuan itu. George menaruh tangan di atas jantung perempuan itu. Akhirnya ia berdiri perlahan dan kaku, wajahnya sekaku dan sekeras kayu, dan sorot matanya keras.

Candy berkata, “Apa sebabnya?”

George menatap lelaki tua itu dengan dingin. “Masa kau tidak tahu?” tanyanya. Dan Candy terdiam. “Aku seharusnya tahu,” kata George putus asa. “Kurasa mungkin jauh dalam kepala aku tahu.”

Candy bertanya, “Apa yang akan kita lakukan sekarang, George? Apa yang kita lakukan sekarang?”

Butuh waktu lama bagi George untuk menjawab. “Ku-

rasa... kita harus beri tahu... orang-orang. Kurasa kita harus cari dan kurung dia. Kita tidak bisa melepaskannya. Ah, keparat malang itu akan kelaparan.” Dan George berusaha meyakinkan diri sendiri. “Mungkin mereka akan kurung dia dan berbaik hati padanya.”

Tapi Candy dengan bersemangat berkata, “Kita harus biarkan dia lari. Kau tidak kenal si Curley. Curley akan menghajarnya sampai mati. Curley akan membunuhnya.”

George memperhatikan mulut Candy. “Ya,” kata George akhirnya, “itu benar, Curley akan lakukan itu. Dan orang-orang lainnya juga.” Dan George kembali menatap istri Curley.

Sekarang Candy menyuarakan ketakutan terbesarnya. “Kau dan aku bisa dapat tempat kecil itu, kan, George? Kau dan aku bisa pergi ke sana dan hidup nyaman, bisa kan, George? Bisa kan?”

Sebelum George menjawab, Candy menunduk dan memandangi jerami. Ia tahu.

George berkata pelan, “—kurasa aku tahu dari awal sekali. Kurasa aku tahu kita tidak akan pernah dapat tanah itu. Dia sangat suka dengar cerita itu, aku jadi berpikir mungkin kita bisa.”

“Jadi... semuanya batal?” tanya Candy dengan muram.

George tidak menjawab pertanyaan lelaki tua itu. George berkata, “Aku akan bekerja sebulan penuh dan aku akan ambil lima puluh dolarku dan aku akan tinggal semalaman di rumah bordil usang. Atau aku akan duduk main biliar sampai semua orang pulang. Lalu aku akan

kembali bekerja sebulan lagi dan aku akan dapat lima puluh dolar lagi.”

Candy berkata, “Dia orang yang begitu baik. Aku tidak sangka dia akan lakukan hal seperti ini.”

George masih menatap istri Curley. “Lennie tidak pernah berbuat sesuatu karena jahat,” katanya. “Dia sering melakukan hal buruk, tapi dia lakukan itu bukan karena jahat.” George berdiri tegak dan menatap Candy lagi. “Sekarang dengarkan. Kita harus beri tahu yang lain. Mereka harus tangkap dia, kurasa. Tidak ada jalan keluar. Mungkin mereka tidak akan melukainya.” Ia berkata ketus, “Aku tidak akan biarkan mereka melukai Lennie. Sekarang kau dengarkan. Orang-orang mungkin berpikir aku terlibat. Aku akan pergi ke barak. Lalu semenit lagi kau keluar dan kabari orang-orang tentang perempuan ini, dan aku akan muncul seolah aku belum melihatnya. Maukah kau lakukan itu? Supaya yang lain tidak berpikir aku terlibat?”

Candy berkata, “Tentu, George. Aku akan lakukan itu.”

“Oke. Beri aku dua menit kalau begitu, lalu kau lari ke luar dan beri tahu mereka seolah kau baru temukan dia. Aku pergi sekarang.” George berbalik dan keluar dengan cepat dari lumbung.

Candy tua mengawasi George beranjak pergi. Ia menatap istri Curley dengan putus asa, lalu perlahan-lahan duka dan amarahnya berkembang menjadi kata-kata. “Kau sundal terkutuk,” katanya keji. “Kau berhasil me-

lakukannya, bukan? Kurasa kau senang. Semua tahu kau akan merusak segalanya. Kau bukan orang baik. Sekarang pun kau bukan orang baik, sundal sialan.” Candy terisak dan suaranya gemetar. “Padahal aku bisa bajak kebun dan cuci piring buat kedua orang itu.” Ia berhenti sejenak, kemudian kembali berbicara dengan suara mengalun. Dan ia mengulangi kata-kata dari masa lalu, “Kalau ada sirkus atau pertandingan bisbol... kami bisa pergi ke sana... tinggal bilang saja ‘Persetan dengan kerja,’ dan langsung pergi. Tak perlu tanya orang lain, tak perlu minta izin. Dan akan ada babi dan ayam... dan di musim dingin... kompor kecil gemuk... dan hujan berderai... dan kami duduk di sana.” Matanya dipenuhi tangis, ia berbalik dan berjalan gontai keluar dari lumbung dan menggosok kumis pendeknya dengan pergelangan tangan buntungnya.

Di luar bunyi-bunyi permainan tapal kuda sudah berhenti. Terdengar nada-nada tinggi pertanyaan, derap kaki berlari, dan para lelaki menyerbu masuk ke lumbung. Slim dan Carlson, Whit muda dan Curley, dan Crooks menjaga jarak, jauh dari perhatian. Candy datang mengikuti mereka, dan terakhir George muncul. George mengenakan mantel denim birunya dengan kancing terpasang, topi hitamnya ditarik ke bawah sedikit di atas matanya. Para lelaki berlari ke dekat kandang kuda terakhir. Mereka menemukan istri Curley dalam keremangan, mereka berhenti dan berdiri tertegun, dan menatap.

Kemudian Slim berjalan tanpa suara ke arah jasad perempuan itu dan meraba pergelangan tangannya. Satu

jari langsing menyentuh pipi perempuan itu, kemudian tangan Slim bergerak ke bawah lehernya yang sedikit terpuntir dan jari-jari Slim menjelajahi leher itu. Ketika Slim berdiri, para lelaki berkerumun di dekatnya dan kesenyapan itu pun pecah.

Curley tiba-tiba bereaksi. “Aku tahu siapa pelakunya,” serunya. “Bajingan bongzor itu pelakunya. Aku tahu dia pelakunya. Semua yang lain di luar bermain.” Ia membuat dirinya semakin murka. “Aku akan tangkap dia. Aku akan ambil senapanku. Aku sendiri yang akan bunuh bajingan itu. Aku akan tembak perutnya. Ayo, kawan-kawan.” Ia berlari keluar dengan berang dari lumbung. Carlson berkata, “Aku akan ambil Luger-ku,” dan ia berlari keluar juga.

Slim berbalik tanpa suara ke arah George. “Kurasa Lennie pelakunya,” katanya. “Lehernya patah. Lennie bisa lakukan itu.”

George tidak menjawab, tapi mengangguk lambat-lambat. Topinya ditarik begitu rendah ke dahinya sehingga matanya tertutupi.

Slim melanjutkan, “Mungkin seperti waktu itu di Weed yang kauceritakan.”

Sekali lagi George mengangguk.

Slim mengembuskan napas. “Yah, kurasa kita harus tangkap dia. Menurutmu dia akan ke mana?”

Sepertinya George butuh waktu lama untuk membebaskan kata-kata dari mulutnya. “Dia... akan pergi ke se-

latan,” katanya. “Kami datang dari utara, jadi dia akan lari ke selatan.”

“Kurasa kita harus tangkap dia,” ulang Slim.

George melangkah mendekat. “Bisa kita bawa dia dan mereka masukkan dia ke penjara? Dia sinting, Slim. Dia berbuat begini bukan karena dia keji.”

Slim mengangguk. “Mungkin bisa,” katanya. “Kalau kita bisa jaga Curley, kita mungkin bisa lakukan itu. Tapi Curley ingin menembaknya. Curley masih marah karena tangannya. Dan misalnya mereka lempar Lennie ke penjara dan mengikatnya lalu mengurungnya di kandang. Itu buruk, George.”

“Aku tahu,” kata George. “Aku tahu.”

Carlson tiba sambil berlari. “Bajingan itu mencuri Luger-ku,” serunya. “Pistol itu tidak ada di tasku.” Curley mengikutinya dan menjinjing senapan di tangannya yang sehat. Amarah Curley sekarang mendingin.

“Baiklah, kalian semua,” katanya. “Si negro punya senapan. Kau bawa itu, Carlson. Kalau kau lihat dia, jangan beri kesempatan. Tembak perutnya. Dia akan roboh,”

Whit berkata penuh semangat, “Aku tidak punya senapan.”

Curley berkata, “Kau pergi ke Soledad dan panggil polisi. Cari Al Whilts, dia deputy Sheriff. Ayo kita berangkat sekarang.” Ia berpaling penuh curiga ke arah George. “Kau ikut dengan kami, Bung.”

“Ya,” kata George. “Aku akan ikut kalian. Tapi dengar, Curley. Bajingan malang itu sinting. Jangan tembak dia. Dia tidak paham apa yang dia lakukan.”

“Jangan tembak?” seru Curley. “Dia mencuri Luger Carlson. Tentu saja kita akan tembak dia.”

George berkata pelan, “Mungkin Carlson kehilangan pistolnya.”

“Aku lihat pistol itu pagi ini,” kata Carlson. “Tidak, pistol itu dicuri.”

Slim berdiri memandang ke bawah, ke arah istri Curley. Ia berkata, “Curley—mungkin kau sebaiknya tetap di sini bersama istrimu.”

Wajah Curley berubah merah. “Aku akan pergi,” katanya. “Aku sendiri yang akan tembak perut bangsat itu, walaupun aku cuma punya satu tangan. Aku akan tembak dia.”

Slim berpaling ke arah Candy. “Kau tetap di sini bersamanya kalau begitu, Candy. Selebihnya sebaiknya bergegas pergi.”

Mereka beranjak. George berhenti sejenak di sebelah Candy dan mereka berdua menatap ke arah perempuan yang tewas itu hingga Curley berseru, “Heh, George! Kau tetap bersama kami supaya kami tahu kau tidak ada andil dalam masalah ini.”

George berjalan lambat-lambat membuntuti mereka, menyeret kakinya seolah keduanya begitu berat.

Ketika mereka semua sudah pergi, Candy berjongkok di jerami dan memperhatikan wajah istri Curley. “Bajingan malang,” katanya lembut.

Suara para lelaki memudar. Lumbung perlahan menggelap dan di kandang mereka, kuda-kuda menggerakkan

kaki dan mendencingkan rantai pelana. Candy tua berbaring di jerami dan menutup kedua mata dengan lengannya.

Enam

AIR hijau Sungai Salinas yang dalam tak bergerak-gerak di sore menjelang malam. Matahari sudah menghilang dari bukit, pergi mendaki lereng Pegunungan Gabilan, dan puncak bebukitan memerah dalam cahaya senja. Tapi di dekat air di antara pohon-pohon ara berbin-tik ada bayangan yang teduh.

Seekor ular meluncur mulus di air, meliukkan kepala periskopnya ke kiri dan ke kanan; ular itu berenang sepanjang tepian dan sampai ke dekat kaki burung bangau yang berdiri diam di air dangkal. Kepala dan paruh menukik turun tanpa suara dan menyambar kepala si ular, lalu paruh itu menelan si ular kecil sementara ekor si ular melambai-lambai panik.

Terdengar desir angin di kejauhan dan embusan kuat

menyapu puncak pepohonan seperti ombak. Dedaunan pohon ara menampilkan sisi peraknya, sementara daun-daun cokelat kering di tanah terbang beberapa meter jauhnya. Dan baris demi baris ombak angin kecil meriakkan permukaan air yang hijau.

Angin itu mati dengan cepat, secepat datangnya, dan tanah terbuka itu kembali senyap. Si burung bangau berdiri di air dangkal, bergeming dan menunggu. Satu lagi ular air kecil berenang, meliukkan kepala periskopnya ke kiri dan ke kanan.

Tiba-tiba Lennie muncul dari semak-semak dan berjalan tanpa suara, seperti beruang yang mengendap-endap. Si burung bangau mengepak-ngepakkan sayap di udara, melontarkan tubuhnya keluar dari air dan terbang menyusuri sungai. Si ular kecil menyelinap masuk ke antara alang-alang di sisi air.

Lennie berjalan tanpa suara ke tepi air. Ia berlutut dan minum, nyaris tidak menyentuhkan bibir ke air. Ketika seekor burung kecil berlari melintasi daun-daun kering di belakangnya, kepala Lennie tersentak dan ia memutar leher ke arah bunyi itu dengan mata dan telinga terbuka hingga ia melihat si burung, kemudian ia menunduk kembali dan melanjutkan minum.

Setelah selesai, ia duduk menyamping di tepian, agar bisa mengawasi bukaan jalan setapak. Ia memeluk kedua lutut dan merebahkan dagunya di situ.

Cahaya matahari merayap naik ke lembah dan selagi berkas sinarnya naik, puncak pegunungan berkilau-kilau dengan terang yang semakin kuat.

Lennie berkata pelan, “Aku tidak lupa, pastinya, astaga. Sembunyi di semak dan tunggu George.” Ia menarik topi ke bawah, menutupi mata. “George bakal marah besar padaku,” ia berkata. “George bakal ingin sendirian dan tidak ada aku yang ganggu dia.” Ia berpaling dan menatap puncak pegunungan yang terang. “Aku bisa pergi ke sana dan cari gua,” katanya. Dan ia melanjutkan dengan sedih, “Dan tidak pernah makan saus tomat—tapi aku tidak peduli. Kalau George tidak mau ada aku ... aku akan pergi. Aku akan pergi.”

Kemudian dari kepala Lennie muncul wanita tua gemuk berbadan pendek. Ia mengenakan kacamata berlensa tebal dan celemek genggang berkantong banyak, bajunya berkanji dan bersih. Ia berdiri di depan Lennie dengan berkacak pinggang, dan merengutkan wajah tak senang ke arah Lennie.

Dan ketika ia bicara, suaranya adalah suara Lennie. “Aku sudah beri tahu kau berkali-kali,” katanya. “Aku beri tahu kau, ‘Ikuti George karena dia orang yang sangat baik dan dia baik padamu.’ Tapi kau tidak pernah ingat. Kau lakukan hal buruk.”

Dan Lennie menjawab wanita itu, “Aku sudah coba, Bibi Clara, Ma’am. Aku coba lagi dan lagi. Aku tidak bisa berhenti.”

“Kau tak pernah memikirkan George,” wanita itu melanjutkan dalam suara Lennie. “Dia lakukan banyak hal baik untukmu setiap saat. Kalau dia punya kue kau selalu dapat setengah atau lebih dari setengah. Dan kalau ada saus tomat, dia selalu berikan semua padamu.”

“Aku tahu,” kata Lennie, penuh derita. “Aku sudah coba, Bibi Clara, Ma’am. Aku sudah coba lagi dan lagi.”

Wanita itu menyela omongan Lennie. “Setiap saat dia bisa bersenang-senang kalau kau tidak ada. Dia bisa ambil gajinya dan senang-senang di rumah bordil, dia bisa duduk di ruang biliar dan bermain di sana. Tapi dia harus mengurusmu.”

Lennie mengerang sedih. “Aku tahu, Bibi Clara, Ma’am. Aku akan pergi ke bukit dan aku akan cari gua, dan aku akan tinggal di sana jadi aku tidak buat masalah lagi untuk George.”

“Kau terus saja bilang begitu,” katanya ketus. “Kau selalu bilang begitu dan kau tahu, keparat, kau tidak akan pernah lakukan itu. Kau cuma berkeliaran di sini dan bikin masalah untuk George setiap saat.”

Lennie berkata, “Aku mungkin pergi saja. George tidak bakal izinkan aku urus kelinci sekarang.”

Bibi Clara lenyap dan dari kepala Lennie keluar kelinci raksasa. Kelinci itu duduk bertumpu pada kaki belakangnya di depan Lennie, menggerak-gerakkan telinga dan mengerutkan hidung ke arah Lennie. Dan si kelinci berbicara dalam suara Lennie juga.

“Urus kelinci,” katanya tajam. “Kau keparat sinting. Kau tidak layak buat menjilat sepatu kelinci. Kau akan lupa dan membiarkan mereka kelaparan. Itu yang akan kaulakukan. Lalu apa kata George nanti?”

“Aku *tidak akan* lupa,” kata Lennie lantang.

“Yang benar saja,” kata si kelinci. “Kau bahkan tidak

layak diberi jalan untuk masuk neraka. Tuhan tahu George sudah lakukan banyak hal untuk mengeluarkanmu dari masalah, tapi itu tidak ada gunanya. Kalau kau pikir George mau membiarkanmu urus kelinci, kau bahkan lebih sinting daripada biasanya. Dia tidak bakal membolehkan. Dia akan menghajarmu dengan tongkat, itu yang akan dia lakukan.”

Sekarang Lennie membantah, “Dia tidak akan lakukan itu. George tidak akan lakukan hal seperti itu. Aku kenal George sejak—aku lupa kapan—dan dia tidak pernah pukul aku pakai tongkat. Dia baik padaku. Dia tidak akan berbuat keji.”

“Yah, dia muak padamu,” kata si kelinci. “Dia akan menghajarmu lalu pergi meninggalkanmu.”

“Dia tidak akan lakukan itu,” seru Lennie panik. “Dia tidak akan lakukan yang seperti itu. Aku kenal George. Dia dan aku pergi bersama.”

Tapi si kelinci berulang kali berkata dengan suara pelan, “Dia akan meninggalkanmu, kau keparat sinting. Dia akan meninggalkanmu sendirian. Dia akan meninggalkanmu, keparat sinting.”

Lennie menekankan kedua tangan ke telinganya. “Dia tidak akan begitu, aku bilang dia tidak akan begitu.” Dan ia berseru, “Oh! George—George—George!”

George muncul tanpa suara dari semak-semak dan si kelinci kembali melompat masuk ke kepala Lennie.

George berkata lirih, “Kenapa kau teriak-teriak?”

Lennie bangkit sambil tetap berlutut. “Kau tidak akan

tinggalkan aku, kan, George? Aku tahu kau tidak akan lakukan itu.”

George berjalan dengan langkah kaku dan duduk di sebelah Lennie. “Tidak.”

“Aku tahu itu,” seru Lennie. “Kau bukan orang seperti itu.”

George tidak berkata-kata.

Lennie berkata, “George.”

“Ya?”

“Aku lakukan hal buruk lagi.”

“Tak ada bedanya sekarang,” kata George dan ia terdiam kembali.

Hanya puncak tertinggi pegunungan yang masih diselimuti cahaya matahari sekarang. Bayangan di lembah tampak biru dan halus. Dari kejauhan terdengar seruan orang-orang kepada satu sama lain. George berpaling dan mendengarkan suara-suara itu.

Lennie berkata, “George.”

“Ya?”

“Kau tidak akan hukum aku?”

“Hukum kau?”

“Ya, seperti sebelum-sebelumnya. Seperti, ‘Kalau aku tidak bersamamu aku akan ambil lima puluh dolarku...’

“Astaga, Lennie! Kau tidak ingat apa pun yang terjadi, tapi kau ingat setiap kata yang kuucapkan.”

“Nah, kau tidak akan bilang semua itu?”

George menggeleng-geleng. Ia berkata dengan kaku, “Kalau aku sendirian, aku bisa hidup begitu mudah.”

Suaranya monoton, tanpa penekanan. “Aku bisa dapat kerja dan tidak dapat masalah.” Ia berhenti.

“Ayo teruskan,” kata Lennie. “Dan ketika akhir bulan tiba...”

“Dan ketika akhir bulan tiba aku bisa ambil lima puluh dolarku dan pergi ke... rumah bordil...” Ia berhenti lagi.

Lennie menatapnya penuh harap. “Ayo, George. Kau tidak akan hukum aku lagi?”

“Tidak,” kata George.

“Yah, aku bisa pergi,” kata Lennie. “Aku akan pergi ke bukit dan cari gua kalau kau tidak ingin aku di sini lagi,”

George menggeleng lagi. “Tidak,” katanya. “Aku ingin kau tetap di sini bersamaku.”

Lennie berkata, cerdik, “Ceritakan seperti yang kau ceritakan dulu.”

“Ceritakan apa?”

“Tentang orang-orang lain seperti kita.”

George berkata, “Orang-orang seperti kita tidak punya keluarga. Mereka dapat sedikit uang lalu mereka menghamburkannya. Mereka tidak punya orang lain di dunia ini yang peduli pada mereka...”

“Tapi kita tidak begitu,” seru Lennie riang. “Ceritakan tentang kita sekarang.”

George diam sejenak. “Tapi kita tidak begitu,” katanya.

“Sebab...”

“Sebab aku punya kau dan...”

“Dan aku punya kau. Kita saling memiliki, itu sebabnya, dan kita saling peduli,” seru Lennie bersuka ria.

Angin malam berembus melintasi tanah terbuka itu, dedaunan menggerisik dan ombak angin kembali membuat riak di permukaan air yang hijau. Seruan-seruan para lelaki kembali terdengar, kali ini lebih dekat daripada sebelumnya.

George melepaskan topinya. Ia berkata dengan suara bergetar, "Lepas topimu, Lennie. Anginnya sejuk."

Lennie dengan patuh melepaskan topi dan menaruhnya di tanah di depannya. Bayangan di lembah menjadi lebih biru dan malam tiba dengan cepat. Angin membawa bunyi gemeresik di semak-semak ke arah mereka.

Lennie berkata, "Ceritakan bagaimana nantinya."

George sedang mendengarkan suara-suara di kejauhan. Sejenak ia memerintah dengan tegas. "Lihat ke seberang sungai, Lennie, dan aku akan cerita padamu sampai kau nyaris bisa melihatnya."

Lennie berpaling dan menatap ke seberang sungai dan ke lereng Pegunungan Gabilan yang menggelap. "Kita akan punya tempat kecil," George memulai. Ia meraih kantong samping mantelnya dan mengeluarkan Luger milik Carlson; George menyentakkan pengaman pistol hingga terbuka, dan tangan serta pistol diletakkan di tanah di belakang punggung Lennie. George menatap belakang kepala Lennie, tempat tulang belakang dan tengkorak menyatu.

Suara seorang lelaki terdengar dari hulu sungai, dan lelaki lainnya menyahut.

"Teruskan," kata Lennie.

George mengangkat pistol dan tangannya gemetar, dan ia menjatuhkan tangannya ke tanah lagi.

“Teruskan,” kata Lennie. “Bagaimana nantinya. Kita akan dapat tempat kecil.”

“Kita akan punya sapi,” kata George. “Dan kita mungkin akan punya babi dan ayam... dan di dataran itu kita akan punya... sedikit lahan jerami—”

“Buat kelinci,” seru Lennie.

“Buat kelinci,” ulang George.

“Dan aku bisa urus kelinci.”

“Dan kau bisa urus kelinci.”

Lennie tertelak bahagia. “Dan hidup dari tanah subur.”

“Ya.”

Lennie berpaling.

“Jangan, Lennie. Lihat ke seberang sungai, bayangkan kau nyaris bisa lihat tempat itu.”

Lennie mematuhi perintah George. George menunduk menatap pistol.

Terdengar langkah kaki berderap di semak-semak sekarang! George berpaling dan menatap ke arah suara itu.

“Ayo, George. Kapan kita akan lakukan itu?”

“Kita lakukan segera.”

“Aku dan kau.”

“Kau... dan aku. Semua orang akan baik padamu. Tidak akan ada masalah lagi. Tidak akan ada yang saling melukai atau mencuri.”

Lennie berkata, “Kupikir kau marah padaku, George.”

“Tidak,” kata George. “Tidak, Lennie. Aku tidak ma-

rah. Aku tidak pernah marah dan sekarang aku tidak marah. Aku ingin kau tahu itu.”

Suara-suara itu terdengar semakin dekat sekarang. George mengangkat pistol dan mendengarkan suara-suara itu.

Lennie memohon, “Ayo lakukan sekarang. Ayo kita pergi ke tempat itu.”

“Tentu, sekarang. Aku harus. Kita harus.”

George mengangkat pistol dan memastikan tangannya mantap, dan ia mengarahkan moncong pistol ke dekat belakang kepala Lennie. Tangan George gemetar luar biasa, lalu wajahnya berubah tegas dan tangannya bergeming. Ia menarik pelatuk. Bunyi letusan pistol bergulung-gulung ke atas bukit dan kembali turun. Lennie menggeletar, kemudian perlahan-lahan tersungkur ke permukaan pasir, dan ia terbaring tak bergerak.

George menggigil dan menatap pistol, kemudian melumparkannya, mundur lebih jauh ke tepi sungai, ke dekat tumpukan abu lama.

Semak-semak sepertinya dipenuhi seruan dan suara kaki berlari. Suara Slim berteriak, “George. Kau di mana, George?”

Tapi George duduk kaku di tepi sungai dan menatap tangan kanan yang mencampakkan pistol. Kelompok lelaki menyerbu keluar ke area terbuka di tepi sungai, dipimpin Curley. Ia melihat Lennie tergeletak di pasir. “Dia kena, demi Tuhan.” Ia berjalan mendekat dan menunduk menatap Lennie, kemudian kembali menatap George. “Persis di tengkuk,” katanya pelan.

Slim berjalan langsung ke arah George dan duduk di sebelahnya, duduk sangat dekat dengannya. “Jangan dipikirkan,” kata Slim. “Kadang kau harus melakukannya.”

Tapi Carlson berdiri di depan George. “Bagaimana kau lakukan itu?” tanyanya.

“Aku lakukan saja,” kata George, letih.

“Dia bawa pistolku?”

“Ya. Dia bawa pistolmu.”

“Dan kau rebut pistol itu darinya dan kau ambil dan kau bunuh dia?”

“Ya. Begitulah.” Suara George nyaris menjadi bisikan. Ia kukuh menatap tangan kanan yang menggenggam pistol.

Slim mengutik siku George. “Ayo, George. Aku dan kau pergi cari minum.”

George membiarkan dirinya dibantu berdiri. “Yah, minum.”

Slim berkata, “Kau harus begitu, George. Sumpah, kau harus. Ayo ikut aku.” Ia membimbing George ke bukaan jalan setapak dan melangkah ke arah jalan raya.

Curley dan Carlson mengawasi mereka pergi. Dan Carlson berkata, “Nah, apa sih masalah kedua orang itu?”

TAMAT



Suara George menjadi lebih dalam. Ia mengulangi kata-katanya dengan berirama, seolah ia sudah begitu sering mengucapkan kata-kata ini. “Orang-orang seperti kita, yang bekerja di peternakan, adalah orang-orang paling kesepian di dunia. Mereka tidak punya keluarga. Mereka tidak cocok di tempat mana pun. Mereka datang ke peternakan dan bekerja keras lalu pergi ke kota dan menghamburkan hasil kerja keras mereka, lalu setelahnya mereka banting tulang lagi di peternakan lain. Mereka tidak punya cita-cita.”

***Kisah kontroversial tentang persahabatan dan tragedi
pada masa-masa Depresi Besar***

Mereka pasangan yang tidak lazim. George bertubuh kecil, berwajah muram; Lennie bertubuh besar dan pikirannya seperti anak kecil. Mereka adalah keluarga bagi satu sama lain, saling bantu, saling menjaga di tengah kehidupan berat sebagai pekerja musiman. Mereka punya mimpi: ingin membeli sepetak tanah untuk ditanami, dan pondok kecil. Ingin menjadi tuan atas diri sendiri. Tetapi nasib berkata lain...

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com



